Dr. Asnawan, M.S.I.

KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN ISLAM

Pengarusutamaan Isu-isu Pendidikan Islam di Indonesia

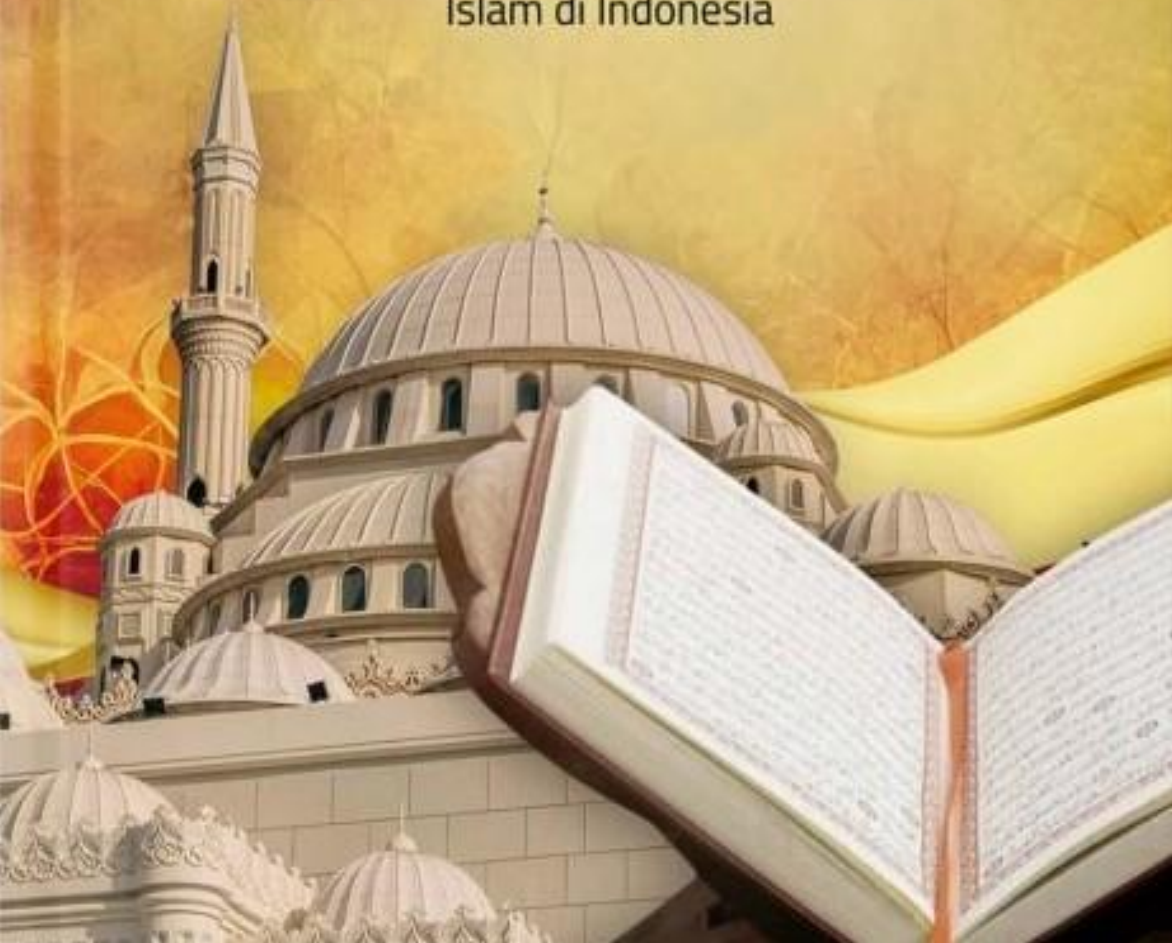

UNIVERSITAS

AL-FALAH AS-SUNNIYAH

جامعة الفلاح السنية

KENCONG – JEMBER – INDONESIA

https://uas.ac.id/

Pengantar :
Dr. A.Rafiq Zainul Mun'im,. S.Th.I, M.Fil.I

Kapita Selekta

Pendidikan Islam

Pengarusutamaan Isu-isu Pendidikan Islam di Indonesia

Dr. Asnawan, M.S.I

Penerbit litnus.

KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN ISLAM

Pengarusutamaan Isu-isu Pendidikan Islam di Indonesia

Ditulis oleh :
Dr. Asnawan, M.S.I

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Maret 2023

Perancang sampul: Noufal Fahriza
Penata letak: Noufal Fahriza

ISBN : 978-623-8177-92-9
xii + 220 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Maret 2023

PENGANTAR PENULIS

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabat-sahabatnya.

Saya merasa sangat bersyukur dan terhormat dapat menulis buku Kapita Selekta Pendidikan Islam ini. Buku ini merupakan hasil dari perenungan dan pengalaman saya selama bertahun-tahun di dunia pendidikan Islam.

Dalam buku ini, saya berusaha menyajikan pemahaman mendalam tentang konsep dan prinsip dasar pendidikan Islam, serta menjelaskan berbagai isu penting yang terkait dengan pendidikan Islam Isu utama, yang meliputi, [1] Lanskap Isu Pendidikan Islam, [2] Epistemologi Pendidikan Islam, [3] Manajemen Pendidikan Islam, [4] Kepemimpinan Pendidikan Islam, [5] Kesadaran Pendidikan Islam. Isu Kelembagaan, [1] Disrupsi Dalam Pendidikan Islam, [2] Dinamika Kelembagaan Pendidikan Pesantren. Isu Sosio-edukasi [1] Gender Equality Dalam Pendidikan Islam, [2] Pendidikan Inklusif,[3] Character Building di Lembaga Pendidikan Islam

Saya berharap buku ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pembaca, terutama para pendidik, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik dalam bidang pendidikan Islam. Semoga buku ini dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat dan memberikan

kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam di masa yang akan datang.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya dalam penulisan buku ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jember, Februari 2023

Dr. Asnawan, M.S.I

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Eksistensi Pendidikan Islam merupakan pilar penting dalam kehidupan umat Islam. Sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan, Islam menempatkan pendidikan sebagai salah satu instrumen dalam membentuk karakter manusia yang berkualitas. Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam telah menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia sebagian besar didasarkan pada ajaran Islam Sunni, meskipun ada pula pesantren yang menganut ajaran Syiah.

Pendidikan Islam dapat ditemukan di berbagai tingkat, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Di tingkat pendidikan dasar, sebagian besar sekolah di Indonesia memiliki pelajaran agama Islam yang menjadi bagian dari kurikulum. Di tingkat menengah, terdapat banyak sekolah Islam yang didirikan oleh organisasi Islam dan yayasan-yayasan Islam, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan lain-lain. Selain itu, terdapat pula lembaga pendidikan Islam tradisional yang disebut pesantren, yang menjadi pusat pendidikan agama Islam dan budaya Jawa. Di tingkat pendidikan tinggi, terdapat banyak universitas dan institusi pendidikan tinggi Islam yang terkenal di Indonesia, seperti Universitas Islam Indonesia,

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan lain-lain.

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dengan meningkatnya minat masyarakat Indonesia dalam mempelajari agama Islam secara lebih mendalam dan kritis. Selain itu, pemerintah Indonesia juga telah memberikan dukungan dan perhatian lebih kepada pendidikan Islam dengan memperkenalkan program-program pendidikan Islam yang inovatif dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam di seluruh negeri.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan salah satu karya yang memiliki konsentrasi pada isu-isu terbaru dalam pendidikan Islam. Buku ini mengulas secara komprehensif tentang berbagai aspek pendidikan Islam, mulai dari teori hingga praktik. Penulis buku ini dengan sangat cermat membahas berbagai tema penting dalam pendidikan Topik dan pembahasan dalam buku ini meliputi: [1] Lanskap Isu Pendidikan Islam, [2] Epistemologi Pendidikan Islam, [3] Manajemen Pendidikan Islam, [4] Kepemimpinan Pendidikan Islam, [5] Kesadaran Pendidikan Islam, [6] Disrupsi Dalam Pendidikan Islam, [7] Dinamika Kelembagaan Pendidikan Pesantren, [8] Gender Equality Dalam Pendidikan Islam, [9] Pendidikan Inklusif,[10] Character Building Di Lembaga Pendidikan Islam

Buku Kapita Selekta Pendidikan Islam sangat penting untuk dibaca dan dipelajari oleh semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan Islam, baik itu para pendidik, orangtua, atau masyarakat luas. Para pendidik dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang pendidikan Islam sehingga dapat memberikan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas bagi peserta didiknya. Orangtua dapat memperoleh informasi yang bermanfaat tentang cara mendidik anak-anak muslim dengan baik sesuai dengan ajaran Islam, sementara masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya pendidikan Islam sebagai salah satu pilar penting dalam membentuk karakter bangsa yang berkualitas.

Dalam buku Kapita Selekta Pendidikan Islam ini, penulis menghadirkan berbagai pendekatan yang sangat inspiratif dalam membahas pendidikan Islam. Mereka mengajak kita untuk merenung dan memahami konsep pendidikan dalam Islam dengan lebih dalam, sehingga kita dapat memperoleh pandangan yang lebih jelas tentang bagaimana pendidikan Islam seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Saya yakin bahwa buku Kapita Selekta Pendidikan Islam ini akan menjadi panduan yang sangat bermanfaat bagi kita semua dalam memahami dan menerapkan pendidikan Islam dengan lebih baik. Saya berharap, dengan membaca buku ini, kita semua dapat menjadi lebih baik dalam memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia pendidikan.

Akhir kata, saya ucapkan Selamat kepada Sahabat Asnawan yang telah membuat karya yang sangat berharga ini, semoga buku Kapita Selekta Pendidikan Islam ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi seluruh umat Islam di seluruh dunia.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Jakarta, Februari 2023

Dr. A.Rafiq Zainul Mun'im,. S.Th.I, M.Fil.I

PONDOK PESANTREN

Misykatul Ulum

SEKAR PUTIH – MANGARAN

SITUBONDO – JAWA TIMUR

https://ppmisykatululum.blogspot.com

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS iii
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI ix

LANSKAP ISU PENDIDIKAN ISLAM
Pendahuluan 1
Krisis Pengetahuan dan Pendidikan 4
Ketidak-berdayaan Umat karena Krisis Ilmu Pengetahuan..... 4
Latar Belakang Sejarah 5
Mengurai Problematika Pendidikan Islam 5

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM
Konsepsi Epistemologi 13
Landasan dan Ruang Lingkup Epistemologi 14
Objek dan Tujuan Epistemologi 14
Hakikat Ilmu Pengetahuan
(Tabi'at al-Ma'arifat al-Insaniyyat) 16
Dimensi Epistemologi Pendidikan Islam 16
Reformasi Epistemologi Pendidikan Islam 21
Merekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam 28

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Manajemen dalam Pendidikan Islam.....45
Dasar dan Tujuan Manajemen dalam Pendidikan Islam 46
Unsur-unsur Pendukung Manajemen
dalam Pendidikan Islam 48
Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam.....49
Fungsi Manajemen dalam Pendidikan Islam 51

KEPEMPIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM
Hakikat Kepemimpinan 65
Tipe-tipe Kepemimpinan 72
Kepemimpinan Efektif dalam Pendidikan Islam 74

KESADARAN PENDIDIKAN ISLAM
Konsepsi Kesadaran Pendidikan Islam.....77
Komponen Kesadaran Pendidikan Islam 79
Dinamika Sosial Kesadaran Pendidikan Islam 82

DISRUPSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM
Konsep Disrupsi 87
Adaptasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi 90
Survival Strategy Pendidikan Islam 92
Nilai-nilai Pendidikan Islam di Era Disrupsi 93

DINAMIKA KELEMBAGAAN PENDIDIKAN PESANTREN
Pengertian Pondok Pesantren 97
Landasan Pondok Pesantren 104
Sketsa Historis Asal usul Pondok Pesantren 107
Tujuan, Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren 112
Elemen Pokok Pondok Pesantren 116
Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren.....117

Kategorisasi dan Karakteristik Pondok Pesantren 120
Kurikulum Pendidikan Pesantren 125
Sistem Nilai di Pesantren 127

GENDER EQUALITY DALAM PENDIDIKAN ISLAM
Gender dan konsepsi Keislaman 133
Peran perempuan dalam keilmuan Islam 134
Partisipasi Manajerial dan Leadership Perempuan 137
Nilai-nilai sosio-religius perempuan di ruang publik.....139

PENDIDIKAN INKLUSIF
Definisi Pendidikan Inklusif.....141
Konsep Pendidikan Inklusif.....143
Urgensi Pendidikan Inklusif.....146
Dimensi Pendidikan Inklusif.....150
Pendidikan Inklusif sebagai Dinamika Sosial.....151

CHARACTER BUILDING DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
Konsep Pendidikan Karakter 157
Urgensi dan Tujuan Pendidikan Karakter 168
Dimensi dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter 181
Prinsip-Prinsip dasar Pendidikan Karakter Islami 192
Metode Pendidikan Karakter 194
Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam 197
Relevansi Pendidikan Karakter di Indonesia dengan Pendidikan Islam.....202

DAFTAR PUSTAKA.....205
PROFIL PENULIS 215

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

LANSKAP ISU PENDIDIKAN ISLAM

Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan Islam lazimnya memunculkan gambaran yang memilukan dalam pikiran kita tentang ketertinggalan, kemunduran, dan arah tujuan yang tidak jelas. Hal ini muncul manakala pendidikan Islam dihadapkan dengan modernisasi dan globalisasi yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi Barat, di samping itu ketika dikaitkan dengan romantisme masa kejayaan Islam di masa lampau. Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia sekitar abad ke7 sampai abad ke15. Setelah itu, masa keemasan itu mulai mandul, statis, bahkan mundur hingga abad ke21 ini, (Syamsul Ma'arif: 2007).

Sebagai agen peradaban dan perubahan sosial, pendidikan Islam berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Eksistensinya diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam khususnya dan umat yang lain pada

umumnya (*Rahmatal lil Alamin*), baik pada dataran intelektual teoretis maupun praktis. Pendidikan Islam bukan hanya sekadar proses transformasi nilainilai moral untuk menjadi martir diri dari akses negatif globalisasi dan modernisasi. Tetapi yang paling krusial adalah bagaimana nilainilai moral yang telah ditanamkan lewat pendidikan Islam tersebut mampu berperan aktif sebagai generator dan dinamisator yang memiliki *power* pembebas dan emansipatoris dari tekanan dan impitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi, dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat.

Kehadiran pendidikan Islam jika dilihat dari institusi maupun dari nilainilai yang ingin dicapainya masih memenuhi tuntutan yang bersifat formalitas dan bukan sebagai tuntutan yang bersifat substansial, yakni tuntutan untuk menelurkan pribadi-pribadi aktif, aktor sejarah, pelopor, dan produsen peradaban Islam di masa mendatang. Sementara itu, pendidikan Islam dalam perkembangannya memunculkan dua pola pikiran yang kontradiktif. Keduanya memiliki bentuk yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendekatan, maupun dalam bentuk kelembagaannya. Hal itu merupakan akumulasi dari respons sejarah pemikiran manusia dari masa ke masa terhadap adanya kebutuhan akan pendidikan. Dua model pikiran itu adalah pendidikan Islam tradisional dan pendidikan Islam modernis. Pendidikan Islam tradisionalis lebih menekankan pada aspek doktriner normatif yang cenderung eksklusifleteralis skriptualis. Adapun pendidikan Islam modernis yang lebih menekankan pada daya pemikiran kritis yang lamakelamaan terjerembab pada kehilangan identitas keislaman atau rohroh mendasar dari ajaran Islam.

Ketertinggalan pendidikan Islam salah satunya juga dikarenakan oleh terjadinya penyempitan dan pengaburan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi (*langit-oriented*) yang terpisah dengan

kehidupan duniawi (*bumi-oriented*), atau aspek kehi dupan rohani (metafisik) yang terpisah dengan kehidupan jasmani (fisik). Dengan kata lain, pendidikan Islam masih memisahkan antar-akal (rasio) dan wahyu (iman), ayat kauliyah dan ayat kauniyah serta pikir (nalar) dan zikir (hati). Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan paradigmatik, yaitu kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, yang disebabkan karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep Abdullah (manusia sebagai hamba), ketimbang sebagai konsep khalifatullah (manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi).

Saat ini, pendidikan Islam berada pada posisi determinisme historis dan realisme. Dalam arti kata, bahwa satu sisi umat Islam berada pada romantisme sejarah di mana mereka bangga karena pernah memiliki para pemikir dan ilmuwanilmuwan besar dalam sejarah dan mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia serta menjadi transmisi bagi khazanah Yunani, namun di sisi lain mereka menghadapi sebuah kenyataan, bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri dan teknologi modern. Hal ini pun didukung dengan pandangan sebagian umat Islam yang kurang meminati ilmuilmu umum dan bahkan sampai pada tingkat "diharamkan". Hal ini berdampak pada pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam yang masih berkutat apa yang oleh Muhammad Abed al Jabiri, pemikir asal Maroko, sebagai epistemologi bayani, atau dalam bahasa Amin Abdullah disebut dengan *hadharah an-nash* (budaya agama yang sematamata mengacu pada teks), di mana pendidikan hanya bergelut dengan setumpuk teksteks keagamaan yang sebagian besar berbicara tentang permasalahan fikih semata.

Semua faktor kelemahan tradisi ilmiah di kalangan umat Muslim dan problematika yang kompleks terjadi dalam pendidikan Islam, menyebabkan pendidikan Islam selalu

berada dalam ketertinggalan dan secara teoretis tidak akan mampu memberikan jawaban terhadap tuntutan liberalisasi dan humanisasi. Oleh karena itu, keterlanjuran krisis ini hemat penulis jangan hanya dilihat dalam perspektif negatif, tetapi harus dilihat dalam kaca mata dinamika ilmu pengetahuan Islam, dengan jalan merekonstruksi bangunan epistemologi yang masih menggunakan paradigma yang lama untuk diganti dengan paradigma yang baru sesuai dengan konteks (kebutuhan) sekarang atau kekinian terutamanya sesuai dengan tantangan globalisasi. Dengan asumsi dasar inilah diungkapkan berbagai permasalahan dalam pendidikan Islam. Epistemologi pendidikan Islam dan dari sinilah, kemudian dicarikan alternatif baru reformasi pemikiran epistemologis yang tentunya lebih realistis, inovatif, tegas, dan dinamis untuk menghadapi tantangan zaman.

Krisis Pengetahuan dan Pendidikan

Ada anggapan pemisahan antara *uluum al diin* dan *uluum al dunia*. Perhatian terhadap dikotomi tersebut sangatlah kecil. Kekayaan dan kekuasaan dianggap lebih penting dari hal tersebut. Ada banyak hal yang dilalaikan oleh sains empiris. Terdapat dikotomi dalam sistem pendidikan: Islam Tradisional vs. Eropa, *ulum al diin* vs. *ulum al dunia*. Integrasi dari dua sistem itu sangat sulit atau bahkan telah gagal karena bersifat mekanis bukan konseptual. Proses sekularisasi dalam pendidikan telah menggeser dimensi moral dari pendidikan dan mendestruksi tujuan pendidikan Islam untuk mencipatakan individu yang utuh dan sempurna (*insan kaamil*).

Ketidak-berdayaan Umat karena Krisis Ilmu Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan dan kelemahan intelektual adalah wujud nyata yang paling signifikan dari keterbelakangan umat. Krisis

intelektual umat diperparah oleh peniruan dan penggunaan ide-ide serta konsep Barat yang dirumuskan secara buruk. Rasulullah memperingatkan umat tentang fenom ena lubang kadal (*lizard-hole*) di mana ummat nantinya akan mengikuti/mengekor musuhnya tanpa bertanya, bagai kadal menuju lubangnya. Contohcontoh wujud ketidakberdayaan umat berupa kemiskinan, kelemahan politik, ketergantungan ekonomi, kelemahan, militer, ketergantungan pada Iptek, dan pengikisan identitas keislaman dalam gaya hidup. Akibat kelemahan tersebut umat Islam menjadi objek dan pasar yang menguntungkan bagi bangsabangsa Barat.

Latar Belakang Sejarah

Generasi Rasulullah SAW adalah generasi yang terbaik. Guru terbaik bertemu dengan murid terbaik dan menghasilkan kesempurnaan. Para shahabat memiliki pengetahuan, dan pemahaman yang luar biasa. Benih dari krisis yang sedang terjadi akhirakhir ini muncul sejak akhir *khilafat rashidat*. Serangan sosial dan politik meruntuhkan *khilafat rashidat* dan prinsip prinsip ideal yang merepresentasikannya dihentikan atau bahkan diganti. Kemudian, ajaran ulama dan opini pemimpin yang melanjutkan perjuangan kebenaran prinsipprinsip Islam dibatasi dan dipenjara. Stagnansi intelektual mulai muncul. Proses sekularisasi negara Muslim mengalami kemajuan. Kelalaian dan buta huruf yang tersebar luas menjadi hal biasa. Banyak ide dan fakta dari kaum nonMuslim tanpa bukti yang bisa dipercaya telah menemukan jalan mereka merasuki warisan intelektual dan agama umat, hingga menciptakan krisis intelektual yang semakin bertambah parah.

Mengurai Problematika Pendidikan Islam

Pendidikan Islam saat ini, berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan dan mengenaskan. Hal ini terjadi karena pendidikan Islam mengalami keterpurukan jauh tertinggal

dengan pendidikan Barat. Pendidikan Islam sekarang cenderung mengekor dan berkiblat pada Barat. Dengan *supremacy knowledge* yang dikuasai oleh negaranegara maju, maka hampir dalam semua aspek kehidupan, seperti pertahanan dan persenjataan, komunikasi dan informasi, ekonomi, teknologi, perdagangan, pendidikan, dan bahkan pengembangan ilmu pengetahuan negara-negara Muslim masih bergantung kepada dunia Barat.

Banyak para pemikir pendidikan Islam telah ikut andil dan aktif menyumbangkan ide dan pemikirannya untuk menyelesaikan beberapa problema yang menjadi virus untuk menggerogoti sistem pendidikan Islam. Mereka selalu memberikan kritikan, masukan, dan menawarkan solusisolusi alternatif yang bisa dipakai untuk mengobati penyakit yang sedang diderita sistem pendidikan Islam saat ini. Namun pendidikan Islam tampaknya belum mampu untuk bangkit dari keterpurukan dan dapat menjawab berbagai tantangan yang dihadapinya, baik itu tantangan eksternal maupun internal.

Mengapa pendidikan Islam sampai saat ini masih jauh tertinggal dengan Barat dan berada dalam keterpurukan, dan mengapa pola pendidikan Islam yang digunakan selama ini terkesan lambat untuk membentuk manusia cerdas, kritis, kreatif, dan bermoral, apa faktorfaktor penyebabnya. Berikut ini akan diuraikan secara singkat beberapa problematika yang sedang dialami oleh pendidikan Islam saat ini.

Pertama, format kurikulum yang tidak jelas orientasinya. Orientasi pendidikan Islam masih tidak terarah pada tujuan yang semestinya sesuai dengan orientasi Islam. Pendidikan Islam masih menitik beratkan pada pembentukan '*abd* atau hamba Allah daripada khalifatullah. Akhirat di sini, tentu saja segala-galanya, hanya saja berkaitan dunianya belakangan. Di samping itu, masih bersifat definitif artinya menyelamatkan kaum Muslimin dari segala pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh

gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu yang dapat mengancam standarstandar moralitas tradisional Islam.

Kedua, implementasi pendidikan Islam masih memelihara warisan lama, sehingga ilmu yang dipelajari adalah ilmu klasik dan ilmu modern tidak tersentuh. Sumbersumber yang dijadikan rujukan hanyalah kitab klasik dan dianggap sebagai ukuran baku dan primadona yang dapat menjawab semua persoalan kontemporer.

Ketiga, umat Islam cenderung terbuai dengan romantisme masa lalu, sehingga mereka sulit dan enggan melakukan reformasi dan pembaruan. Mereka seperti orang yang berjalan mundur, lupa bahwa mereka sedang menghadapi arus globalisasi dan modernisasi yang begitu derasnya. Mereka larut dalam lamunan mimpi dan meninggalkan realitas sesungguhnya. Hal ini, menyebabkan pendidikan Islam kalah cepat dengan perubahan sosial, politik, ekonomi, dan kemajuan Iptek yang dikembangkan oleh Barat.

Keempat, model pembelajaran pendidikan Islam masih menekankan dan mempertahankan pada pendekatan intelektual verbalistik dan menegasi interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru dan murid. Sehingga sistem pendidikannya masih mandul, terbelakang dan mematikan daya kritis anak, dan terpaku pada kapasitas keilmuan pendidiknya. Model seperti ini belum mencerdaskan dan memerdekakan anak didik.

Kelima, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran Islam. Terjadinya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Dari realita ini, maka akan tampak adanya pembedaan dan pemisahan antara yang dianggap agama dan bukan agama, yang sakral dengan yang profan antara dunia dan akhirat.

Keenam, persoalan konseptualteoretis ini ditandai dengan adanya paradigma dikotomi dalam dunia pendidikan Islam antara

agama dan bukan agama, wahyu dan akal serta dunia dan akhirat. Terjadinya dikotomi Islamic *knowledge* dan non Islamic *knowledge* mengakibatkan ilmuilmu *aqliyah* yang menjadi pilar bagi sains dan teknologi menjadi pudar, bahkan lenyap dari tradisi keilmuan dan pendidikan Islam. Pada saat yang sama, ilmuilmu aqliyah tadi mengalami transmisi ke dunia Barat. Akhirnya, umat Islam pun menjadi terperangah dengan *supremacy knowledge* yang dikuasai Barat dan meng alami ketergantungan kepada mereka dalam hampir semua aspek kehidupan. Konsepkonsep empiris yang menyangkut psikologis, sosiologis, politis pendidikan Islam dan sebagainya, yang selama ini kurang mendapat tempat yang profesional dalam pengembangan pendidikan Islam, (Abdul Halim Soebahar,2009).

Ketujuh, kurangnya respons pendidikan Islam terhadap realitas sosial sehingga peserta didik jauh dari lingkungan sosiokultural mereka. Pada saat mereka lulus dari lembaga pendidikan Islam mereka akan mengalami social-shock seperti pendidikan Islam model pesantren yang mengesampingkan materi sains.

Kedelapan, realitas pola pendidikan Islam yang selama ini dipakai cenderung mematikan kreativitas dan memenjarakan peserta didik. Pendidikan hanya menuntut anak didik untuk selalu patuh dan tidak memberikan ruang kebebasan sedikit pun untuk bersikap kritis dan rasional. Pendidikan Islam telanjur menitikberatkan pada penimbunan faktafakta dan melupakan belajar berpikir. Akibatnya adalah stagnasi yang menjurus pada keadaan statis dan akhirnya macet dan beku dalam berpikir dan bertindak.

Kesembilan, interaksi guru dan murid seperti subjek dan objek. Sistem pendidikan Islam banyak tidak didukung oleh guruguru yang demokratis, yang memberikan kebebasan kepada anak didik untuk mengemukakan pendapat secara bebas dan argumentatif. Pendapat guru di sini adalah "segalanya" dan pasti benar adanya, yang tidak boleh dibantah apalagi dikritik. Mengkritik guru bisa "*kuwalat*" dan tidak berkah, adalah slogan yang sering didengungkan kepada anak didik agar memiliki rasa ta'dhim dan takut kepada gurunya.

Akibatnya, anak didik selalu ketakutan dan tidak berdaya untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan sendiri.

Kesepuluh, materi dan bahan ajar sudah tidak layak lagi diajarkan, karena tidak sesuai lagi dengan literatur perkembangan zaman.

Kesebelas, metode pembelajaran yang selama ini digunakan lebih menitikberatkan pada sistem hafalan bukan proses berpikir logis. Proses pembelajaran yang hanya berkutat dalam persoalan menghafal definisi, konsepkonsep, teoriteori ini dapat menutup pintu untuk bisa menelurkan konsep dan ide anak didik sendiri.

Kedua belas, adanya kesalahan perspektif kebanyakan guru dan umat Muslim terhadap anak yang baik. Mereka berpendapat bahwa anak yang baik adalah anak yang memiliki kategori anak yang manis, patuh, pandai menyesuaikan diri, dan memiliki disiplin yang kuat. Sementara anak dalam kategori nakal atau durhaka adalah anak yang suka mengkritik, tidak patuh, dan bandel. Sehingga proses pendidikan bukan mendorong anak didik menemukan jati diri yang cerdas, kritis, dan kreatif melainkan justru membawa ke arah wawasan yang dekat ke proses penjinakan dan domestikasi subjek didik.

Ketiga belas, tidak harmonisnya akal dan wahyu. Umat Islam masih banyak yang hanya memandang bahwa akhirat adalah segala-galanya. Sehingga mereka hanya terkesan asyik berkutat dengan persoalanpersoalan yang ada kaitan dengannya. Belajar logika, filsafat, matematika, kimia, biologi, dan sains lainnya hukumnya haram. Sementara belajar fikih, ushul fiqh, tafsir, ilmuilmu agama lainnya adalah wajib dan mulia, disertai keyakinan bahwa hal itu bisa menghantarkan ke surga. Perspektif diskriminatif seperti ini harus segera direformasi, jika umat Islam ingin bangkit dari keterbelakangan dan kebodohan. Masalah ini dapat terselesaikan dengan cara mengintegralkan akal dan wahyu menjadi satu kesatuan fungsional dalam proses pendidikan Islam, (Syamsul Ma'arif: 2007).

Keempat belas, rendahnya kualitas intelektual dan penguasaan terhadap teknologi serta profesionalitas tenaga pendidik. Hal ini ditandai dengan kurangnya unsur kreativitas dan

produktivitas, kapasitas intelektual yang memadai, karakteristik, *skill* yang direalisasikan dengan hasil kerja dan kinerja yang baik di era globalisasi ini. Unsur kreativitas, diskusi, *problem solving*, *discovery* masih menjadi barang langka dalam proses belajar mengajar, (Syamsul Ma'arif: 2007).Hal ini sudah maklum, karena tenaga pendidik sekarang ini merupakan produk pendidikan Islam model klasik.

Kelima belas, bentuk kurikulum pendidikan Islam masih sekuler. Hal ini terbukti adanya pembedaan antara materi agama dan umum serta masih berdiri sendirisendiri. Jika ada sekolah yang ingin memadukan antara keduanya, maka yang terjadi justru terjadi penumpukan materi yang memberatkan siswa sekaligus menjajah dunia bermain anak seperti yang ter jadi MI, MTs, MA, bahkan sampai ada sekolah *full day shcool*.

Keenam belas, terjadinya proses imperialisme epistemologi Barat terhadap pemikiran Islam. Dunia Barat saat ini telah mencapai kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan tersebut memengaruhi negaranegara di seluruh dunia. Tidak dimunkiri, Barat memberikan sumbangan yang besar terhadap sains dan teknologi modern. Rahasia kemajuan Barat terletak pada pendekatan sains dan epistemologinya. Epistemologi yang di kuasai oleh ilmuwanilmuwan Barat digunakan untuk mewujudkan temuantemuan baru dalam sains dan teknologi. Epistemologi yang dikembangkan ilmuwan Barat itu selanjutnya memengaruhi pemikiran para ilmuwan di seluruh dunia seiring dengan pengenalan dan sosialisasi sain dan teknologi mereka. Epistemologi itu dijadikan acuan dalam mengembangkan pemikiran para ilmuwan di masingmasing negara, akhirnya secara praktis mereka terbaratkan; pola pikirnya, pijakan berpikirnya, metode berpikirnya, cara mempersepsi terhadap pengetahuan dan sebagainya mengikuti gaya Barat semuanya.

Secara sadar atau tidak sadar mereka telah terbelenggu oleh pengaruh Barat. Padahal, epistemologi yang semestinya dijadikan sarana penalaran yang bisa mewujudkan dinamika pemikiran,

berubah menjadi penyeragaman caracara ber pikir. Seolaholah hanya ada satu model berpikir yang mesti diikuti. Kondisi yang semacam ini makin membuktikan bahwa sesungguhnya telah terjadi proses imperialisme epistemologi Barat terhadap pemikiran masyarakat dunia termasuk Islam,(Mujamil Qomar, 2005). Ketujuh belas, fenomena kurikulum pendidikan Islam atau kajian keislaman saat ini masih banyak pada dataran rasional, intelektual, etis, dan irfani, sedikit di wilayah ilmu terapan, skill atau teknologi.6 Kita masih senang bergumul dengan pe ngetahuan AlQur'an, tafsir, Hadis, fiqh, ushul fiqh, kalam, tasawuf, akhlak, sejarah, pemikiran Islam, ilmu pendidikan, dan teoretik keilmuan lainnya ketimbang pengalaman, keahlian, keterampilan, dan teknologi yang sifatnya empiris-positivistikaplikatif. Mengapa kita berada dalam kondisi seperti ini, paling tidak ada dua alasan. Pertama, karena doing, *experience*, atau *skill* dianggap hal yang sekuler, profan, dan inferior jika dibandingkan dengan *knowing*, intelektual, atau *irfani*. Kedua, karena umat Islam memang tidak mampu untuk itu, terutama dalam kemampuan epistemologimetodologispositivistik.

Sebenarnya masih banyak problematika yang perlu dikaji dan dikoreksi dan ditemukan solusinya, seperti: (a) rendahnya sarana fisik; (b) rendahnya kualitas guru; (c) rendahnya kesejahteraan guru; (d) rendahnya prestasi siswa; (e) rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan; (f) rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan; dan (g) mahalnya biaya pendidikan dan lain sebagainya agar pendidikan Islam ke depan dapat bangkit dari keterpurukan dan ketertinggalan, maka harus dilakukan reformasi epistemologi pendidikan Islam.

GERAKAN PEMUDA ANSOR
NAHDLATUL ULAMA

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Konsepsi Epistemologi

Apa sebenarnya epistemologi itu? Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *episteme* pengetahuan, dari beberapa literatur dapat disebutkan bahwa epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang ingin dipikirkan, (Mujamil Qomar, 2005). Epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan dan pengandaiannya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan, (Machfudz Ibawi, 1986). Dengan demikian epistemologi ini, dapat kita disimpulkan bahwa epistemologi merupakan salah satu komponen filsafat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, khususnya berkenaan dengan cara, proses, dan prsedur bagaimana ilmu tersebut itu diperoleh

Landasan dan Ruang Lingkup Epistemologi

Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, sebab ia merupakan tempat berpijak. Bangunan pengetahuan menjadi mapan, jika memiliki landasan yang kukuh. Landasan epistemologi ilmu adalah metode ilmiah, yaitu cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar, metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan. Jadi, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh lewat metode ilmiah. Dengan demikian, metode ilmiah merupakan penentu layak tidaknya pengetahuan menjadi ilmu, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting dalam bangunan ilmu pengetahuan.

Bertolak dari beberapa pengertian di atas, kiranya dapat diperinci aspekaspek yang menjadi cakupan epistemologi atau ruang lingkupnya, yaitu hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan. Apakah yang dimaksud dengan epistemologi Islam, (*nadhariyat al ma'arifat al-Islamiyyat).* Epistemologi adalah ilmu pengetahuan,*'ilm al-'ilm*. Mempelajari asal usul, hakikat dan metode sebuah ilmu pengetahuan dengan tujuan mendapatkan keyakinan. Epistemologi Islam, *nadhariyyat ma'rifiyyat Islamiyyat*, didasarkan pada paradigma tauhid. Parameter tetapnya adalah dari wahyu. Parameter tidak tetapnya disesuaikan oleh keadaan waktu dan tempat yang bervariasi. Sumbernya adalah wahyu (AlQur'an dan asSunnah), observasi dan percobaan empiris, serta alasan kemanusiaan. Sekarang ini, tantangan utamanya adalah meraih objektivitas, *al-istiqamat*, yaitu tetap pada jalan kebenaran dan tidak dapat digoyahkan oleh tingkah laku dan hawa nafsu. Istikamah hanya datang setelah iman.

Objek dan Tujuan Epistemologi

Objek epistemologi menurut Jujun S. Suriasumantri berupa "segenap proses yang terlibat dalam usaha kita untuk memperoleh

pengetahuan." Proses untuk memperoleh pengetahuan inilah yang menjadi sasaran atau objek teori pengetahuan dan sekaligus berfungsi menghantarkan tercapainya tujuan, sebab sasaran itu merupakan suatu tahap pengantara yang harus dilalui dalam mewujudkan tujuan. Tanpa suatu sasaran, mustahil tujuan bisa terealisasi, sebaliknya tanpa tujuan, maka sasaran menjadi tidak terarah, (Mujamil Qomar, 2005).

Selanjutnya, apa yang menjadi tujuan epistemologi tersebut? Tujuan epistemologi bukanlah hal utama menjawab pertanyaan, apakah saya dapat tahu, tetapi untuk menemukan syaratsyarat yang memungkinkan saya dapat tahu. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan epistemologi bukan untuk mem peroleh pengetahuan kendati pun tidak bisa dihindari akan tetapi yang menjadi pusat perhatian dari tujuan epistemologi adalah lebih penting dari itu, yaitu ingin memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan.

Rumusan tujuan epistemologi tersebut memiliki makna strategis dalam dinamika pengetahuan. Rumusan ini menumbuhkan kesadaran bahwa jangan sampai dia puas dengan sekadar memperoleh pengetahuan, tanpa disertai dengan cara atau bekal untuk memperoleh pengetahuan, sebab keadaan memperoleh pengetahuan melambangkan sikap pasif, sedangkan cara memperoleh pengetahuan melambangkan sikap dinamis. Keadaan pertama hanya berorientasi pada hasil, sedangkan keadaan kedua lebih berorientasi pada proses. Seseorang yang mengetahui prosesnya, tentu akan dapat mengetahui hasilnya, tetapi seseorang yang mengetahui hasilnya acap kali tidak mengetahui prosesnya, contoh: seorang guru dapat mengajarkan kepada siswanya bahwa 4 kali 5 sama dengan 20 dan siswa mengetahui, bahkan hafal. Namun bagi siswa yang cerdas tidak pernah puas dengan pengetahuan dan hafalannya itu. Dia akan mengejar bagaimana prosesnya, 4 kali 5 sama dengan 20. Maka, guru yang profesional akan menerangkan proses tersebut secara perinci dan mendetail, sehingga siswa benar-benar mampu memahaminya dan mampu mengembangkan perkalian angka-angka lain. Dengan

demikian, seseorang tidak sekadar mengetahui sesuatu atas informasi orang lain, tetapi benar-benar tahu berdasarkan pembuktian kontekstual melalui proses itu.

Hakikat Ilmu Pengetahuan (Tabi'at al-Ma'arifat al-Insaniyyat)

Istilah AlQur'an untuk ilmu pengetahuan adalah: '*ilm, ma'arifat*, hikmat, *basiirat*, *ra'ay*, dhann, yaqeen, tadhkirat, shu'ur, lubb, naba', burhan, *dirayat*, *haqq*, dan *tasawwur*. Istilah untuk kekurangan ilmu pengetahuan adalah jahl, raib, *shakk*, *dhann*, dan ghalabat al dhann. Tingkatan ilmu pengetahuan adalah 'ilm al yaqeen,'ayn al yaqeen, dan *haqq al yaqeen*. Pengetahuan dihubungkan dengan iman, '*aql*, *qalb*, and *taqwah*. Al Qur'an menegaskan dasar pengetahuan yang nyata, hujjiyat al burhan. Tempat ilmu pengetahuan adalah akal dan kalbu. Pengetahuan Allah adalah tidak terbatas, sedangkan pengetahuan manusia sangat terbatas. Setiap orang memiliki pengetahuan yang berbeda-beda. Pengetahuan adalah milik umum yang tidak bisa disembunyikan atau monopoli. Manusia, malaikat, jin, dan makhluk hidup lainnya mempunyai jumlah pengetahuan yang bervariasi. Pengetahuan bisa menjadi abadi, contohnya ilmu yang diwahyukan. Jenis-jenis lain pengetahuan bersifat relatif, *nisbiyat al haqiqat*. Hakikat yang mungkin dari ilmu pengetahuan muncul dari keterbatasan pengamatan manusia dan interpretasi dari fenomena fisik

Dimensi Epistemologi Pendidikan Islam

1. **Sumber Ilmu Pengetahuan (Masadir al-Ma'arifat**

   Wahyu, akal, dan pengamatan empiris dari alam semesta adalah sumbersumber *umum* dari pengetahuan yang diterima oleh orangorang beriman. Dalam pengertian kuantitas, yang pertama adalah pengetahuan empiric, '*ilm tajriibi*. Dalam pengertian kualitas, yang pertama adalah ilmu yang diwahyu

kan ilmu dan wahyu. Ada hubungan erat dan ketergantungan antara wahyu, pengamatan empiris, dan kesimpulan. Akal dibutuhkan untuk memahami wahyu dan mencapai kesimpulan dari pengamatan empiris. Wahyu melindungi akal dari kesalahan dan menyediakan informasi tentang suatu hal yang tidak kasat mata. Akal tidak bisa memahami secara penuh dunia yang empiris tanpa bantuan.

2. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan (Tasnif al-Marifat)

Pengetahuan bisa diwariskan atau dipelajari. Bisa aqli atau naqli. Bisa berupa pengetahuan yang terlihat, '*ilm al syahadat*, dan pengetahuan yang tidak terlihat, '*ilm al ghaib*. Yang tidak terlihat bisa mutlak, *ghaib mutlaq,* atau *relatif*, gaib nisbi. Mempelajari ilmu pengetahuan bisa berupa kewajiban individu, *fard 'ain,* sedangkan yang lain adalah kewajiban kolektif, *fard kifayat*. Pengetahuan bisa sangat berguna, 'ilmu nafik menjadi dasar, atau diaplikasikan. Ada banyak disiplin ilmu yang berbeda. Disiplin-disiplin tersebut terus berubah seiring dengan pengembangan pemahaman dan ilmu pengetahuan, sebuah disiplin didefinisikan dan dibatasi oleh metodologinya.

3. Keterbatasan Pengetahuan Manusia (Mahdudiyat al-Marifat al-Bashariyyat)

AlQur'an dalam banyak ayat telah mengingatkan manusia bahwa pengetahuan mereka dalam semua lingkungan dan disiplin ilmu sangat terbatas. Akal manusia bisa dengan mudah diperdaya. Kecerdasan manusia memiliki keterbatasan dalam menginterpretasikan persepsi-persepsi sensorik yang benar. Manusia tidak bisa mengetahui hal-hal tak kasat mata, gaib. Manusia bisa berfungsi dalam waktu yang terbatas. Masa lalu dan masa depan diyakini tidak dapat diketahui.

Manusia menjalankan fungsi dalam kecepatan yang terbatas baik pada level konseptual maupun sensorik. Ide-ide tidak dapat dikeluarkan dan diproses jika mereka dihasilkan

terlalu lambat atau terlalu cepat. Manusia tidak mampu memvisualisasikan peristiwa-peristiwa yang sangat lambat atau terlalu cepat. Peristiwa yang sangat lambat seperti revolusi bumi atau rotasi bumi tidak dapat dirasakan kejadiannya, memori manusia sangat terbatas. Pengetahuan yang dipelajari bisa saja hilang atau mungkin lenyap secara keseluruhan. Manusia akan menjadi sangat berpengetahuan jika mereka memiliki memori yang sempurna.

4. Metodologi Ilmu Pengetahuan (Manhaj al-Ma'arifat)

a. Konsep

Dalam pandangan Islam, metodologi ilmu dimulai dengan penamaan Adam dan pengklasifikasian semua benda yang diikuti oleh penemuan hasil percobaan-percobaan dan investigasi metodologis sistematis terkini. Terinspirasi oleh Al-Qur'an, umat Muslim mengembangkan metodologi empiris ilmiah yang menyebabkan timbulnya reformasi Eropa, Renaisans, serta revolusi ilmiah dan teknologi yang dimulai pada awal abad ke16. Francis Bacon (15611626), orang Eropa yang pertama kali menulis secara sistematis tentang metodologi empiris yang diinspirasi oleh kaum Muslim di Eropa pada masanya, (Yusuf Qardhawi, 2003).

Orangorang Eropa meniru metodologi empiris tanpa konteks ketauhidan, menolak wahyu sebagai sumber pengetahuan, dan nantinya memaksakan hasil tiruan buruk berupa ilmu pengetahuan sekuler kepada umat Islam di seluruh dunia. Ahli Muslim Kuno telah menunjukkan bahwa wahyu, akal, dan pengalaman sangat lah tepat dan telah menggunakan peralatan metodologis dari Al-Qur'an untuk mengoreksi dan mengembangkan ilmu pengetahuan Yunani sebelum menyebarkannya ke Eropa. Mereka mengganti logika deduktif Aristoteles

dan definisinya dengan sebuah logika induktif Islam yang diinspirasi oleh AlQur"an.

Jika para pakar Eropa menggunakan dominasi metode rasional dan empiris dalam memproduk ilmu pengetahuan, para pakar Islam menggunakan tiga pendekatan fundamental untuk membangun ilmu pengetahuan diantarnya: Bayani, Burhani, dan Erfani yang disesuaikan dengan hierarki objek-objek material pengetahuan. Ketiga epistemologi tersebut berdiri tegak di atas akal, pengalaman, dan hati.

b. Metodologi dari Al-Qur'an (*Manhaj Qur'ani*)

AlQur'an menyediakan prinsip-prinsip umum yang mem bimbing dan bukan pengganti penelitian empiris. Kitab ini menggabungkan pengamatan empiris; membebaskan pikiran dari keragu-raguan, taklid buta, ketergantungan intelektual, dan hawa nafsu. Paradigma tauhidnya menjadi dasar dari hubungan sebab akibat (kausalitas), rasionalitas, perintah, prediksi, penemuan, objektivitas, dan hukum alam. Hukum bisa diketahui melalui wahyu, pengamatan empiris, dan eksperimen. Para ahli Qur'an mengajarkan metodologi induktif, pengamatan empiris *nadhar* dan *tabassur*; interpretasi, *tadabbur*, *tafakkur*, *i'tibaar* dan tafaquhu; dan pengetahuan yang terbukti, bayyinat dan burhan. AlQur'an melarang asal ikutikutan, taklid, prasangka, *dhan*; dan keinginan pribadi, hawa nafsu. Konsep AlQur'an dari *istiqomat* menghasilkan kepercayaan dan pengetahuan yang tidak bias. Konsep AlQur'an dari *istikhlaf*, *taskhir*, dan *isti'imar* adalah dasar dari teknologi. Konsep dari 'ilm nafik menggaris bawahi perintah untuk mengubah pengetahuan dasar menjadi teknologi yang bermanfaat.

c. Metodologi dari Sains Islam Klasik

Ilmu pengetahuan klasik beserta konsepnya dapat diaplikasikan ke dalam Iptek. Tafsir ilmu dan tafsir *mawdhu'i* interpretasi data paralel pada penelitian empiris. '*Ilm al nasakh* menjelaskan bagaimana data-data baru memperbarui teori teori yang lama tanpa membuatnya tidak berguna sama sekali. '*Ilm al rijaal* dapat menguatkan keyakinan para peneliti. '*Ilm naqd al hadith* menanamkan perilaku "membaca kritis" litera tur sains. *Qiyaas* adalah analogi alasanalasan.

Istihbaab aplikasi berkelanjutan dari sebuah hipotesis atau hukum ilmu pengetahuan sampai menemukan bukti. Istihsan dapat dibandingkan dengan intuisi ilmiah. Istislah adalah peng gunaan kepentingan umum untuk membuat keputusan atas banyak pilihan, contohnya teknologi pengobatan. Ijma adalah kesepakatan yang ditetapkan oleh para ilmuwan empiris. *Maqa sid as-syari'ah* adalah alat konsep untuk menyeimbangakan penggunaan akal dan pancaindra. *Qawaid as-yari'ah* adalah ak sioma yang menyederhanakan operasi logika kompleks dengan membangun aksioma tanpa melewati derivasi detail.

d. Kritik Islami Mengenai Metode Empiris (*Naqd al- Manhaj al-Tajribi*)

Dengan alat metodologis berupa AlQur'an dan sains Islam klasik, umat Muslim mengembangkan sebuah metodologi empiris dan induktif baru dalam bentuk *qiyaas usuuli* dan juga mengawali metode empiris dengan eksperimen dan pengamatan sistematis, seperti yang dicontohkan oleh hasil kerja Ibn Hazm tentang mata. Mereka mengkritik metodologi Yunani Kuno adalah metodologi yang abstrak, hipotetis, meremehkan pengetahuan mudah, dan berdasarkan logika deduktif. Mereka menerima metode

ilmiah Eropa dari pembentukan dan pengujian hipotesis, tetapi menolak asumsinya.

Filosofisnya: materialisme, pragmatisme, ateisme, penolakan wahyu sebagai sumber pengetahuan, kekurang seimbangan, penolakan dualitas raga dan jiwa, kurangnya manfaat manusia, kurangnya penyatuan paradigma seperti tauhid, dan menjadi *eurcentric* (condong ke Eropa) dan tidak menyeluruh. Orangorang Eropa menyatakan metodologinya akan lebih terbuka, akurat, tepat, objektif, dan netral secara moral, tetapi hanya sebatas pengamatan dan tidak dipraktikkan. Dengan angkuhnya, hal tersebut dianggap sebagai kemungkinan absolut dan pengetahuan empiris yang relatif berdasar pada kelemahan pengamatan dan interpretasi manusia.

Reformasi Epistemologi Pendidikan Islam

1. Urgensi Reformasi

Reformasi epistemologi Islam dalam dunia pendidikan sangat penting dilakukan demi menghasilkan pendidikan bermutu, terlebih dalam krisis kekinian yang menyangkut pengetahuan dan pendidikan umat. Krisis yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan pendidikan umat saat ini didasari rendahnya motivasi serta spirit belajar umat serta kurangnya rasa cinta dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam bingkai ketauhidan, hal itu telah yang menggeser dimensi moral dari pendidikan, di samping kurangnya pengetahuan dan kelemahan intelektual.

Selain itu, ketergantungan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi wujud nyata dari keterbelakangan umat yang mengakibatkan krisis intelektual yang semakin parah. Dalam epistemologi sekuler hanya didasarkan pada akal (rasionalisme) dan pengalaman indra (empirisme) semata, sedangkan dalam epistemologi Islam pengetahuan tak hanya didasari oleh dua

faktor tersebut, tetapi juga bersumber pada wahyu yang berasal dari Al-Quran dan as-Sunnah serta ijtihad para *salafunas shaleh*. Wahyu justru menjadi kualitas tertinggi dari ilmu pengetahuan dasar. Wahyu melindungi akal dari kesalahan dan menyediakan informasi tentang suatu hal yang tidak kasat mata mengingat akal tidak bisa memahami secara penuh dunia yang empiris tanpa bantuan dan ransangan di luar akal. Selain itu, pengetahuan manusia dalam disiplin ilmu juga sangat terbatas, sehingga wahyu diperlukan bagi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Akal manusia bisa diperdaya dan kecerdasannya pun terbatas dalam menginterpretasikan beragam persepsi.

Di sisi lain, manusia tidak bisa mengetahui hal yang tak kasat mata di mana masa lalu dan masa depan diyakini tidak dapat diketahui. Untuk mengatasi kendala tersebut, menurutnya, universitas sebagai institusi pendidikan perlu melakukan reformasi epistemologi pendidikan dengan menyediakan dasar pengetahuan Islam dalam setiap disiplin ilmu. Selain itu, praktisi juga diharapkan dapat menghasilkan buku yang materinya disisipkan contoh dan nilai-nilai Islam. Proses reformasi itu bukan untuk menemukan kembali roda pengetahuan, tetapi lebih ditujukan untuk perubahan, perbaikan, dan reorientasi. Reformasi epistemologi diharapkan kualitas belajar dan penelitian akan tercapai sehingga dapat mendorong peserta didik dan pengajar untuk mengajar pengetahuan dalam *frame* ketauhidan.

2. Langkah Awal Reformasi

a. Pengetahuan: Sebuah Syarat Wajib untuk Tajdid

Reformasi dan kebangkitan umat akan terjadi melalui reformasi pendidikan dan pengetahuan. Tajdid adalah sebuah fenomena penyelamatan umat sekaligus menjadi tanda sehat dan dinamisnya umat ini. Hal tersebut merupakan karakteristik dasar umat masa reformasi/kebangkitan yang

menggeser masa kemunduran ke zaman jahiliah. Tajdid mensyaratkan pengetahuan, ide-ide, dan tindakan yang dirumuskan dengan persamaan matematika berikut ini: tajdid = ide + tindakan. Tindakan tanpa pengetahuan dan akal yang dibimbing tidak akan membawa perubahan yang baik. Gagasan tanpa tindakan tidak akan mengubah apa pun.

Tajdid mensyaratkan dan diikuti oleh sebuah reformasi ilmu pengetahuan untuk menyediakan gagasan dan motivasi untuk membangun. Semua reformasi sosial yang sukses dimulai dengan perubahan ilmu pengetahuan. Masyarakat ideal tidak bisa diciptakan tanpa ada dasar pengetahuan. Dasar pengetahuan harus benar, relevan, dan bermanfaat. Sejarah pergerakan kebangkitan Muslim yang sukses selalu dipimpin oleh para akademisi.

b. Sebuah Strategi Pengetahuan Baru (*Nahwa Istratijiyyat Ma'arifiyyat Jadiidat)*

Umat Muslim merupakan aset ekonomi dan politik yang mempunyai potensi besar namun belum terealisasi. Perkembangan tajdid modern memiliki banyak kelebihan, tetapi juga mempunyai kekurangan dasar yang harus diperbaiki. Krisis pengetahuan dan intelektual masih menjadi sebuah penghalang. Pergerakan reformasi yang tidak diarahkan oleh pengetahuan dan pemahaman yang benar akan lenyap dan gagal atau disingkirkan dari jalan mereka. Perubahan sosial menuntut adanya perubahan perilaku, nilai, kepercayaan, dan tingkah laku dari sebuah massa kritis dalam populasi. Perilaku, nilai, kepercayaan, dan tingkah laku ditentukan oleh dasar pengetahuan. Visi dari strategi pengetahuan adalah seorang manusia yang kukuh mengenal Sang Penciptanya, memahami kedudukannya, perannya, haknya, dan kewajibannya dalam tata alam semesta *(cosmic order)*. Misi dari strategi pengetahuan adalah transformasi konseptual sistem pendidikan dari TK hingga pendidikan

pascasarjana yang mencerminkan tauhid, nilai moral yang positif, objektivitas, universalitas, dan menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan.

c. Menuju ke Arah Metodologi Islam (*Nahwa Manhajiyyat 'Ilmiyyat Islamiyyat*)

Tauhid yang universal, objektif, dan metodologi yang jelas harus menggantikan Eropa-sentris dan konteks filosofi yang bias/semu, bukan metode praktis *experimental.* Aturan-aturan dari ilmu tauhid, yaitu: persatuan pengetahuan, menyeluruh; hubungan sebab akibat adalah dasar dari tindakan manusia, pengetahuan manusia yang terbatas, investigasi hubungan sebab akibat yang didasarkan pada hukum alam yang konstan dan sesuai, harmoni antara yang terlihat dan tidak terlihat, tiga sumber pengetahuan (wahyu, akal, dan pengamatan empiris); khilafat; akuntabilitas moral; makhluk dan ciptaannya mempunyai tujuan, kebenaran adalah mutlak dan relatif, keinginan bebas manusia adalah dasar dari akuntabilitas, dan tawakal.

3. Hakikat dan Proses Reformasi

Reformasi pengetahuan adalah sebuah proses pemilihan kembali kumpulan pengetahuan manusia agar sesuai dengan kepercayaan dasar dari *'aqidat al-tauhid.* Proses reformasi bukan untuk penemuan kembali roda pengetahuan, tetapi untuk perubahan, perbaikan, dan reorientasi. Hal ini bersifat evolutif, bukan revolutif; serta bersifat korektif dan reformatif. Ini adalah langkah awal dalam sistem pendidikan sebagai awal untuk memperbaiki masyarakat yang sudah carut-marut secara paradigmatik. Reformasi akan menemukan kembali makna keberislaman yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Islam khususnya dan menemukan hakikat hidup bagi masyarakat modern.

Dalam sejarah, reformasi terjadi pada Abad 2-3 H dan menjadi saksi kegagalan usaha transfer pengetahuan. Pengetahuan ilmiah

Yunani disalurkan kepada kaum Muslim bersamaan dengan filosofi Yunani dan pemikiran yang menyebabkan kebingungan dalam akidah. Ilmu Yunani lebih bergantung pada deduksi filosofikal daripada induksi yang berdasarkan eksperimen. Hal ini tidak menguatkan *tarbiyat ilmiah* dari Al-Qur'an yang menegaskan observasi akan hakikat sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan. Pergerakan reformasi pengetahuan yang terbaru pada akhir abad ke-14 H bertujuan pada pendirian sebuah sistem pendidikan yang berdasarkan tauhid.

a. Reformasi Disiplin Ilmu

Mungkin tampak mengejutkan bahwa beberapa ilmu Islam klasik yang didasarkan pada wahyu juga membutuhkan analisis epistemologis. Bentuk ilmu ini di masa mereka telah dipengaruhi oleh paradigma eksternal dan filosofi yang telah masuk perlahan-lahan ke dalam mereka dan menciptakan bias-bias epistemologi yang membutuhkan perbaikan. Selain bias-bias itu, kita perlu melakukan formulasi ulang dimensi ruang dan waktu dalam ilmu-ilmu ini dengan memisahkan komponen tetap (konstan) yang tidak berubah dari komponen tidak tetap (variabel) sebagaimana membuat formulasi bagaimana komponen tidak tetap (variabel) dapat menyesuaikan perubahan waktu dan faktor tempat.

Pertimbangan faktor ruang dan waktu dibutuhkan dalam *uluum Al-Qur'an* dan *'uluum al-hadiith.* Fikih dan *ushul al-fiqh* memiliki masalah sama yang timbul dari pemahaman harfiah syariat yang sempit dan perbedaan fikih telah memecah belah umat pada masa lalu ke dalam banyak masalah. Jika penyebabnya adalah fikih, solusinya akan bisa ditemukan dalam fikih. Kita perlu meninjau kembali masyarakat dari *general bird eyeview* yang menggunakan tujuan-tujuan hukum yang lebih tinggi, *maqasid as-syari'ah,* setelah itu kita akan mampu membuat banyak kemajuan.

Reformasi harus mulai dengan menata ulang epistemologi, metodologi, dan kumpulan pengetahuan dari setiap disiplin ilmu. Harus proaktif, akademik, metodologis, objektif dan praktis. Visinya adalah pengetahuan yang objektif, umum dan bermanfaat dalam konteks interaksi manusia yang harmonis dengan lingkungan fisik, sosial, dan spiritual. Misi praktisnya adalah transformasi paradigma, metodologis, dan penggunaan disiplin ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tauhid. Tujuan langsungnya, yaitu: (a) perbaikan paradigma disiplin ilmu yang ada untuk mengubah mereka dari sebatas ritual sempit menjadi bertujuan luas (objektivitas universal); (b) rekonstruksi paradigma yang menggunakan pedoman yang objektif dan universal; (c) klasifikasi kembali disiplin untuk mencerminkan nilai tauhid yang universal; (d) perbaikan metodologi penelitian agar menjadi objektif, bermanfaat, dan mudah dipahami; (e) pertumbuhan pengetahuan dengan penelitian; dan (f) menanamkan aplikasi pengetahuan yang benar secara moral. Al- Qur'an memberikan prinsip umum yang membangun objektivitas dan melawanan metodologi penelitian yang tidak jelas. Hal ini menciptakan cara pandang dunia yang memperkuat penelitian untuk memperpanjang batas pengetahuan dan pemanfaatannya bagi seluruh alam semesta. Ilmuwan didorong untuk bekerja dengan parameter Al-Qur'an untuk memperluas batas pengetahuan melalui penelitian, dasar, dan aplikasi.

b. Kesalahpahaman Mengenai Proses Reformasi

Reformasi telah salah dipahami sebagai bentuk penolakan dari sekumpulan pengetahuan dan disiplin manusia yang sudah ada. Kesalahpahaman ini sebagai wujud sempitnya pengetahuan kaum Muslim. Anggapan salah tersebut dikarenakan buku-buku teks yang ada ditulis kembali dengan tema Islami tanpa pemikiran yang mendalam tentang paradigma

dan metodologi. Hal ini juga memenjarakan reformasi spiritual para pelajar, para akademik, dan peneliti. Pendekatan luar berikut ini telah dicoba untuk reformasi dan gagal: Menyisipkan ayat Al-Qur'an dan al-hadis dalam tulisan orang-orang Eropa dan sebaliknya, pencarian fakta ilmiah dari Al-Qur'an, pencarian bukti Al-Qur'an dari fakta ilmiah, memperlihatkan mukjizat Al-Qur'an, pencarian hubungan antara konsep Islam dan Eropa, penggunaan Islam dalam terminologi/istilah-isti- lah Eropa, dan penambahan gagasan untuk kumpulan ilmu pengetahuan Eropa.

c. Langkah-langkah Praktis Tugas dari Proses Reformasi
Langkah pertama adalah membuat fondasi yang baik dalam ilmu Islam metodologis *usul al-fiqh, 'uluum Al-Qur'an, ulum al-hadith, dan 'uluum al-llughat.* Diikuti dengan membaca Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman perubahan dimensi ruang dan waktu. Diikuti dengan klarifikasi masalah- masalah epistemologi dasar dan hubungan-hubungan: wahyu dan akal, gaib dan shahada, ilmu dan iman. Diikuti oleh sebuah kritik islami dari paradigma dasar, asumsi-asumsi dasar, dan konsep dasar dari berbagai disiplin ilmu yang menggunakan kriteria metodologi dan epistemologi islami. Penilaian islami atas buku-buku teks dan materi pengajaran yang sudah ada, kemudian berusaha mengidentifikasi paham-paham yang menyimpang dari pengertian dasar tauhid dan metodologi islami.

Hasil awal dari proses reformasi adalah pengenalan Islam dalam disiplin ilmu, *muqaddimat al-'uluum,* pembangunan prinsip-prinsip dasar Islam dan paradigma yang menentukan dan mengatur metodologi, isi, dan pengajaran disiplin ilmu. Hal ini berhubungan dengan *Introduction to History* milik Ibn Khaldun, *muqaddimat* mempresentasikan penyamaan dan konsep metodologis dalam peristiwa bersejarah. Publikasi dan penilaian buku-buku teks baru dan pengajaran

material lainnya adalah sebuah langkah yang penting dalam reformasi, dengan menyerahkannya di tangan para pengajar dan pelajar yang telah mengalami reformasi. Pengembangan pengetahuan dasar yang teraplikasi dalam Iptek akan menjadi tahap terakhir dari proses reformasi, karena pada akhirnya yang jelas-jelas membawa perubahan dalam masyarakat adalah pembacaan terhadap wahyu dan pengembangan Iptek itu sendiri.

Merekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam

Reformasi epistemologi Islam dalam dunia pendidikan sangat penting dilakukan demi menghasilkan pendidikan bermutu yang mencerdaskan, terlebih dalam krisis kekinian yang menyangkut pengetahuan dan pendidikan umat saat ini. Krisis yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan pendidikan umat saat ini didasari rendahnya motivasi belajar umat serta kurangnya rasa cinta dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam bingkai ketauhidan. Proses sekularisasi pendidikan lewat jalur epistemologi, telah menggeser dimensi moral dan spiritual dari pendidikan Islam, di samping kurangnya pengetahuan dan kelemahan intelektual. Selain itu, ketergantungan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi wujud nyata dari keterbelakangan umat yang mengakibatkan krisis intelektual yang semakin parah.

Dalam epistemologi sekuler hanya didasarkan pada kekuatan akal (rasional) dan empiris semata, sedangkan dalam epistemologi pendidikan Islam pengetahuan tak hanya didasari oleh dua faktor tersebut, tetapi juga bersumber pada wa hyu yang berasal dari Al-Quran dan as-Sunnah. Wahyu itu justru menjadi kualitas tertinggi dari ilmu pengetahuan dasar. Wahyu melindungi akal dari kesalahan dan menyediakan informasi tentang suatu hal yang tidak kasat mata mengingat akal tidak bisa memahami secara holistik dunia yang empiris tanpa bantuan, sekaligus wahyu berperan sebagai imam bagi

akal. Wahyu yang membimbing, mengarahkan, mengontrol, dan memberikan inspirasi terhadap epistemologi. Selain itu, pengetahuan manusia dalam disiplin ilmu juga sangat terbatas, sehingga wahyu diperlukan bagi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Akal manusia bisa diperdaya dan kecerdasannya pun terbatas dalam menginterpretasikan beragam persepsi.

Di sisi lain, manusia tidak bisa mengetahui hal yang tak kasat mata, di mana masa lalu dan masa depan diyakini tidak dapat diketahui. Untuk mengatasi kendala-kendala, kelemahan-kelemahan, problematika pendidikan Islam serta untuk membangun peradaban Islam yang lebih baik tersebut, perlu melakukan reformasi atau merekonstruksi epistemologi pendidikan Islam. Dengan adanya reformasi epistemologi pendidikan Islam ini, diharapkan kualitas belajar dan penelitian akan tercapai sehingga dapat mendorong peserta didik dan pengajar untuk melakukan proses KBM dalam bingkai tauhid. Di samping itu, rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam ini bertujuan untuk mewujudkan model pendidikan Islam yang mencerdaskan serta berbasis sains dan teknologi sebagai tren masyarakat post-modern.

Dari sinilah letak pentingnya reformasi epistemologi, untuk mendayungkan pendidikan Islam yang selama ini dianggap pendidikan kaum pinggiran dan kaku. Padahal, jika dilacak secara epistemologis, pendidikan Islam memiliki fleksibilitas yang cukup tinggi berdasar pada fondasi pengetahuan Islam yaitu Al-Qur'an yang memiliki watak dialogis dengan setiap zaman *(Likulli zaman wal makan),* sehingga akar-akar epis temologis ini akan memandu Umat Islam mengejar ketertinggalannya dengan bangsa-bangsa Barat.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum kita membahas bagaimana membenahi epistemologi pendidikan Islam, perlu kita kaji terlebih dahulu seputar pengertian, ruang lingkup, objek, tujuan, landasan epistemologi, dan pendidikan Islam, dengan tujuan agar kita dapat

menentukan alternatif yang tepat dan cepat untuk menyelesaikan problematika yang sedang dialami oleh pendidikan Islam saat ini sehingga untuk membangun pendidikan Islam yang bisa berdialektika dengan semua ruang dan zaman bisa secara cepat direalisasikan.

Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani-rohani menurut hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut Islam, yang berarti menitikberatkan kepada bimbingan jasmani-rohani berdasarkan ajaran Islam dalam membentuk akhlak mulia. Hamdani Ihsan dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* menukil bahwa menurut Syekh Muhammad A. Naquib al-Atas, pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Musthafa al-Ghulayaini mengatakan bahwa, pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk memanfaatkan Tanah Air. Syahminan Zaini, dalam bukunya *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam,* agar terwujud kehidupan manusia yang bahagia dan makmur. Menurut Zuhairini, pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dari beberapa definisi tersebut, tampak sekali penekanan pendidikan Islam kepada pembentukan kepribadian, akhlak,

mengembangkan fitrah dan semua potensi manusia secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, sehingga diharapkan menjadi Muslim yang baik (*insane Kamil*), memiliki pola pikir logis-kritis, beriman, bertakwa, berguna bagi diri dan lingkungannya, dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran Islam.

Para ahli filsafat pendidikan, menyatakan bahwa dalam merumuskan pengertian pendidikan sebenarnya sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia; hakikat, sifat-sifat atau karakteristik dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Perumusan pendidikan bergantung kepada pandangan hidupnya, "apakah manusia dilihat sebagai kesatuan badan dan jasmani; badan, jiwa dan roh, atau jasmani dan rohani? Apakah manusia pada hakikatnya dianggap memiliki kemampuan bawaan *(innate)* yang menentukan perkembangannya dalam lingkungannya, atau lingkungannyalah yang menentukan (domain) dalam perkembangan manusia? Bagimanakah kedudukan individu dalam masyarakat? Apakah tujuan hidup manusia? Apakah manusia dianggap hanya hidup sekali di dunia ini, ataukah hidup lagi di hari kemudian (akhirat)? Demikian beberapa pertanyaan filosofis" yang diajukan.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, memerlukan jawaban yang menentukan pandangan terhadap hakikat dan tujuan pendidikan, dan dari sini juga sebagai pangkal perbedaan rumusan pendidikan atau timbulnya aliran-aliran pendidikan, seperti: pendidikan Islam, Kristen, liberal, progresif atau pragmatis, komunis, demokratis, dan lain-lain. Dengan demikian, terdapat keanekaragaman pandangan tentang pendidikan. Tetapi dalam keanekaragaman pandangan tentang pendidikan terdapat titik-titik persamaan tentang pengertian pendidikan, yaitu pendidikan dilihat sebagai suatu proses; karena dengan proses itu seseorang (dewasa) secara sengaja mengarahkan pertumbuhan atau perkembangan seseorang (yang belum dewasa).

Proses adalah kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas. Maka, dengan pengertian atau definisi itu, kegiatan atau proses pendidikan hanya berlaku pada manusia tidak pada hewan, (Anwar Jasin, 1985).

Dari uraian di atas, timbul pertanyaan apakah pendidikan Islam itu? Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam, atau menurut Abdurrahman an-Bahlawi, "pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah", (Abdurrahman an-Bahlawi, 1995). Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar *transfer of knowledge* ataupun *transfer of training,* tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi "keimanan" dan "kesalehan", yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan,(Roihan Achwan, 1991).

Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan Islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Maka, sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia ke arah kebahagian dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka yang harus diperhatikan adalah "nilai-nilai Islam tentang manusia; hakikat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Semua ini dapat kita jumpai dalam Al-Qur'an dan Hadis.".

Jadi, dapat dikatakan bahwa "konsepsi pendidikan model Islam, tidak hanya melihat pendidikan itu sebagai upaya "mencerdaskan" semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakikat eksistensinya. Maka, pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakikat keberadaan (eksistensi) manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah dan perbedaannya adalah terletak pada kadar ketakwaan masing-masing manusia, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif." (M. Rusli Karim, 1991).

Pendidikan berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pada manusia, maka sangat urgen sekali untuk memperhatikan konsep atau pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang diproses ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pandangan Islam tentang manusia, antara lain: *pertama,* konsep Islam tentang manusia, khsusu- nya anak, sebagai subjek didik, yaitu sesuai dengan Hadis Rasulullah, bahwa "anak manusia" dilahirkan dalam fitrah atau dengan "potensi" tertentu. Dalam Al-Qur'an, dikatakan:

> ... tegakkan dirimu pada agama dengan tulus dan mantap, agama yang cocok dengan fitrah manusia yang digariskan oleh Allah. Tak ada perubahan pada ketetapan-Nya ... (ar-Rum [30]: 30)

Dengan demikian, manusia pada mulanya dilahirkan dengan "membawa potensi" yang perlu dikembangkan dalam dan oleh lingkungannya. Pandangan ini, "berbeda dengan teori tabularasa yang menganggap anak menerima "secara pasif" pengaruh lingkungannya, sedangkan konsep fitrah mengandung "potensi bawaan" aktif *(innate patentials, innate tenden- cies)*

yang telah diberikan kepada setiap manusia oleh Allah, (Anwar Jasin, 1985).

Bahkan dalam Al-Qur'an, sebenarnya sebelum manusia dilahirkan telah mengadakan "transaksi" atau "perjanjian" dengan Allah yaitu mengakui keesaan Tuhan, firman Allah surah *al-A'raf* [7]: 172, *Ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari sulbi mereka dan menyuruh agar mereka bersaksi atas diri sendiri; "Bukankah Aku Tuhanmu?" fi*rman *Allah. Mereka menjawab; "ya kami bersaksi" yang demikian agar kamu tidak berkata pada hari kiamat kelak, "kami tidak mengetahui hal ini".* Apabila kita memperhatikan ayat ini, memberi gambaran bahwa setiap anak yang lahir telah membawa "potensi keimanan" terhadap Allah atau disebut dengan "tauhid". Adapun potensi bawaan yang lain misalnya potensi fisik dan inteligensi atau kecerdasan akal dengan segala kemungkinan dan keterbatasannya.

Selain itu, dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat hakiki manusia yang mempunyai implikasi, baik terhadap tujuan maupun cara pengarahan perkembangannya, misalnya saja: tentang tanggung jawab, bahwa manusia diciptakan tidak sia-sia, tetapi juga potensi untuk bertanggung jawab atas perbuatannya dan sesuai dengan tingkat kemampuan daya pikul seseorang menurut kodrat atau fitrah-nya (pada *al-Mu'minun* [23]: 115 dan *al-Baqarah* [2]: 286). Selain itu, juga manusia pada hakikat dan menurut kejadiannya bersedia dan sanggup memikul amanah (pada *al-Ahzab* [33]: 72). Di samping itu, hal yang juga penting implikasinya bagi pendidikan adalah tanggung jawab yang ada pada manusia bersifat pribadi, artinya tidaklah seseorang dapat memikul beban orang lain, beban itu dipikul sendiri tanpa melibatkan orang lain *(Faathir* [35]: 180). Sifat lain yang ada pada manusia adalah manusia diberi oleh Allah kemampuan *al-bayan* (fasih perkataan kesadaran nurani) yaitu daya untuk menyampaikan pikiran dan

perasaannya melalui kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang baik *(ar-Rahman* [55]: 3-4).

Pada Hadis Rasulullah, "Barangsiapa ingin mencapai kebahagiaan dunia harus ditempuh dengan ilmu dan barang siapa yang mencari kebahagiaan akhirat juga harus dengan ilmu, dan barang untuk mencari keduanya juga harus dengan ilmu." Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa tugas dan fungsi pendidikan adalah mengarahkan dengan sengaja segala potensi yang ada pada seseorang seoptimal mungkin sehingga ia berkembang menjadi seorang Muslim yang baik. *Kedua,* peranan pendidikan atau pengarah perkembanagan. Potensi manusia yang dibawa sejak dari lahir itu bukan hanya bisa dikembangkan dalam lingkungan tetapi juga hanya bisa berkembang secara terarah bila dengan bantuan orang lain atau pendidik. Dengan demikian, tugas pendidik mengarahkan segala potensi subjek didik seoptimal mungkin agar ia dapat memikul amanah dan tanggung jawabnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, sesuai dengan profil manusia Muslim yang baik. *Ketiga,* profil manusia Muslim. Profil dasar seorang Muslim yang baik adalah ketakwaan kepada Allah. Dengan demikian, perkembangan anak haruslah secara sengaja diarahkan kepada pembentukan ketakwaan. *Keempat,* metodologi pendidikan. Metodologi diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang, khususnya pada proses belajar mengajar. Maka, pandangan bahwa seseorang dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dalam lingkungannya, mempunyai implikasi bahwa proses belajar mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif *(student active learning*), (Anwar Jasin, 1985).

Jadi, dari pandangan di atas, pendidikan menurut Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu dengan membawa "potensi bawaan" seper-

ti potensi "keimanan", potensi untuk memikul amanah dan tanggung jawab, potensi kecerdasan, potensi fisik. Karena dengan potensi ini, manusia mampu berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungannya dan dengan bantuan orang lain atau pendidik secara sengaja agar menjadi manusia Muslim yang mampu menjadi khalifah dan mengabdi kepada Allah. Bersarkan uraian di atas, pengertian pendidikan menurut Al-Qur'an dan Hadis sangat luas, meliputi pengembangan semua potensi bawaan manusia yang merupakan rahmat Allah. Potensi-potensi itu harus dikembangkan menjadi kenyataan berupa keimanan dan akhlak serta kemampuan beramal dengan menguasai ilmu (dunia-akhirat) dan keterampilan atau keahlian tertentu sehingga mampu memikul amanat dan tanggung jawab sebagai seorang khalifah dan Muslim yang bertakwa.

Tetapi pada realitasnya pendidikan Islam, sebagaimana yang lazim dikenal di Indonesia ini, memiliki pengertian yang agak sempit, yaitu program pendidikan Islam lebih banyak menyempit ke pelajaran fikih ibadah terutama, dan selama ini tidak pernah dipersoalkan apakah isi program pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan telah sesuai benar dengan luasnya pengertian pendidikan menurut Al-Qur'an dan Hadis (ajaran Islam).

2. Membenahi Epistemologi Pendidikan Islam

Reformasi epistemologi Islam dalam dunia pendidikan sangat penting dilakukan demi menghasilkan pendidikan bermutu dan mencerdaskan, terlebih dalam krisis kekinian yang menyangkut pengetahuan dan pendidikan Islam saat ini. Krisis yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan pendidikan Islam saat ini menyebabkan tradisi keilmuan menjadi beku dan mandek, sehingga pendidikan Islam sampai saat ini masih belum mampu menunjukkan perannya secara optimal.

Untuk mengatasi kelemahan dan problematika dalam pendidikan Islam tersebut harus dilakukan pembaruan-pembaruan (merekonstruksi pendidikan) secara komprehensif agar terwujud pendidikan Islam ideal yang mencerdaskan dan bermoral dengan cara merekonstruksi epistemologi pendidikan Islamnya. Epistemologi pendidikan Islam ini, meliputi: pembahasan yang berkaitan dengan seluk-beluk pendidikan Islam, asal usul, sumber, metode, sasaran pendidikan Islam.

Dalam pembahasan ini epistemologi pendidikan Islam lebih diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai untuk membangun ilmu pengetahuan Islam, daripada komponen-komponen lainnya, sebab metode atau pendekatan tersebut paling dekat dengan upaya mengembangkan pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif. Epistemologi pendidikan Islam bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu, dan pengembang.

Pendekatan epistemologi membuka kesadaran dan pengertian siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan diperlukan cara atau metode tertentu, sebab ia menyajikan proses pengetahuan di hadapan siswa dibandingkan hasilnya. Pendekatan epistemologi ini memberikan pemahaman dan keterampilan yang utuh dan tuntas. Seseorang yang mengetahui proses sesuatu kegiatan pasti mengetahui hasilnya. Sebaliknya, banyak yang mengetahui hasilnya tetapi tidak mengetahui prosesnya. Berbeda siswa yang hanya diberikan roti kemudian dia menikmatinya, dengan siswa yang diajak untuk membuat roti, kemudian menikmatinya. Tentunya pengetahuan siswa yang mengetahui proses pembuatan roti sampai menikmati itu lebih utuh, kukuh, dan berkesan.

Seandainya pendekatan epistemologi ini benar-benar implementasikan dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan Islam, maka dalam waktu dekat-insya Allah-siswa dapat memiliki kemampuan memproses pengetahuan dari awal

hingga wujud hasilnya. Jika pendidikan Islam mengedepankan pendekatan epistemologi dalam proses belajar mengajar, maka pendidikan Islam akan banyak menelurkan lulusan-lulusan yang berjiwa produsen, peneliti, penemu, penggali, dan pengembang ilmu pengetahuan.

Karena epistemologi merupakan pendekatan yang berbasis proses, maka epistemologi melahirkan konsekuensi- konsekuensi logis, yaitu menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai, mengajarkan agama lewat bahasa ilmu pengetahuan, dan tidak mengajarkan sisi tradisional saja, tetapi sisi rasional. Selain itu, perlu ditambahkan lagi dengan penggunaan indra dan akal pada wilayah objek ilmu, sedangkan wahyu memberikan bimbingan atau menuntun akal untuk mewarnai ilmu itu dengan keimanan dan nilai-nilai spiritual.

Mengubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara guru dan murid. Pola ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif, memberikan alasan-alasan yang logis, bahkan siswa dapat pula mengkritisi pendapat guru jika terdapat kesalahan. Intinya, pendekatan epistemologi ini menuntut pada guru dan siswa untuk sama-sama aktif dalam proses belajar mengajar.

Mengubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT. Sebab, paradigma idiologis ini—karena otoritasnya—dapat mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, dan dinamis. Praktis paradigma ideologis tidak memberikan ruang gerak pada penalaran atau pemikiran bebas bertanggung jawab secara argumentatif. Padahal, wahyu sangat memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, menemukan, ilmu pengetahuan (ayat kauniyah) dengan petunjuk wahyu Allah SWT (lihat surah *al-'Alaq* [96] ayat 1-5, surah *al-Ghaasyiyah* [88] ayat 17-20, *an-Nahl* [16] ayat 66; surah *Yaasiin* [36]

ayat 38-40 dan *Yunus* [10] ayat 5; untuk mengenal ilmu tumbuh-tumbuhan lihat surah *ar-Ra'd* [13] ayat 4; surah *Qaaf* [50] ayat 7-8 dan surah *Saba'* [34] ayat 18). Dan paradigma ilmiah saja tanpa berpijak pada wahyu, tetap akan menjadi sekuler. Karena itu, agar epistemologi pendidikan Islam terwujud, maka konsekuensinya harus berpijak pada wahyu Allah.

Guna menopang dan mendasari pendekatan epistemologi ini, maka perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum yang masih sekuler dan bebas nilai spiritual ini, menjadi kurikulum yang berbasis tauhid. Sebab segala ilmu pengetahuan yang bersumber pada hasil penelitian pada alam semesta (ayat kauniyah) maupun penelitian terhadap ayat kauliyah atau naqliyah (Al-Qur'an dan Sunnah) merupakan ilmu Allah SWT. Ini berarti bahwa semua ilmu bersumber dari Allah. Realisasinya, bagi penyusun kurikulum yang berbasis tauhid ini harus memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang Islam. Karena kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, hal-hal yang sifatnya masih melangit, dogmatis, dan transendental perlu diturunkan dan dikaitkan dengan dunia empiris di lapangan. Ilmu-ilmu yang berbasis pada realitas pengalaman empiris, seperti sosiologi, spikologi, filsafat kritis yang sifatnya membumi perlu dijadikan dasar pembelajaran, sehingga ilmu betul-betul menyentuh persoalan-persoalan dan pengalaman empiris.

Epistemologi pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu. Maksudnya orientasi pendidikan Islam ditekankan pada pertumbuhan yang integrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak (lihat surah *al-Mujaadilah* [58] ayat 11). Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga perpaduan seluruh dimensi ini mampu menelurkan manusia paripurna yang memiliki keimanan yang kukuh, kedalaman spiritual, keluasan

ilmu pengetahuan, dan memiliki budi pekerti mulia yang berpijak pada "semua bersumber dari Allah, semua milik Allah, difungsikan untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah dan sebagai Abdullah, dan akan kembali kepada Allah (menauhidkan Allah)." Bisa dikatakan bahwa hasil produk integrasi ini adalah manusia yang beriman tauhidiah, berilmu amaliah, beramal ilmiah, bertakwa ilahiah, berakhlak robbaniah, dan berperadaban islamiah.

Konsekuensi yang lain adalah mengubah pendekatan dari pendekatan teoretis atau konseptual pada pendekatan kontekstual atau aplikatif. Dari sini pendidikan Islam harus menyediakan berbagai media penunjang untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Menurut perspektif Islam bahwa media pendidikan Islam adalah seluruh alam semesta atau seluruh ciptaan Allah SWT. Sabda Rasulullah SAW: *"tafakkaruu filkholqi walaa tafakkaruu fil khooliq, fainnakum laa taqdiruuna qodrohu"* yang artinya "berpikirlah kamu sekalian tentang makhluk ciptaan Allah, jangan kamu berpikir tentang Allah, sesungguhnya kalian tidak akan mampu memikirkan-Nya" *(HR. Abu Syekh dari Ibn Abas).*

Adanya peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dan penguasaan materi yang komprehensif tentang materi ajar yang terintegrasi antara ilmu dan wahyu. Setelah kita menge tahui beberapa konsekuensi logis dari penerapan pendekatan epistemologi, perlu kita mengetahui sumber ilmu pengetahuan atau cara memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut Mujamil Qomar ditinjau dari cara memperolehnya, adakalanya pengetahuan pedidikan diperoleh setelah mengalami. Ini merupakan pengetahuan pendidikan secara aposteirori (oleh Imam Ghazali disebut ilmu nazari) atau menurut istilah Barat disebut empirisme. Adakalanya pengetahuan pendidikan diperoleh sebelum mengalaminya, hanya melalui perenungan dan penggagasan. Hal ini disebut pengetahuan pendidikan apriori (oleh

Imam Ghazali disebut ilmu awali) atau menurut istilah Barat disebut rasionalisme.

Jika pengetahuan pendidikan yang pertama bersumber dari indra, maka pengetahuan pendidikan yang kedua bersumber dari akal. Adapun asal usul atau sumber ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam adalah dari Allah SWT. Karena itu, jika dibandingkan dengan pengetahuan yang bersumber dari indra dan akal, maka masih ada tingkatan pengetahuan yang jauh lebih tinggi, yaitu pengetahuan yang diperoleh berdasarkan petunjuk wahyu. Pengetahuan yang bersumber dari indra ataupun akal, kebenarannya bersifat nisbi. Artinya, jika ada penelitian dan pembuktian lain yang berhasil mematahkan hasil penelitian pertama, maka hasil penelitian pertama tidak berlaku lagi dan yang digunakan adalah hasil penelitian kedua, begitu seterusnya. Adapun pengetahuan yang bersumber pada petunjuk wahyu, kebenarannya bersifat mutlak. Mu- jamil menambahkan bahwa di samping itu, masih ada pengetahuan yang diperoleh secara cuma-cuma dari Tuhan melalui mimpi, intuisi, ilham, dan semacamnya, (Mujammil Qomar, 2005).

Betapa pun besarnya kekuatan akal untuk menjalankan proses berpikir, bernalar, merenung, menggagas, berspeku lasi, dan berimajinasi untuk menemukan pengetahuan baru, tetapi perlu ditegaskan lagi bahwa akal memiliki keterbatasan. Kemampuan akal sangat terbatas. Banyak realita yang diakui ada, tetapi akal tidak mampu menjangkaunya. Kenyataan ini dapat dijadikan peringatan agar manusia tidak bersifat arogan setelah menemukan dari sedikit ilmu Allah yang tersembunyi di balik sunatullah atau alam ciptaan-Nya.

Kita tahu bahwa epistemologi Barat memiliki ciri-ciri pendekatan skeptif (keragu-raguan atau kesangsian), pendekatan rasional-empirik, pendekatan dikotomik, pendekatan positif-objektif, dan pendekatan yang menentang dimensi spiritual. Adapun epistemologi pendidikan Islam selama ini terkesan

masih bersifat teologis, doktrinal, pasif, sekuler, mandul, jalan di tempat, dan tertinggal jauh dengan epistemologi pendidikan Barat terutama sains dan teknologi. Dalam hal ini, alternatif yang mujarab untuk mencairkan kebekuan epistemologi dalam bangunan pendidikan Islam dan untuk menyelamatkan umat Islam dan peradabannya akibat epistemologi Barat, maka kita harus melakukan reformasi pada epistemologi pendidikan Islam yang sudah terbaratkan, yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, dengan cara membangun epistemologi yang berpijak pada Al-Qur'an dan as-Sunnah yang didesain dengan mempertimbangkan konsep ilmu pengetahuan, islamisasi ilmu pengetahuan dan karakter ilmu dalam perspekti Islam yang bersandar pada kekuatan spiritual yang memiliki hubungan harmonis antara akal dan wahyu, interdependensi akal dengan intuisi dan terkait nilai-nilai spiritual. Epistemologi Pendidikan Islam seperti ini, menjadi tumpuan harapan dalam membangun kehidupan umat Islam yang lebih baik dengan suatu peradaban Islam yang lebih mapan dan stabil. Epistemologi pendidikan Islam seperti ini menekankan totalitas pengalaman dan kenyataan (empirisme) serta menganjurkan banyak cara untuk mempelajari alam (rasionalisme), sehingga ilmu yang diperoleh dari wahyu maupun akal, dari observasi maupun intuisi, dari tradisi maupun spekulasi teoretis benar-benar mencetak generasi-generasi yang seimbang antara intelektual, *skill,* dan spiritualnya serta moralitasnya.

Kedua, kita harus memprioritaskan epistemologi pendidikan Islam yang berbasis proses tauhid, pengalaman empirik, di mana dari realitas empirik ini kemudian diamati, dikaji, dan diteliti dengan mengandalkan metode observasi dan eksperimentasi disertai teknik-tekniknya dengan spirit tauhid keimanan. Langkah ini menekankan bahwa epistemologi harus dimaknai sebagai proses, prosedur, cara atau kerja metodologi

penelitian guna mencapai pengetahuan baru, bukan epistemologi dalam makna sumber atau alat untuk mencapai pengetahuan. Kemudian, muatan-muatan teologis atau hegemoni teologi atas epistemologi harus dihilangkan sedemikian rupa sehingga epistemologi menjadi independen atau berdiri sendiri.

Ketiga, orientasi atau penekanan pada *knowing* (ma'rifah), pengetahuan teoretik, atau akademik yang cenderung menjadikan siswa pasif dalam belajar di bawah otoriter guru, perlu diubah ke arah orientasi epistemologi pendidikan Islam yang menekankan pada *doing*, aktivitas dan kreativitas, atau kerja profesional yang menjadikan siswa aktif dan kreatif dalam belajar. Dalam proses *doing*, aktivitas, kreativitas tersebut nilai- nilai spiritual dan moralitas masuk di dalamnya, sehingga di samping siswa menemukan ilmu pengetahuan baru dia juga mengakses nilai-nilai spiritual secara bersamaan.

Mengembangkan metode atau pendekatan yang lebih mencerdaskan siswa daripada pendekatan tradisional yang menekankan pendekatan hafalan saja, seperti: 1) metode *'aqli* (proses berpikir atau rasional) yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria kebenaran memalui proses berpikir yang bisa diterim akal. Metode ini memandang bahwa segala sesuatu dianggap benar, jika bisa diterima rasio (lihat *Ali 'Imran* [3] 190-191); 2) metode *dzauqi,* hikmah, atau jelajah kalbu (metode intuitif) yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan jalan mengasah kepekaan kalbu siswa agar pengetahuan yang tiba-tiba itu muncul, walaupun tanpa didahului oleh pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Dalam istilah agama ituitif adalah ilham. "Siapa yang mampu menjaga keilkhlasan hatinya selama 40 hari lamanya, maka akan dipancarkan dari dalam hatinya sumber-sumber (seperti mata air) ilmu hikmah" (al-Hadis); 3) metode *jadali* (metode dialogis atau diskusi) yaitu metode untuk

menggali pengetahuan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk tanya jawab antara dua orang atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan di hadapan wahyu (QS *an-Nahl* [16] : 111 dan 125); 4) metode *moqaranah* (komparatif) yaitu metode dengan membandingkan teori atau praktik maupun dua pendapat tokoh dengan tujuan untuk mencari kelemahan- kelemahan dan kelebihan ataupun memadukan pengertian dan pemahaman supaya diperoleh ketegasan yang dimaksud dari permasalahan yang ada (QS *al-Hasyr* [59]: 20); 5) metode *naq- di* (kritik) yaitu metode untuk menggali pengetahuan dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi ilmu kemudian menawarkan solusi-solusinya. Metode ini bisa dikatakan dengan washiyah atau nasihat (QS *al-Ashr* [103] ayat 1-3); 6) metode *muhasabah* (koreksi atau evaluasi) yaitu metode untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara melakukan koreksi dan evaluasi terhadap pengetahuan untuk ditemukan kekurangan-kekurangan dan ditawarkan alternatif baru sebagai solusinya. Umar bin Khothab berkata: *"hasibuu qobla antuhaasabuu"*. (koreksilah dirimu, sebelum kelak kamu dikoreksi Allah).

Metode-metode yang dikembangkan untuk membangun daya kritis atau intelektual siswa ini, harus disandarkan pada wahyu, nilai-nilai spiritual, maupun metode ilmiah secara integral yang implementasinya berbasis proses tauhid. Wahyu berfungsi memberikan dorongan, arahan, bimbingan, pengendalian, kontrol terhadap pelaksaan metode tersebut. Nilai-nilai spiritual atau etika islami berfungsi menanamkan etika Islam pada siswa saat proses metode itu berlangsung. Adapun metode ilmiah dijadikan acuan mendasar untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang memenuhi syarat empirik, rasional, dan ilmiah. Integrasi ini akan dapat mengubah bangunan epistemologi pendidikan Islam yang nantinya diharapkan mampu menjadi solusi praktis untuk membangun peradaban Islam yang lebih maju.

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Manajemen dalam Pendidikan Islam

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris dari kata kerja *to manage* yang sinonimnya antara lain *to hand* berarti mengurus, *to control* (memeriksa), *to guide* (memimpin). Dalam kamus istilah populer, kata manajemen mempunyai arti pengelolaan usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan, penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan direksi.

Adapun manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Manajemen pendidikan merupakan suatu sisem pengelolaan dan penataan sumber daya pendidikan, seperti tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, kurikulum, dana, sarana dan prasarana pendidikan, tata laksana, dan lingkungan. Pendapat yang lain manajemen pendidikan dirumuskan sebagai mobilisasi segala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun manajemen pendidikan Islam menurut Sulistyorini adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Ialam yang melibatkan sumber

daya manusia Muslim dan manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Senada sebagaimana pengertian di atas, Muhaimin mengatakan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah bagaimana menggunakan dan mengelola sumber daya pendidikan Islam secara efektif untuk mencapai tujuan pengembangan, kemajuan, dan kualitas proses dan hasil pendidikan Islam itu sendiri.

Dasar dan Tujuan Manajemen dalam Pendidikan Islam

Banyak ayat Al-Qur'an yang bisa menjadi dasar adanya manajemen dalam Islam. Ayat-ayat tersebut bisa dipahami setelah di adakan penelaahan secara mendalam. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar manajemen pendidikan Islam, yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ

وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?(At-Taubah/9:122)

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ ۖفَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا

قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٩﴾

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah

dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). (An-Nisa›/4:9)

Selain itu, di dalam Hadis dan atsar sahabat juga terdapat pelajaran-pelajaran yang mengandung nilai-nilai manajemen. Di antara Hadis dan atsar tersebut yang artinya "Ketika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya." Ajarilah anak-anakmu, maka sesungguhnya mereka itu diciptakan untuk suatu zaman yang berbeda dengan zamanmu.

Ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis serta atsar di atas apabila di telaah secara teliti dan mendalam menunjukkan adanya nilai-nilai manajemen dalam Islam. Manajemen dalam Islam sangat diperlukan apalagi dalam aspek pendidikannya. Pendidikan Islam yang di *manage* secara baik dan teratur sudah barang tentu akan menghasilakan hasil yang memuaskan. Sebaliknya pendidikan yang tidak di *manage* secara baik sudah barang tentu akan menghasilkan barang yang tidak menentu pula.

Adapun tujuan manajemen dalam pendidikan Islam tentu tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Menurut H. Athiyah al-Abrasyi sebagaimana yang telah dikutip oleh Oemar Muhammad at-Thoumy al-Syabani mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Menumbuhkan roh ilmiah pada pelajaran.
4. Menyiapkan pelajar yang profesioanal di samping memelihara kerohanian dan keagamaan.
5. Mempersiapkan anak didik untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di atas.

Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di atas dengan berpijak pada pengertian manajemen, maka tujuan manajemen dalam pendidikan Islam adalah meningkatkan produktivitas pencapaian

hasil yang maksimal dalam pendidikan Islam dalam berbagai aspek, jasmai, rohani, dunia, dan akhirat.

Unsur-unsur Pendukung Manajemen dalam Pendidikan Islam

Unsur-unsur manajemen pendidikan Islam merupakan fungsi manajemen. Di mana ketika unsur-unsur yang ada tidak dijalankan, maka optimalisasi hasil tidak akan tercapai. Adapun unsur pendukung manajemn pendidikan Islam, yaitu:

1. ***Planning* (perencanaan)**

   Palaning adalah suatu proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara mendetail. Proses berpikir dilakukan untuk menghindari kerugian atau kegagalan. Banyak sekali ayat Al-Qur'an agar orang mau berpikir di antaranya surah *ar-Ra'd* [13] ayat 3, *az-Zumar* [39] ayat 42, *al-Jaatsi- yah* [45] ayat 13, dan *al-Baqarah* [2] ayat 219, 242.

2. ***Organizing* (pengorganisasian)**

   Adalah penyusunan dan pengaturan bagian-bagian hingga menjadi suatu kesatuan. *Organizing* diperlukan dalam pendidikan Islam dalam rangka menyatukan visi misi sehingga tujuan bisa tercapai. Berkaitan dengan hal ini, ada ungkapan ahli bijak, yaitu kebenaran yang tidak diorganisasi pasti akan dikalahkan oleh sesuatu yang batil yang diorganisasi.

3. ***Actuating* (tindakan)**

   Actuating pada hakikatnya adalah menggerakkan orang- orang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. *Actuating* merupakan aplikasi atau pelaksanaan dari *planning* yang telah disusun dan direncanakan.

4. *Controlling* (pengawasan)

Pengawasan merupakan penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan sekaligus menilai dan memperbaiki sehingga pelaksanaan program sesuai dengan apa yang direncanakan oleh pendidikan Islam

Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam

Azhar Arsyad mengatakan bahwa, prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam yaitu:

1. Pembagian kerja.
2. Disiplin.
3. Kesatuan perintah *(unity ofcomment).*
4. Kesatuan arah.
5. Kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.
6. Rantai berjenjang dan rentang kendali.

Adapun Effendi Mochtar menyatakan bahwa prinsip-prinsip atau kaidah manajemen yang ada relevansinya dengan ayat- ayat Al-Qur'an dan Hadis sebagai berikut:

1. Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* (QS. *Ali Imran* [3]: 104, 110).
2. Prinsip menegakkan kebenaran (QS. *al-Israa'* [17]: 81, *Ali Imran* [3]: 60).
3. Prinsip menegakkan keadilan (QS. *an-Nisaa'* [4]: 6, *al-A'raaf* [7]: 29)
4. Amanah (QS. *an-Nisaa'* [4]: 58, *al-Baqarah* [2]: 283, Hadis Riwayat Muslim).
5. Prinsip *mawaddah* (QS. *Ali Imran* [3]: 112, Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim).
6. Prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat *(tawazun)* (QS. *al-Qashash* [28]: 77, Hadis Riwayat Ibnu Asakir).
7. Prinsip akhlakul karimah (QS. *al-Baqarah* [2]: 148, *al-Qa- shash* [28]: 77, *al-Maidah* [5]: 23).

Dalam penjelasaan yang lain prinsip-prinsip dalam manajemen pendidikan Islam adalah didasari rasa ikhlas kepada Allah, kejujuran, amanah, adil, tanggung jawab, dinamis, fleksibel. Adapun aspek manajemen dalam pendidikan Islam, yaitu aspek institusi, struktural, personalia, informasi, teknik, dan lingkungan. Kemudian fungsi manajemen pendidikan Islam adalah fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengerakan, dan pengawasan. Perbedaan paling menonjol manajemen pendidikan Islam dengan manajemen sekuler atau manajemen lainnya adalah terletak dari prinsip dasarnya, yaitu Al- Qur'an dan Hadis. Di sisi lain pengawasan bersifat menyeluruh. Beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait manajemen pendidikan antara lain:

1. **Sasaran pendidikan: aspek afektif.**

   Salah satu isu utama keberhasilan pendidikan adalah sejauh mana tingkat afektivitas yang dimiliki oleh anak didik, apakah menjadi lebih saleh, berbudi pekerti, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Inilah tantangan yang harus dijawab oleh pendidikan.

2. **Manajemen guru.**

   Sampai saat ini, guru sebagai salah satu sumber daya terpenting pendidikan masih *undermanaged* atau bahkan *mismanaged.* Pimpinan pendidikan pada umumnya masih melihat guru sebagai faktor produksi saja. Padahal, manajemen guru, adalah suatu hal yang sangat penting untuk keberhasilan suatu pendidikan.

3. **Peningkatan pengawasan.**

   Dalam manajemen pendidikan, fungsi pengawasan sepertinya menempati posisi terlemah. Masih banyak aspek pendidikan yang berkaitan dengan pencapaian sasaran yang masih luput dari pengawasan.

4. **Manajer pendidikan.**

   Keberhasilan manajemen pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran serta manajer/pengelola pendidikan. Selama ini banyak peran ganda yang dijalankan oleh komponen pendidikan, seperti guru menempati posisi sebagai kepala institusi pendidikan. Efisiensi biaya sering dijadikan alasan, meski urusan manajemen sangat berbeda dengan urusan belajar mengajar

5. **Partisipasi manajer bisnis**

   Dalam membenahi manajemen pendidikan, tidak ada salahnya bagi penyelenggara pendidikan untuk memanfaatkan keterampilan menajerial para manajer bisnis. Fungsi manajemen bersifat universal dan keterampilan manajemen dapat ditransfer dari satu bidang ke bidang lain.

6. **Aliansi antarsekolah.**

   Aliansi antar-institusi pendidikan bisa menjadi jalan memajukan institusi pendidikan, sehingga dapat belajar dari *good management practice* lembaga pendidikan lain.

7. **Kebijakan pemerintah.**

   Faktor eksternal berupa keterlibatan pemerintah dalam pendidikan juga memengaruhi manajemen pendidikan di negara tersebut.

Fungsi Manajemen dalam Pendidikan Islam

Di antara fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam, yaitu: sebagai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, (Asnawir, 2006). Fungsi manajemen pendidikan islam secara detail akan dibahas berikut ini.

1. **Fungsi Perencanaan**

   Perencanaan adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seorang manajer dalam menentukan tujuan dan mengambil

langkah-langkah untuk menjamin bahwa tujuan tersebut dapat dicapai. Adapun menurut Ramayulis, perencanaan adalah langkah pertama yang harus diperhatikan oleh manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Perencanaan merupakan hal penting yang hendaknya ada dalam manajemen pendidikan Islam. Perencanaan sangat perlu dan harus ada dalam pendidikan Islam. Jika tanpa ada perencanaan, maka keberlangsungan pendidikan Islam akan terkendala. Allah memberikan arahan bahwa setiap orang beriman dan bertakwa hendaknya memperhatikan hari esoknya, memperhataikan apa rencana yang akan dilakukan untuk hari esok. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ١٨

18. Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Hasyr/59:18)

Dari ayat tersebut tersirat bahwa setiap orang hendaknya memperhatikan apa yang telah direncanakan untuk hari esoknya. Seorang manajer hendaknya memperhatikan perencanaan yang telah dibuatnya. Dalam arti manajemen pendidikan Islam perlu perencanaan dan setelah itu perlu memperhatikan apa yang telah direncanakannya. Hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam membutuhkan manajemen. Dan inti dari manajemen pada hakikatnya adalah perencanaan, tanpa perencanaan atau salah dalam merencanakan pendidikan Islam akan berakibat buruk terhadap keberlangsungan pendidikan Islam. Makna ini dapat dipahami dari firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا ضَرَبْتُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَتَبَيَّنُوْا وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ اَلْقٰٓى اِلَيْكُمُ

السَّلٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًاۚ تَبْتَغُوْنَ عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۖ فَعِنْدَ اللّٰهِ مَغَانِمُ كَثِيْرَةٌۗ كَذٰلِكَ

كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿٩٤﴾

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, bertabayunlah (carilah kejelasan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, "Kamu bukan seorang mukmin," (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Demikianlah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (An-Nisa›/4:94)

Perencanaan dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya untuk memenuhi target tujuan pendidikan Islam dalam jangka tertentu, tetapi perencanaan pendidikan Islam melampaui batas duniawi. Maksudnya adalah perencanaan pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ramayulis, bahwa perencanaan pendidikan Islam tidak sekadar diarahkan untuk mencapai kesempurnaan kebahagiaan dunia saja, tetapi juga kebahagiaan akhirat (Ramayulis, 271). Artinya, dalam perencanaan pendidikan Islam perlu mempertimbangkan keseimbangan antara tujuan dunia dan akhirat. Hal ini berdasarkan firman Allah:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّقُوْلُ رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Di antara mereka ada juga yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka." (Al-Baqarah/2:201)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan orang mukmin adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Permintaan ini adalah permintaan setiap mukmin, kalau ia sebagai manajer tentu ia akan mencari jalan bagaimana tugas sebagai menajer dapat dimanfaatkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini memberi kesan bahwa dalam Islam segala perbuatan selalu diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan tersebut didapatkan dengan cara membuat perencanaan yang matang dan terukur. Ramayulis menyatakan bahwa dalam manajemen pendidikan Islam perencanaan, meliputi penentuan prioritas, penetapan tujuan, merumuskan prosedur, dan pembagian tugas kepaada individu maupun kelompok, (Ramayulis, 2006).

Dari kutipan tersebut dapat dicermati bahwa manajemen perencanaan dalam pendidikan Islam menjadi penentu prioritas, memperjelas prosedur, pendelegasian yang terukur, dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam manajemen pendidikan Islam perencanaan mempunyai karakteristik, karakteristik tersebut adalah suatu proses rasional, berhubungan dengan tujuan sosial, cara, tujuan, proses-proses dan kontrol, perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam merupakan rancangan konseptual, dan konsep yang dibuat hendaknya bersifat dinamis dan lentur.

Perencanaan dalam manajemen pendidikan, merupakan kunci keberhasilan pada suatu lembaga. Untuk itu perencanaan dalam pendidikan Islam hendaknya meliputi pengetahuan

khusus seperti metode ilmiah yang menyeluruh, mengetahui nilai-nilai, dalam hal tentunya nilai-nilai keislaman, dan adanya pemahaman yang bersifat kontinuitas. Dengan demikian dalam mananjemen pendidikan Islam hendaknya memperhatikan perencanaan, karena perencanaan merupakan awal dari segala aspek yang akan dilakukan dalam manajemen pendidikan Islam, selain langkah awal perencanaan merupakan aktivitas untuk memilih berbagai alternatif tindakan yang kesemua itu bermuara kepada suatu target yang harus dicapai. Asnawir menyatakan bahwa langkah-langkah dalam perencanaan, sebagai berikut, (Asnawir, 2006):

a. Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai.
b. Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan.
c. Masalah-masalah atau informasi-informasi yang diperlukan
d. Menentukan tahap-tahap atau rangkaian tindakan.
e. Merumuskan bagaimana masalah-masalah tersebut akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan itu harus diselesaikan.
f. Menentukan siapa yang akan melakukan dan apa yang memengaruhi pelaksanaan tindakan tersebut.
g. Menentukan cara bagaimana mengadakan perubahan dalam penyusunan rencana

Dapat dipahami bahwa perencanaan dalam manajemen pendidikan merupakan kunci utama dalam aktivitas berikutnya, aktivitas lain tidak akan berjalan dengan baik, bahkan mungkin gagal jika tidak didahului oleh perencanaan, maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perencanaan merupakan "*ruh*" manajemen. Jika tidak ada perencanaan, maka semua aktivitas dalam pendidikan Islam tidak akan jalan dengan baik. Adapun lainnya hanya bersifat menjalankan saja, meskipun demikian

bagian yang lain pun mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam.

Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam hendaknya diawali dengan perencanaan yang jelas dan matang, dengan adanya perencanaan yang matang diharapkan manajemen pendidikan Islam akan berjalan dengan baik. Perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam akan berjalan dengan baik jika memperhatikan langkah-langkah perencanaan, seperti menentukan tujuan, meneliti masalah, menentukan tahapan-tahapan, merumuskan bagaimana cara menyelesaikan masalah, menentukan siapa yang akan bertanggung jawab melaksanakan, dan mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan risiko yang akan dihadapi, mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dan terakhir berusaha melakukan perubahan setelah dilakukan evaluasi

2. Fungsi Pengorganisasian

Asnawir menyatakan bahwa pengorganisasian adalah aktivitas penyusunan, pembentukan hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Akitivitas mengumpulkan segala tenaga untuk membentuk suatu kekuatan baru dalam rangka mencapai tujuan merupakan kegiatan dalam manajemen, karena pada dasarnya mengatur segala sesuatu yang ada dalam sebuah organisasi maupun suatu lembaga adalah kegiatan pengorganisasian.

Kegiatan menyusun berbagai elemen dalam sebuah lembaga pendidikan maupun instansi merupakan kegiatan manajemen yang secara khusus disebut sebagai pengorganisasian, hal ini makin memperjelas bahwa di antara fungsi manajemen adalah menyusun dan membentuk berbagai hubungan kerja dari berbagai unit untuk menjadi sebuah tim yang solid, dari tim yang solid akan memberi kekuatan. Apabila terjadi kesatuan

kekuatan dari berbagai elemen sistem untuk mencapai tujuan dalam lembaga maupun organisasi, maka manajemen dianggap berhasil. Karena telah mampu menyatukan semua elemen dalam sistem untuk mewujudkan tujuan bersama. Dalam Al-Qur'an Allah telah memberikan kunci dalam manajemen yaitu untuk bersatu. Adanya kesatuan sistem akan memberi peluang besar untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah berikut ini:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ۝١٠٢

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۠ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ

اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ

النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (Ali ‹Imran/3:102-103)

Ramayulis menyatakan pengorganisasian dalam manajemen sebagai upaya penetapan struktur peran-peran dengan cara membuat konsep-konsep kegiatan yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan (Rmayulis, 2006). Hal ini makin

memperjelas posisi pengorganisasian dalam manajemen, konsep pengorganisasian tersebut secara jelas memberikan gambaran bahwa dalam manajemen ada upaya untuk melakukan peran-peran yang berbeda dalam rangka mewujudkan tujuan bersama, meskipun berbeda-beda dalam peran tetapi kesemua peran dan aktivitas tersebut bermuara kepada satu tujuan yaitu pencapaian target-target yang telah disepakati sebelumnya. Pencapaian target-target tersebut merupakan aktualisasi darai konsep- konsep yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini memberi pemahaman bahwa ada semacam gerakan aktif dan berkesinambungan berbagai unsur di dalam lembaga, organisasi maupun institusi untuk melakukan berbagai kegiatan yang terstruktur dan tertata rapi, sehingga terjalin keterkaitan yang saling mendukung untuk mewujudkan hasil akhir, hasil akhir tersebut adalah tujuan.

Ramayulis menyatakan bahwa dalam penetapan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan bersama, dengan perincian-perinciannya, baik berupa tugas-tugas tertentu, pendelegasian wewenang, informasi-informasi horizontal maupun vertikal merupakan kegiatan pengorganisasian. Kegiatan-kegiatan tersebut mengindikasikan kebersamaan yang saling menentukan satu dengan lainnya. Kegiatan yang dilakukan membentuk lingkaran kebersatuan dan membentuk jejaring kerja berkesimbungan. Kebersatuan kerja membentuk sebuah tim kerja yang berdedikasi tinggi terhadap kerja masing-masing. Adanya jejar- ing kerja tim yang baik akan memberi peluang besar tercapainya tujuan bersama. Adanya kerja sama dengan bermacam jenis kegiatan menuju satu arah tujuan merupakan proses pengorganisasian dalam manajemen pendidikan Islam.

Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan Islam, yaitu: penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas dalam lembaga pendidikan baik bersifat individual, kelompok maupun kelembagaan. Dengan demikian, pengorganisasian

dalam manajemen pendidikan Islam merupakan penetapan berbagai hal untuk mempermudah dalam aktivitas perwujudan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Penetapan tersebut bukan hanya sekadar pembagian tugas, tetapi penetapan menyeluruh tentang segala sesuatu yang membangun sistem tersebut, sehingga membentuk tim kerja yang akan mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Dari paparan sebelumnya dapat dicermati bahwa pengorganisasian merupakan tindak lanjut dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Tindak lanjut dalam bentuk konsep-konsep aplikatif yang nyata dan dapat langsung dikerjakan. Konsep nyata tersebut akan berjalan dengan baik jika memenuhi prinsip-prinsip pengorganisasian. Ramayulis menyatakan prinsip-prinsip tersebut yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Prinsip tersebut dapat dipahami dari firman Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ﴿١٥٩﴾

> Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Ali ‹Imran/3:159)

Berdasarkan ayat tersebut pengorganisasian hendaknya dijiwai dengan manajemen yang penuh rasa kasih sayang,

pendekatan kasih sayang, kelembutan, tegas, bijaksana, kelembutan hati, kebeningan hati, kejernihan hati, kesabaran, lapang dada, pendekatan religi, konsisten dengan keputusan yang telah dibuat, serta dengan memohon kepada Allah ampunan untuk semua komponen yang berada dalam manajerialnya. Di samping itu, prinsip lain yang perlu diperhatikan, yaitu prinsip amanah, kejujuran, dan amar *ma'rufnahi mungkar.* Allah berfirman:

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِاَمٰنٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُوْنَ ۙ ﴿٨﴾

(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka (Al-Mu›minun/23:8)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar! (At-Taubah/9:119)

Dengan prinsip-prinsip pengorganisasian tersebut diharapkan manajemen dalam pendidikan Islam akan terwujud dalam bingkai ridha Allah. Lebih dari itu manajemen tersebut diarahkan dan dikendalikan dalam nuansa nilai-nilai keislaman yang kental dengan *ruh* Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.

3. Fungsi Penggerakan

Manajemen mempunyai fungsi penggerakan, adanya penggerakan yang dilakukan oleh manajer memungkinkan organisasi berjalan dan perencanaan dilaksanakan. Dengan demikian, penggerakan yang dilakukan oleh manajer penting dalam manajemen. Manajer yang mampu menggerakkan bawahannya tentu mempunyai kiat-kiat tertentu, seperti memberi motivasi,

memberi motivasi adalah usaha untuk membangkitkan, usaha membangkitkan merupakan satu di antara asma Allah yaitu *al-Ba'ist* yang berarti membangkitkan. Berdasarkan asma Allah tersebut hendaknya manajer mempunyai sifat tersebut sehingga diharapkan dalam manajerialnya mampu membangkitkan semangat kerja bawahannya. Berkenaan dengan sifat *al- Ba'ist* Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِيْ يَتَوَفّٰىكُمْ بِالَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيْهِ لِيُقْضٰٓى
اَجَلٌ مُّسَمًّى ۚ ثُمَّ اِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۝٦٠

Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian, Dia membangunkan kamu padanya (siang hari) untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Al-An›am/6:60)

Manajerial yang dibingkai dengan *al-Ba'ist* akan mampu memberikan energi motivasi kepada bawahan secara alamiah religius, dikatakan sebagai alamiah religius karena pada dasarnya manusia mempunyai sifat tersebut, meskipun tidak dalam tataran sempurna seperti Allah, karena manusia tidak akan pernah menyamai Allah, tetapi paling tidak dalam konteks manajerial manusia dapat mencontoh bagaimana Allah memberi motivasi kepada makhluk ciptaan-Nya.

4. Fungsi Pengawasan

Pengawasan merupakan usaha mengawasi atau pengamatan agar pelaksanaan tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan. Menurut Ramayulis pengawasan adalah upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional dalam rangka

menjamin kegiatan berjalan sesuai dengan ketetapan yang telah ditentukan, (Ramayulis, 2006). Berdasarkan pendapat Ramayulis tersebut pengawasan merupakan usaha mengendalikan agar pelaksanaan tidak menyimpang dari ketentuan yang telah disepakati.

Asnawir menyatakan bahwa pengawasan sangat penting dalam suatu organisasi, karena pengawasan akan membantu kelangsungan administrasi berjalan sesuai dengan harapan. Jalannya administrasi berjalan dengan baik, jika ada pengawasan yang baik, dengan demikian antara pengawasan dan pelaksanaan administrasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena saling menunjang keterlaksanaan keduanya. Adanya pengawasan dalam pelaksanaan perencanaan maupun adminsitrasi dalam pendidikan Islam memungkinkan mengetahui kelemahan dalam pelaksanaan rencana yang telah dibuat sebelumnya.

Pengawasan dalam pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka menjamin terlaksananya kegiatan dengan konsisten, baik materiel maupun spiritual. Pengawasan dalam pendidikan Islam tidak hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat materiel saja, tetapi juga mementingkan hal-hal yang bersifat spiritual. Hal ini yang secara signifikan membedakan antara pengawasan dalam konsep Islam dan konsep sekuler yang hanya melakukan pengawasan bersifat materiel dan tanpa melibat Allah SWT sebagai pengawas utama. Menurut Ramayulis, pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik, sebagai berikut: pengawasan bersifat materiel dan spiritual, *monitoring* bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas

yang Maha Mengetahui. Di sisi lain, pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

N U
LAKPESDAM
LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN
SUMBER DAYA MANUSIA
Nahdlatul Ulama

KEPEMPIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM

Hakikat Kepemimpinan

Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan, (Nanang, 1996). Pakar kepemimpinan ini mendefiniskan kepemimpinan secara luas, bahwa kepemimpinan merupakan proses pemimpin memengaruhi pengikut untuk:

1. Menginterpretasikan keadaan (lingkungan organisasi).
2. Pemilihan tujuan organisasi.
3. Pengorganisasian kerja dan memotivasi pengikut untuk tujuan organisasi.
4. Mengorganisasi dukungan dan kerja sama orang dari luar organisasi.

Definisi kepemimpinan tersebut di atas menggambarkan kepemimpinan dalam suatu organisasi. Menurut Burns, kepemimpinan adalah pemimpin membujuk pengikut untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan merefleksikan nilai-nilai, motivasi, keinginan,

kebutuhan, aspirasi yang digarapkan oleh pemimpin dan pengikut. Kepemimpinan, menurut Harsey Paul adalah "aktivitas memengaruhi orang-orang untuk berusaha mencapai tujuan kelompok secara sukarela."

Adapun M. Ngalim Purwanto berpendapat, bahwa kepemimpinan sebagai "tindakan/perbuatan perseorangan dan kelompok yang menyebabkan banyak orang, seseorang maupun kelompok maju ke arah tujuan-tujuan tertentu." Pendapat senada dikemukakan oleh Hasyimi Ali, bahwa kepemimpinan adalah "suatu seni atau proses memengaruhi kelompok orang sehingga mereka mau bekerja dengan sungguh-sunguh untuk meraih tujuan kelompok." Beberapa pendapat di atas, tampak memiliki dasar tindakan yang sama, yaitu adanya upaya memengaruhi, sehingga kepemimpinan merupakan suatu aktivitas memengaruhi orang atau kelompok untuk mau bekerja sama dengan kesadaran, rasa sukarela, tanpa paksaan, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Pengertian kepemimpinan juga dikemukakan oleh Prof. Dr. Hadari Nawawi, yaitu "kepemimpinan adalah proses pengarahan, membimbing, memengaruhi, atau mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku orang lain. Kepemimpinan adalah tindakan di antara perseorangan dan kelompok yang menyebabkan. Baik seorang maupun kelompok bergerak ke arah tujuan tertentu." Sementara itu, menurut Soewarno Handayaningrat, kepemimpinan adalah "seni untuk mengoordinasikan dan memberikan dorongan terhadap individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan."

Istilah kepemimpinan merupakan istilah umum yang tidak hanya dikaitkan dengan suatu organisasi. Kepemimpinan selalu muncul jika ada upaya memengaruhi seorang individu atau kelompok orang, baik dalam hubungannya dengan organisasi maupun tidak, misalnya kepemimpinan terjadi ketika seorang kiai memengaruhi anggota masyarakat lainnya untuk mengikuti keluarga berencana, hidup hemat dan membersihkan lingkungan tempat tinggalnya agar mereka dapat hidup sejahtera. Berdasarkan uraian-uraian tersebut

di atas, maka yang tersirat dari kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengarahkan, membimbing, dan memengaruhi serta mengawasi orang atau kelompok, kemudian mengambil keputusan atau melakukan tindakan demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

Ada baiknya apabila kita awali pemahaman kita mengenai kepemimpinan ini dengan mengeksplorasi ulang secara singkat pengertian, perbedaan, dan saling hubungan antara pemimpin dan manajer, serta antara kepemimpinan dan manajemen. *Pertama,* mengenai pemimpin dan manajer. Beberapa buku tentang kepemimpinan mengemukakan bahwa perbedaan antara pemimpin dan manajer tampak dari kompetensi ataupun perannya masing-masing, yaitu: pemimpin adalah orang yang dapat menentukan secara benar apa yang harus dikerjakan; sedangkan manajer adalah orang yang dapat mengerjakan secara benar semua tugas dan tanggung jawab yang ditentukan.

Leaders are people who do the right thing; sedangkan *ma- nagers are people who do the things right* (lihat antara lain Warren Bennis, 2000; h.6). Sementara itu, Zales Nick membedakan antara manajer dan pemimpin sebagai berikut:

> *Leaders think about goals in a way that creates images and ex- petations about the direction a bussiness should take. Leaders influence changes in the way people think about what is desireable, pro- sible or necessary». Managers, on the other hand, tend to view work as a means of achieving goals based on the action taken by workers.*

Dalam membandingkan antara pemimpin dan manajer, Robert Heller mengidentifikasi perbedaan-perbedaan berikut. Pemimpin memiliki karakteristik: *administer, originite, develop, inspire trust, think long terms, ask what and why, watch the horizon, challenge status quo, are their own people, do the right thing, sedangkan manajer mempunyai karakteristik: implement, copy, maintain, control, think short term, ask how and when, watch bottom line, accept status quo,*

good soldiers, do the things right (Robert Heller, 1999). Tokoh lain, Trompenaars dan Hampden-Turner (2001; h. 2) secara atraktif membedakan keduanya dengan ungkapan: "*The main difference between managers and leaders is that some managers cannot sleep because they have not met theirobjectives, while some leaders can- not sleep because they various objectives appears to be inconflict and they cannot reconcile them.*" Dan dengan penuh humor menambahkan, "*It goes without saying that when objectives clash and impede one another, they will be difficult to attain, and no one will sleep*"

Kedua, mengenai kepemimpinan dan manajemen. Kepemimpinan dan manajemen adalah dua konsep yang berbeda namun saling melengkapi, bukan mengganti. Persamaannya terletak pada pencapaian keberhasilan atau sukses organisasi. Adapun perbedaannya terletak pada fungsi dan aktivitasnya. Kepemimpinan berkaitan dengan penanggulangan perubahan; sedangkan manajemen berkaitan dengan penanggulangan kompleksitas.

Beranjak dari rumusan pemimpin di atas secara sederhana dapat dikemukakan bahwa kepemimpinan pada dasarnya berarti kemampuan untuk memimpin; kemampuan untuk menentukan secara benar apa yang harus dikerjakan. Menurut Gibson, pemimpinan merupakan kemampuan memengaruhi orang lain, yang dilakukan melalui hubungan interpersonal dan proses komunikasi untuk mencapai tujuan. Newstrom & Davis berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses mengatur dan membantu orang lain agar bekerja dengan benar untuk mencapai tujuan. Adapun Stogdill berpendapat bahwa kepemimpinan juga merupakan proses memengaruhi kegiatan kelompok, dengan maksud untuk mencapai tujuan dan prestasi kerja. Oleh karena itu, kepemimpinan dapat di pandang dari pengaruh interpersonal dengan memanfaatkan situasi dan pengarahan melalui suatu proses komunikasi ke arah tercapainya tujuan khusus atau tujuan lainnya.

Pernyataan ini mengandung makna bahwa kepemimpinan terdiri dari dua hal yakni proses dan properti. Proses dari

kepemimpinan adalah penggunaan pengaruh secara tidak memaksa, untuk mengarahkan dan mengoordinasikan kegiatan dari para anggota yang diarahkan pada pencapaian tujuan organisasi. Properti dimaksudkan, bahwa kepemimpinan memiliki sekelompok kualitas dan/atau karakteristik dari atribut-atribut yang dirasakan serta mampu memengaruhi keberhasilan pegawai. Secara praktis, kepemimpinan dirumuskan sebagai suatu seni memobilisasi orang lain (bawahan dan pihak lain) pada suatu upaya untuk mencapai aspirasi dan tujuan organisasi. John Adair mengemukakan perbedaan keduanya secara ekstrem dengan menyatakan bahwa,

> *Leadership is about a sense of direction. The word lead comes from Anglo-Saxon word, common to north European languages, which means a road, a way, the path of a ship at sea. It›s knowing the next step is .... Managing is a different image. It›s from the Latin manus, a hand. It›s handling a sword, a ship, a horse. It tends to be closely linked with the idea of machines. Managing had its origins in the* 19*th century with engineers and accountants coming in to run entrepreneurial outfits. They tended to think of them as systems.*

Adair mendefinisikan kepemimpinan dalam tiga konsep: task, team, dan individual dalam lingkaran saling terkait, sehingga merupakan satu kesatuan konsep ACL (action-centered- leadership); dan menyatakan "*... leadership isabout teamwork, creating teams. Teams tend to have leaders, leaders tend to create teams*." Adair berkeyakinan bahwa workinggroups/teams akan memberikan tiga kontribusi pada pemenuhan kebutuhan bersama, berupa *the need to accomplish a common task, the need to be maintained as acohesive social unit or team, dan the sum of the groups's individual needs.*

Adair mengidentifikasi enam fungsi kepemimpinan, sebagai berikut:

1. Planning(seeking allavailable Information; defininggroups tasks or goals; making a workable plan).
2. Initiating (briefingthe group; allocating tasks; setting groups standards).
3. Controlling (maintaininggroups standard; ensuringprog- ress towards objectives; 'prodding' action sand decisions).
4. Supporting (expressing acceptance of individual contribu- tions; encouraging and disciplining; creating team spirit; relieving tension with humour; reconcilingdisagreements).
5. Informing (clarifying task and plan; keeping group infor- med; receiving information from the group; summarizing ideas and suggestions).
6. Evaluating(checkingfeasibility ofideas; testingconsequencies; evaluatinggroup perfomance; helpinggroup to evaluate itself).

Dalam pada itu, Zwell mengidentifikasi sekurangnya 15 fungsi yang secara umum dilakukan oleh pemimpin, yaitu *modeling the corporate culture, developing the corporate phi- losophy, establishing and maintaining atandards, understanding the business, determining strategic direction, managing change, being agood follower: aligning with superior, inspiring and motivating establishing elignment, establishingfocus, holding ultimate responsibility, dealing with authority issues, determining successors, managing ambiguity, and optimizing organizational structure and process.* Di balik fungsi-fungsi tersebut terdapat tugas dan peran kepemimpinan. Dalam hubungan itu, pada 1990 John P. Kotter pada satu pihak mengidentifikasi tiga tugas prinsipiel kepemimpinan, yaitu:

1. Establishing direction, developing a vision and strategies for the future of the business.
2. Aligning people-getting others to 'understand, accept and line up in the chosen direction

3. Motivating and inspiring people by appealing to very basic but often untapped human needs, value and emotions

Pada lain pihak, ia pun mendefinisikan empat peran manajemen, sebagai berikut:

1. Planning and budgeting, setting short-to medium-term targets.
2. Establishingsteps to reach them and allocating resources.
3. Organizing and staffing establishing an organizational structure to accomplish the plan, staffing the jobs, commu- nicating the plan, delegating responsibility and establish- ing systems to monitor implementation.
4. Controlling and problem solving monitoring results, iden- tfying problems and organizing to solve them.

Sedangkan Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan, (Nanang, 1996). Dalam kegiatannya bahwa pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengerahkan dan memengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Pada tahap pemberian tugas pemimpin harus memberikan suara arahan dan bimbingan yang jelas, agar bawahan dalam melaksanakan tugasnya dapat dengan mudah dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kepemimpinan mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama di antara pemimpin dan anggotanya.

Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh, dengan kata lain para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat memengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya. Sehingga terjalin suatu hubungan sosial yang saling berinteraksi antara pemimpin dan bawahan, yang akhirnya terjadi suatu hubungan timbal balik. Oleh sebab itu, bahwa pemimpin diharapkan memiliki kemampuan dalam menjalankan kepemimpinannya, karena apabila tidak memiliki kemampuan untuk

memimpin, maka tujuan yang ingin dicapai tidak akan dapat tercapai secara maksimal

Tipe-tipe Kepemimpinan

Dalam setiap realitasnya bahwa pemimpin dalam melaksanakan proses kepemimpinannya terjadi adanya suatu perbedaan antara pemimpin yang satu dan yang lainnya, sebagaimana menurut G.R. Terry yang dikutip Maman Ukas, bahwa pendapatnya membagi tipe-tipe kepemimpinan menjadi enam, (Maman Ukas, 1999) yaitu:

1. **Tipe kepemimpinan pribadi *(personal leadership).***

   Dalam sistem kepemimpinan ini, segala sesuatu tindakan itu dilakukan dengan mengadakan kontak pribadi. Petunjuk itu dilakukan secara lisan atau langsung dilakukan secara pribadi oleh pemimpin yang bersangkutan

2. **Tipe kepemimpinan nonpribadi *(nonpersonal leadership).***

   Segala sesuatu kebijaksanaan yang dilaksanakan melalui bawahan-bawahan atau media nonpribadi, baik rencana maupun perintah juga pengawasan.

3. **Tipe kepemimpinan otoriter *(autoritotian leadership).***

   Pemimpin otoriter biasanya bekerja keras, sungguh-sungguh, teliti, dan tertib. Ia bekerja menurut peraturan-peraturan yang berlaku secara ketat dan instruksi-instruksinya harus ditaati.

4. **Tipe kepemimpinan demokratis *(democratis leadership).***

   Pemimpin yang demokratis menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompoknya dan bersama-sama dengan ke lompoknya berusaha bertanggung jawab tentang terlaksananya tujuan bersama. Agar setiap anggota turut bertanggung jawab, maka seluruh anggota ikut serta dalam segala kegiatan, perencanaan, penyelenggaraan, pengawasan, dan penilaian. Setiap anggota

dianggap sebagai potensi yang berharga dalam usahan pencapaian tujuan.

5. **Tipe kepemimpinan paternalistis *(paternalistis leadership).***

   Kepemimpinan ini dicirikan oleh suatu pengaruh yang bersifat kebapakan dalam hubungan pemimpin dan kelompok. Tujuannya adalah untuk melindungi dan untuk memberikan arah seperti halnya seorang bapak kepada anaknya.

6. **Tipe kepemimpinan menurut bakat *(indogenious leadership).***

   Biasanya timbul dari kelompok orang-orang yang informal di mana mungkin mereka berlatih dengan adanya sistem kompetisi, sehingga bisa menimbulkan klik-klik dari kelompok yang bersangkutan dan biasanya akan muncul pemimpin yang mempunyai kelemahan di antara yang ada dalam kelompok tersebut menurut bidang keahliannya di mana ia ikut berkecimpung.

Selanjutnya, menurut Kurt Lewin yang dikutip oleh Maman Ukas mengemukakan tipe-tipe kepemimpinan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Otokratis. Pemimpin yang demikian bekerja keras, sungguh-sungguh, teliti dan tertib. Ia bekerja menurut peraturan yang berlaku dengan ketat dan instruksi-instruksinya harus ditaati.
2. Demokratis. Pemimpin yang demokratis menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompoknya dan bersama-sama dengan kelompoknya berusaha bertanggung jawab tentang pelaksanaan tujuannya. Agar setiap anggota turut serta dalam setiap kegiatan, perencanaan, penyelenggaraan, pengawasan, dan penilaian. Setiap anggota dianggap sebagai potensi yang berharga dalam usaha pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. *Laissez faire.* Pemimpin yang bertipe demikian, segera setelah tujuan diterangkan pada bawahannya, untuk menyerahkan sepenuhnya pada para bawahannya untuk menyelesaikan

pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Ia hanya akan menerima laporan hasilnya dengan tidak terlampau turut campur tangan atau tidak terlalu mau ambil inisiatif, semua pekerjaan itu tergantung pada inisiatif dan prakarsa dari para bawahannya, sehingga dengan demikian dianggap cukup dapat memberikan kesempatan pada para bawahannya bekerja bebas tanpa kekangan.

Berdasarkan dari pendapat tersebut di atas, bahwa pada kenyataannya tipe kepemimpinan yang otokratis, demokratis, dan *laissez faire,* banyak diterapkan oleh para pemimpinnya di dalam berbagai macam organisasi, yang salah satunya, yaitudalam bidang pendidikan. Dengan melihat hal tersebut, maka pemimpin di bidang pendidikan diharapkan memiliki tipe kepemimpinan yang sesuai dengan harapan atau tujuan, baik itu harapan dari bawahan, maupun dari atasan yang lebih tinggi, posisinya, yang pada akhirnya gaya atau tipe kepemimpinan yang dipakai oleh para pemimpin, terutama dalam bidang pendidikan benar-benar mencerminkan sebagai seorang pemimpin yang profesional.

Kepemimpinan Efektif dalam Pendidikan Islam

Dalam melaksanakan aktivitasnya bahwa pemimpin dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut sebagaimana dikemukakan oleh H. Jodeph Reitz yang dikutip (Nanang Fattah, 1999) sebagai berikut:

1. Kepribadian *(personality),* pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin, hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang dan pengalamannya akan memengaruhi pilihan akan gaya kepemimpinan.
2. Harapan dan perilaku atasan.
3. Karakteristik, harapan, dan perilaku bawahan memengaruhi terhadap apa gaya kepemimpinan.

4. Kebutuhan tugas, setiap tugas bawahan juga akan memengaruhi gaya pemimpin.
5. Iklim dan kebijakan organisasi memengaruhi harapan dan perilaku bawahan.
6. Harapan dan perilaku rekan.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka jelaslah bahwa kesuksesan pemimpin dalam aktivitasnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat menunjang untuk berhasilnya suatu kepemimpinan, oleh sebab itu suatu tujuan akan tercapai apabila terjadinya keharmonisan dalam hubungan atau interaksi yang baik antara atasan dan bawahan, di samping dipengaruhi oleh latar belakang yang dimiliki pemimpin, seperti motivasi diri untuk berprestasi, kedewasaan, dan keleluasaan dalam hubungan sosial dengan sikap-sikap hubungan manusiawi.

Selanjutnya, peranan seorang pemimpin sebagaimana dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto yang dikutip oleh (Nanang Fatah, 1999) sebagai berikut:

1. Pelaksana *(executive).*
2. Perencana (*planner*).
3. Seorang ahli *(expert).*
4. Perwakilan kelompok dalam tindakannya ke luar *(external group representative).*
5. Pengawas hubungan antar-anggota kelompok *(controller of internal relationship).*
6. Pemberi gambaran/pujian atau hukuman *(purveyor ofre- wards and punishments).*
7. Wasit dan penengah (arbitrator and mediator).
8. Bagian dari kelompok *(exemplar).*
9. Lambang dari kelompok *(symbol ofthe group).*
10. Pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya *(surrogate for individual responsibility).*
11. Pencipta/memiliki cita-cita (*ideologist).*

12. Panutan (father figure).
13. Kambing hitam *(scapegoat)*.

Berdasarkan dari peranan pemimpin tersebut, jelaslah bahwa dalam suatu kepemimpinan harus memiliki peranan- peranan yang dimaksud, di samping itu juga bahwa pemimpin memiliki tugas yang diembannya, sebagaimana menurut (M. Ngalim Purwanto,1987) sebagai berikut:

1. Menyelami kebutuhan-kebutuhan kelompok dan keinginan kelompoknya.
2. Dari keinginan itu dapat dipetiknya kehendak-kehendak yang realistis dan yang benar-benar dapat dicapai.
3. Meyakinkan kelompoknya mengenai apa-apa yang menjadi kehendak mereka, mana yang realistis dan mana yang sebenarnya merupakan khayalan.

Tugas pemimpin tersebut akan berhasil dengan baik apabila setiap pemimpin memahami akan tugas yang harus dilaksanakannya. Oleh sebab itu, kepemimpinan akan tampak dalam proses di mana seseorang mengarahkan, membimbing, memengaruhi, dan/atau menguasai pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain. Untuk keberhasilan dalam pencapaian suatu tujuan diperlukan seorang pemimpian yang profesional, di mana ia memahami akan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pemimpin, serta melaksanakan peranannya sebagai seorang pemimpin. Di samping itu, pemimpin harus menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan bawahan, sehingga terciptanya suasana kerja yang membuat bawahan merasa aman, tenteram, dan memiliki suatu kebebasan dalam mengembangkan gagasannya dalam rangka tercapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

KESADARAN PENDIDIKAN ISLAM

Konsepsi Kesadaran Pendidikan Islam

Kesadaran pendidikan dapat diartikan sebagai pemahaman dan kesadaran seseorang atau sekelompok orang akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan mereka. Kesadaran pendidikan mencakup pemahaman tentang nilai-nilai dan manfaat pendidikan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. Kesadaran pendidikan juga mencakup pemahaman tentang tugas-tugas dan tanggung jawab individu dalam mencapai pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan.

Kesadaran pendidikan dapat dibentuk melalui berbagai faktor, seperti pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan pendidikan formal dan non-formal. Pengalaman hidup dapat membentuk kesadaran pendidikan seseorang melalui pengalaman belajar dan tumbuh kembang secara alami. Lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, dan masyarakat, juga dapat membentuk kesadaran pendidikan melalui nilai-nilai dan budaya yang dianut dan diwariskan oleh kelompok tersebut. Selain itu, pendidikan formal dan non-formal

juga dapat membentuk kesadaran pendidikan melalui pengajaran, pembelajaran, dan pengalaman belajar yang diberikan.

Kesadaran pendidikan sangat penting dalam pembentukan individu yang berkualitas dan masyarakat yang maju. Individu yang memiliki kesadaran pendidikan yang tinggi cenderung lebih mampu memanfaatkan kesempatan belajar yang ada, memiliki kemampuan untuk terus belajar dan mengembangkan diri, serta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dunia dan lingkungannya. Selain itu, masyarakat yang memiliki kesadaran pendidikan yang tinggi juga cenderung lebih berkembang dan maju dalam segala aspek kehidupannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, kesadaran pendidikan juga sangat penting. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu Muslim yang berkualitas dan memperkuat identitas keislaman mereka. Kesadaran pendidikan Islam meliputi pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial, pemahaman tentang nilai-nilai dan manfaat pendidikan Islam, dan pemahaman tentang tugas dan tanggung jawab individu dalam mencapai pendidikan Islam yang bermutu dan berkelanjutan. Kesadaran pendidikan Islam dapat membantu umat Muslim untuk memahami nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama Islam secara lebih mendalam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kesadaran pendidikan Islam juga dapat membantu umat Muslim untuk mengembangkan kemampuan akademik dan profesional mereka, serta memperkuat identitas keislaman mereka dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan global.

Dalam konteks pendidikan secara umum, kesadaran pendidikan juga berperan penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai tingkat. Kesadaran pendidikan dapat membantu individu untuk memahami dan memanfaatkan kesempatan belajar yang ada, serta mendorong mereka untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Komponen Kesadaran Pendidikan Islam

Sebagaimana telah maklum bahwa Kesadaran pendidikan adalah kondisi di mana individu menyadari kepentingan dan nilai pendidikan serta memahami arti pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Komponen-komponen kesadaran pendidikan meliputi kesadaran akan pentingnya pendidikan, pengetahuan tentang pendidikan, penghargaan terhadap pendidikan, serta motivasi untuk belajar.

1. **Kesadaran akan pentingnya pendidikan**

   Kesadaran akan pentingnya pendidikan adalah komponen utama kesadaran pendidikan. Individu yang memiliki kesadaran ini menyadari bahwa pendidikan adalah hal yang penting dan dapat memberikan banyak manfaat dalam kehidupan. Dalam kesadaran ini, individu menyadari bahwa pendidikan adalah kunci untuk memperbaiki kualitas hidup mereka dan dapat membuka peluang untuk meraih keberhasilan dalam karir dan kehidupan sosial.

2. **Pengetahuan tentang pendidikan**

   Komponen kedua dari kesadaran pendidikan adalah pengetahuan tentang pendidikan. Individu yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan dapat mengidentifikasi berbagai jenis pendidikan yang tersedia, termasuk pendidikan formal dan non-formal. Mereka juga dapat memahami bagaimana sistem pendidikan bekerja, seperti proses belajar-mengajar, kurikulum, dan evaluasi. Pengetahuan tentang pendidikan memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang tepat dalam memilih pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan mereka.

3. **Penghargaan terhadap pendidikan**

   Penghargaan terhadap pendidikan adalah komponen kesadaran pendidikan yang mengacu pada penghargaan dan penghormatan terhadap pendidikan sebagai suatu nilai yang penting dalam kehidupan. Individu yang memiliki penghargaan

terhadap pendidikan cenderung memperlakukan pendidikan dengan rasa hormat dan menghargai upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif. Mereka juga cenderung memotivasi orang lain untuk belajar dan mengembangkan sikap terbuka terhadap berbagai macam pengalaman pendidikan.

4. Motivasi untuk belajar

Komponen terakhir dari kesadaran pendidikan adalah motivasi untuk belajar. Individu yang memiliki motivasi untuk belajar memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu mencari kesempatan untuk belajar dan berkembang. Motivasi untuk belajar dapat berasal dari berbagai faktor, seperti keinginan untuk meningkatkan karir, minat pribadi, dan rasa tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas hidup.

Kesadaran pendidikan sangat penting dalam mengembangkan individu yang berpendidikan. Dengan memiliki kesadaran pendidikan yang kuat, individu dapat memilih pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Faktor-faktor yang membentuk kesadaran pendidikan dapat bervariasi, tetapi beberapa faktor yang umumnya diakui meliputi:

1. Lingkungan keluarga: Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran pendidikan seseorang. Ketika keluarga menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap pendidikan, individu cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya pendidikan.
2. Lingkungan sekolah: Sekolah juga memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran pendidikan. Ketika lingkungan sekolah memberikan suasana yang mendukung, termasuk guru

yang baik dan fasilitas yang memadai, siswa cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya pendidikan.

3. Pengalaman pribadi: Pengalaman pribadi seseorang, seperti keberhasilan atau kegagalan dalam pendidikan, dapat membentuk kesadaran pendidikan seseorang. Jika seseorang merasa berhasil dan meraih hasil positif dari pendidikan, ia cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya pendidikan.
4. Lingkungan sosial: Lingkungan sosial seperti teman sebaya, masyarakat, dan budaya dapat memengaruhi kesadaran pendidikan seseorang. Jika individu hidup di masyarakat yang menghargai pendidikan, ia cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya pendidikan.
5. Teknologi dan informasi: Teknologi dan informasi dapat mempengaruhi kesadaran pendidikan seseorang dengan memberikan akses ke informasi dan sumber daya pendidikan. Kemudahan akses informasi yang terjadi akhir-akhir ini, memungkinkan seseorang untuk memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang lebih tinggi.

Semua faktor tersebut dapat memengaruhi kesadaran pendidikan seseorang atau masyarakat dan membentuk persepsi dan pemikiran tentang pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut dalam rangka membangun kesadaran pendidikan yang kuat

Menurut para ahli memberikan beberapa pandangan dan kontribusinya dalam membahas faktor-faktor tersebut. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat membentuk kesadaran pendidikan Islam menurut para ahli:

1. Keterampilan guru: Menurut Al-Qabisi, kesadaran pendidikan Islam tergantung pada kemampuan guru untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, guru harus memahami ajaran Islam secara mendalam dan mampu mengajarkannya dengan baik.

2. Lingkungan: Lingkungan tempat seseorang tumbuh dan belajar dapat berpengaruh pada kesadaran pendidikan Islam. Menurut Al-Attas, lingkungan yang mendukung dan mempromosikan nilai-nilai Islam dapat membantu seseorang membangun kesadaran pendidikan Islam yang kuat.
3. Keluarga: Keluarga juga berperan penting dalam membentuk kesadaran pendidikan Islam. Menurut Al-Ghazali, orangtua harus mengajarkan ajaran Islam kepada anak-anak mereka dan memberikan contoh dalam praktik kehidupan sehari-hari.
4. Pendidikan formal: Pendidikan formal, seperti sekolah dan universitas, dapat membentuk kesadaran pendidikan Islam melalui kurikulum yang menekankan nilai-nilai Islam dan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung.
5. Media: Media juga berpengaruh pada kesadaran pendidikan Islam. Menurut Al-Faruqi, media harus memberikan pesan-pesan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mendukung pengembangan kesadaran pendidikan Islam.
6. Pengalaman: Pengalaman hidup seseorang juga dapat mempengaruhi kesadaran pendidikan Islam. Menurut Al-Attas, pengalaman hidup yang positif dapat membantu seseorang memperkuat kesadaran pendidikan Islamnya.
7. Dukungan sosial: Dukungan sosial dari masyarakat dan komunitas Islam juga dapat membantu seseorang membangun kesadaran pendidikan Islam yang kuat. Menurut Al-Faruqi, masyarakat Islam harus memberikan dukungan dan bantuan kepada individu untuk memperkuat kesadaran pendidikan Islam mereka

Dinamika Sosial Kesadaran Pendidikan Islam

Dinamika sosial kesadaran pendidikan Islam merupakan perpaduan antara faktor sosial dan faktor individu dalam membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-

hari. Kesadaran pendidikan Islam tidak hanya didorong oleh faktor individu saja, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang mengelilingi individu tersebut.

Dalam masyarakat yang beragam, kesadaran pendidikan Islam dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti adat istiadat, budaya, dan norma yang ada dalam masyarakat. Namun, faktor-faktor ini tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan menyaring ajaran-ajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang sebenarnya.

Salah satu faktor sosial yang mempengaruhi kesadaran pendidikan Islam adalah keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan awal kepada anak-anak. Ketika orangtua memberikan pendidikan Islam yang benar, maka akan mempengaruhi kesadaran pendidikan Islam pada anak-anak tersebut. Namun, jika orangtua tidak memperhatikan pendidikan Islam pada anak-anak, maka kesadaran pendidikan Islam pada anak-anak dapat tergerus oleh pengaruh lingkungan sosial yang lain. Pendidikan formal juga memegang peran penting dalam membentuk kesadaran pendidikan Islam pada individu. Sekolah dan universitas dapat memberikan pengajaran yang baik tentang ajaran Islam dan memberikan lingkungan yang mendukung untuk mempelajari ajaran Islam dengan lebih baik. Namun, terkadang sekolah dan universitas tidak memberikan pengajaran yang baik tentang ajaran Islam dan malah mempengaruhi kesadaran pendidikan Islam pada individu.

Lingkungan sosial juga mempengaruhi kesadaran pendidikan Islam pada individu. Lingkungan yang mendukung dan mempromosikan nilai-nilai Islam dapat membantu seseorang membangun kesadaran pendidikan Islam yang kuat. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai Islam dapat mempengaruhi kesadaran pendidikan Islam pada individu dan membingungkan dalam memahami ajaran Islam.

Dukungan sosial dari masyarakat dan komunitas Islam juga dapat membantu seseorang membangun kesadaran pendidikan Islam yang kuat. Ketika individu mendapatkan dukungan dan bantuan dari masyarakat dan komunitas Islam, maka akan mempengaruhi kesadaran pendidikan Islam pada individu tersebut. Namun, jika dukungan dan bantuan tersebut tidak ada, maka kesadaran pendidikan Islam pada individu dapat tergerus oleh lingkungan sosial yang lain.

Pengalaman hidup seseorang juga dapat mempengaruhi kesadaran pendidikan Islam. Pengalaman hidup yang positif dapat membantu seseorang memperkuat kesadaran pendidikan Islamnya. Sebaliknya, pengalaman hidup yang negatif dapat mempengaruhi kesadaran pendidikan Islam pada individu.

Pendidikan Islam telah ada sejak awal perkembangan agama Islam. Dalam masa awal Islam, pendidikan Islam lebih bersifat informal dan dilakukan melalui diskusi dan pengajaran yang dilakukan oleh para ulama. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan pendidikan Islam pada masa ini adalah Rasulullah SAW, yang selain sebagai pemimpin agama juga sebagai guru bagi umat Islam.

Pada abad ke-9 hingga abad ke-12, pendidikan Islam mengalami perkembangan pesat di dunia Islam. Pada masa ini, banyak didirikan sekolah-sekolah dan madrasah untuk memperdalam ilmu agama dan mempelajari Al-Quran. Salah satu madrasah terkenal pada masa itu adalah Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk di Baghdad.

Pada abad ke-14 hingga abad ke-17, pendidikan Islam mengalami kemunduran akibat dari penjajahan oleh bangsa Eropa. Namun, di samping itu juga terdapat perkembangan pendidikan Islam yang signifikan, seperti didirikannya Al-Azhar di Mesir yang hingga kini masih menjadi salah satu institusi pendidikan Islam terbaik di dunia.

Pada abad ke-18 dan ke-19, pendidikan Islam mengalami perkembangan signifikan dalam bidang penulisan, terutama dalam bidang ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, hadits, tafsir, dan sejarah

Islam. Banyak kitab-kitab ilmu agama yang ditulis pada masa ini yang masih menjadi rujukan bagi para ulama hingga kini.

Pada abad ke-20 dan ke-21, pendidikan Islam mengalami perkembangan dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Banyak didirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, sekolah Islam, dan universitas Islam. Selain itu, perkembangan teknologi dan informasi juga membawa perubahan dalam cara pendidikan Islam disampaikan, seperti dengan adanya aplikasi dan platform e-learning.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam telah mengalami banyak perkembangan dan transformasi dari masa ke masa. Meskipun terdapat tantangan dan hambatan dalam perkembangan pendidikan Islam, namun semangat untuk memperdalam ilmu agama Islam terus tumbuh dan berkembang hingga kini.

Pandangan masyarakat Indonesia tentang Pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan sejarah Indonesia. Ada beberapa pandangan dan persepsi yang diungkapkan oleh para ahli tentang cara pandang masyarakat Indonesia terhadap Pendidikan Islam, antara lain:

1. Menurut M. Quraish Shihab, masyarakat Indonesia memiliki pandangan yang positif terhadap Pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari tingginya minat masyarakat Indonesia untuk belajar agama Islam dan mengirimkan anak-anaknya ke pesantren atau madrasah untuk memperdalam ilmu agama.
2. Menurut Moh. Machasin, masyarakat Indonesia memiliki pandangan yang beragam terhadap Pendidikan Islam. Ada masyarakat yang menganggap Pendidikan Islam sebagai jalan menuju kebenaran dan keselamatan, namun ada juga yang menganggap Pendidikan Islam sebagai penghalang bagi kemajuan dan perkembangan masyarakat.
3. Menurut Azyumardi Azra, masyarakat Indonesia memiliki pandangan yang dinamis dan terbuka terhadap Pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari adanya perkembangan pesantren-

pesantren modern yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam, namun juga ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, dan bahasa.

4. Menurut Abdurrahman Wahid, masyarakat Indonesia memiliki pandangan yang inklusif terhadap Pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari adanya upaya untuk memadukan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai kebangsaan, sehingga Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, namun juga nilai-nilai nasionalisme.

Secara umum, masyarakat Indonesia memiliki pandangan yang positif dan terbuka terhadap Pendidikan Islam, namun juga terdapat pandangan yang beragam tergantung pada latar belakang dan pengalaman masyarakat. Namun, hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan kepribadian masyarakat Indonesia.

DISRUPSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Konsep Disrupsi

Disrupsi adalah sebuah konsep yang populer dalam bisnis dan teknologi yang mengacu pada sebuah perubahan besar yang terjadi pada industri atau pasar karena munculnya inovasi yang radikal atau teknologi baru. Perubahan ini bisa memaksa perusahaan-perusahaan yang sudah mapan untuk menyesuaikan strategi bisnis mereka atau bahkan mengubah model bisnis mereka sepenuhnya, (Johanis Ohoitimur: 2018, 144)..

Konsep disrupsi ini pertama kali diperkenalkan oleh Clayton Christensen dalam bukunya yang berjudul "The Innovator's Dilemma" pada tahun 1997. Christensen menyatakan bahwa disrupsi terjadi ketika perusahaan baru memasuki pasar dengan produk atau layanan yang lebih murah, lebih sederhana, dan kurang canggih dari pada produk yang sudah ada. Perusahaan-perusahaan besar yang sudah mapan cenderung tidak melihat perusahaan baru ini sebagai ancaman serius, sehingga mereka gagal menyesuaikan diri dengan perubahan pasar yang terjadi.

Para pakar lainnya juga telah berkontribusi pada pemahaman tentang konsep disrupsi. Sebagai contoh, Paul Nunes dan Tim Breene, dalam bukunya yang berjudul "Jumping the S-Curve," mengusulkan bahwa disrupsi terjadi ketika sebuah inovasi baru membawa perubahan besar pada pasar, sehingga perusahaan-perusahaan yang sudah mapan perlu beradaptasi dengan cepat untuk tetap bersaing. Sedangkan Michael Raynor dan Clayton Christensen, dalam bukunya yang berjudul "The Innovator's Solution," menjelaskan bahwa disrupsi terjadi ketika sebuah inovasi baru menyelesaikan masalah yang belum bisa dipecahkan oleh inovasi yang sudah ada, sehingga menciptakan permintaan yang sebelumnya tidak ada.

Dalam semua definisi ini, inti dari konsep disrupsi adalah perubahan besar yang terjadi pada pasar karena inovasi atau teknologi baru, yang memaksa perusahaan-perusahaan untuk beradaptasi atau bahkan mengubah model bisnis mereka agar tetap relevan di pasar yang berubah.

Sementara itu, disrupsi dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai perubahan yang signifikan dan mendadak dalam cara pendidikan dilakukan, yang disebabkan oleh kemajuan teknologi atau inovasi lainnya. Disrupsi ini dapat memengaruhi cara belajar dan mengajar, serta model bisnis pendidikan.

Beberapa contoh disrupsi dalam dunia pendidikan adalah:

1. E-learning: E-learning atau pembelajaran elektronik telah mengubah cara belajar dan mengajar, memungkinkan siswa untuk belajar secara online dari mana saja dan kapan saja. Pelajar dapat mengakses kursus dan materi belajar yang disediakan oleh institusi pendidikan atau sumber pembelajaran online lainnya.
2. Pembelajaran berbasis game: Konsep pembelajaran berbasis game menggabungkan elemen permainan ke dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran berbasis game dapat digunakan untuk pembelajaran di kelas atau melalui platform online.

3. Kursus online terbuka dan gratis (MOOCs): MOOCs menyediakan akses gratis ke kursus dari institusi pendidikan terkemuka di seluruh dunia. MOOCs telah mengubah cara orang belajar dan memungkinkan akses ke pendidikan berkualitas tinggi bagi orang-orang yang sebelumnya tidak mampu mengaksesnya.
4. Pembelajaran berbasis proyek: Pembelajaran berbasis proyek menggabungkan proyek praktis dengan pembelajaran di kelas untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa. Siswa bekerja pada proyek berdasarkan topik tertentu dan belajar melalui proses mencari tahu, menyelesaikan masalah, dan berkolaborasi dengan orang lain.
5. Sertifikasi dan pendidikan alternatif: Pendidikan alternatif seperti boot camp dan sertifikasi teknis telah menjadi alternatif yang populer bagi pendidikan formal. Ini membantu siswa untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk karir yang diinginkan dalam waktu yang lebih singkat dan dengan biaya yang lebih rendah.

Perubahan-perubahan ini memiliki potensi untuk mengubah cara kita belajar dan mengajar, serta membuka pintu untuk akses ke pendidikan yang lebih luas dan berkualitas. Namun, juga harus diakui bahwa adopsi teknologi dan inovasi ini dapat menimbulkan tantangan, seperti kesenjangan digital dan kurangnya interaksi sosial di dalam kelas.

Dampak positif Disrupsi pendidikan, (Ratna Ekasari, 2021):

1. Semakin mudahnya akses informasi.
2. Disrupsi dalam pendidikan akan menciptakan manusia yang profesional dan berstandar Internasional dalam bidang pendidikan.
3. Disrupsi akan membawa dunia pendidikan Indonesia bisa bersaing dengan negara-negara lain.
4. Disrupsi akan menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan mampu bersaing.

Dampak Negatif disrupsi pendidikan :

1. Dunia pendidikan Indonesia bisa dikuasai oleh para pemilik modal.
2. Dunia pendidikan akan sangat tergantung pada teknologi, yang berdampak munculnya "tradisi serba instant".
3. Disrupsi akan melahirkan golongan- golongan di dalam dunia pendidikan.
4. Semakin terkikisnya kebudayaan akibat masuknya budaya dari luar.
5. Disrupsi mengakibatkan melonggarnya kekuatan kontrol pendidikan oleh negara.

Adapun tantangan bagi Pendidikan Islam di era Disrupsi yaitu dengan adanya dorongan digitalisasi sebagai pertanda percepatan disrupsi maka akan sangat dilema bagi Pendidikan Islam berubah atau kalah, dengan disrupsi yang bercirikan efektif, inovatif dan otomatisasi maka gaya lama ataupun tradisionalitas dalam pengajaran, bahan dan metode Pendidikan Islam harus dikemas dengan baik, karena di era disrupsi ini murid bisa jadi sudah mencari bahan pembelajaran di internet sehingga dia mampu mengetahui sesuatu dengan cepat, kemudian pemahaman Pendidikan Islam akan semakin kompleks karena terbukanya informasi maka perbedaan pendapat akan terjadi karena berbeda sumber pembelajaran, tantangan selanjutnya adalah bagaimana Pendidikan Islam bisa mengintegrasikan keilmuan bukan hanya pembelajaran Islam saja namun bisa digunakan pendekatan ilmu lain dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam.

Adaptasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Untuk mengatasi fenomena-fenomena disrupsi digitalisasi pada era industri 4.0 yang tidak bisa dihindari, harus ada upaya adaptasi dan perbaikan pada sikap pelaksana SDM tenaga kependidikan sebagai pelaksanaan pelayanan publik. Ada 4 (empat) prinsip dalam mengatasi tantangan disrupsi tersebut, yaitu (Tedi Priatna, 2019):

1. *Push Beyond Comfort Zone* (Keluar dari zona nyaman), tenaga kependidikan harus berani mengambil sikap terobosan inovasi-inovasi dalam pelayanan publik, sesuai dengan ekspektasi para pelanggannya.
2. *Focus Intently on Impactful Activities* (Fokus memberikan aktivitas yang bermakna dan berdampak). Tenaga kependidikan bisa bertanya kepada mahasiswa dan atau sivitas akademika tentang penerapan bentuk-bentuk layanan akademik yang diselenggarakan pada proses pembelajaran maupun aktivitas layanan sehari-hari yang telah diberikan kepada mereka.
3. *Receive and Respond High Quality Impact* (Menerima dan Memberikan feedback berkualitas), tenaga kependidikan bisa mengajak mahasiswa atau civitas akademika untuk memberikan masukan/saran kepada penyelenggara institusi untuk mengembangkan layanan pendidikan dengan standar layanan prima yang diinginkan.
4. *Develop Mental Model of Expertise* (Membentuk mental model seorang yang memiliki keahlian teknis khusus), penyelenggara institusi menerapkan pola pikir yang menjadikan pegawai/ bawahannya expert pada bidang pekerjaannya. Menggunakan expertise mental model ini secara langsung dan tak langsung akan membuat standar kinerja pegawai meningkat.

Era disrupsi ini menuntut penyelenggara layanan publik harus mampu dan cerdas dalam mengatasi setiap persoalan yang akan muncul kini dan nanti, serta memiliki target tercapainya prinsip kepuasaan pelanggan, meningkatkan kepercayaan publik, menuju indeks kebahagiaan bagi pelanggannya serta mampu berkolaborasi secara manusiawi meskipun dibingkai dengan kecanggihan sistem teknologi informasi.

Survival Strategy Pendidikan Islam

Salah satu survival dalam menghadapi era disrupsi adalah mengantisipasinya dengan menerapkan manajemen strategik. Dalam menerapkan strategi tentunya tidak akan jauh dengan konsep manajemen strategik yang biasa digunakan oleh para ahli, salah satunya teori manajemen strategik yang diungkapkan oleh Thomas L. Wheelen & J. David Hunger, formulasi manajemen strategi yang di rumuskan yaitu seperangkat keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja jangka panjang dari sebuah perusahaan/organisasi. Ini termasuk (baik eksternal dan internal), formulasi strategi (strategis atau perencanaan jangka panjang), implementasi strategi, dan evaluasi dan kontrol. *Environmental scanning* (pemindaian lingkungan) yaitu pemantauan, evaluasi, dan penyebaran informasi dari lingkungan eksternal dan internal Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis elemen-elemen eksternal dan internal yang akan menentukan masa depan Lembaga/organisasi, *Strategy Formulation* yaitu pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen yang efektif dari peluang dan ancaman lingkungan, mengingat kekuatan dan kelemahan Lembaga/organisasi, *Strategy Implem*entation yaitu proses di mana strategi dan kebijakan dilaksanakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur, *Evaluation And Control* yaitu suatu proses di mana aktivitas perusahaan dan hasil kinerja dipantau sehingga kinerja aktual dapat dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan (Partono: 111, 2020).

Strategi Pendidikan Islam pada lingkup Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dilaksanakan melalui 5 kegiatan prioritas, yaitu:

1. Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Islam, dengan memperkuat pemahaman dan pengamalan untuk membina akhlak mulia.
2. Meningkatkan mutu Sumber daya dengan Peningkatan kompetensi.

3. Meningkatkan mutu dan pemahaman siswa dengan perluasan materi pengembangan PAI berwawasan teknologi dan global.
4. Meningkatkan sarana prasarana ataupun penunjang pembelajaran.
5. Peningkatan Akses dan pemerataan Pendidikan khususnya Pendidikan Islam sehingga jangkauan mudah dan efektif (Pendis Kemenag: 2019).

Dari pemaparan data di atas peneliti menyimpulkan dan menganalisis bahwa strategi Pendidikan Islam di era disrupsi yaitu, (Andi Hidayat, 2021):

1. Pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, hal ini sangat relevan dengan persaingan yang begitu kompetitif maka perlu peningkatan kualitas baik teknis maupun nonteknis, kompetensi yang harus di miliki diera disrupsi yaitu : *Complex Problem Solving, Critical Thinking,Creativity, coordinating With Other, Cognitive Flexibility.*
2. Pengembangan kurikulum atau bahan ajar yang mampu memberikan dorongan bagi murid untuk lebih antusias dalam belajar bisa menggunakan pembelajaran berwawasan global dan pendekatan teknologi.
3. Meningkatkan sarana dan prasarana berbasis teknologi digital, yang mana akan meningkatkan akses dan jangkauan Pendidikan Islam.
4. Meningkatkan imun spiritualitas agar terbentuknya akhlak atau karakter yang kuat guna menghadapi era disrupsi.
5. Evaluasi dan kontrol sehingga hasil kinerja bisa terpantau dan bisa dibandingkan dengan kinerja yang dinginkan.

Nilai-nilai Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Revolusi industri 4.0 pada masa ini menempati dudukan teratas dan sedikit meninggalkan pendidikan Islam diposisi jauh di belakangnya. Pendidikan dihadapkan dengan dua pilihan pada masa sekarang

ini, yaitu memilih untuk bertahan pada posisi yang sekarang atau mau melakukan perubahan ke arah yang lebih baik agar mampu bersaing dengan era 4.0 ini. Jika pendidikan Islam mau melakukan suatu perubahan yang lebuh baik, ia harus mampu menerima segala konsekuensi yang ada pada era revolusi ini. Pendidikan Islam untuk menangani permasalahan tersebut perlu mengadakan pembaharuan. Pembaharuan tersebut harus di sertai dengan pandangan ilmu pengetahuan.

Dalam mengadakan pembaharuan ini, tentunya akan mengalami paling tidak kegagalan dan mengalami beberapa hambatan dalam upaya pembentukan pembaharuan jika salah dalam memiliki rujukan ilmu pengetahuan. Jika ditarik kembali ke beberapa tahun yang silam pada abad pertengahan mengalami kemunduran karena pandangannya terhadap ilmu pengetahuan yang dikotomis dan sempit. Pandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan yang seperti diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan yang tradisional seperti pesantren ini menciptakan lulusan yang dikatakan sekarang tidak memiliki akses dengan dunia kerja yang lebih luas lagi.

Keadaan yang seperti itu, maka yang ada pada kurikulum dalam pendidikan Islam hanya menjadikan lulusannya hanya pandai mengaji dan membaca al-qur'an saja dan sebagai pelengkap dari formalitas, tetapi dalam kenyataan yang ada mereka tidak bisa mengamalkannya dan mencapai tujuan yang diberikan. Keadaan yang seperti inilah, maka pembaharuan islam dalam mencapai tujuan tersebut harus membutuhkan bantuan ataupun dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi modern seperti pada masa revolusi industri 4.0 saat ini.

Rhenald Kasali memaparkan tiga langkah yang harus diperhatikan dalam pendidikan islam di era revolusi industri 4.0 ini diantarnya yaitu: yang pertama, *disruptive mindset* disini dijelaskan bahwa manusia berfikir ditentukan dengan pemikiran yang di buat sendiri oleh diri individu sebelum berfikir dan bertindak. Yang kedua, *self-driving* dalam hal ini individu diharapkan agar bisa tangkap dan dinamis untuk beradaptasi dengan era disrupsi ini dan

dapet mengendalikan dirinya. Dan yang ketiga, *reshape or create* dalam hal ini kalangan umat islam masih memiliki pemikiran yang begitu populer yaitu genealogi. Isi dari genealogi tersebut yaitu "mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik", sesuai dengan era 4.0 dimana pada era ini mobilitas dan kemudahan menjadi suatu tuntutan manusia. Adanya hal tersebut pendidikan islam dihadapkan dengan dua pilihan untuk menghadapi era 4.0 ini, pilihan tersebut yaitu reshape atau create. Pendidikan islam jika menjatuhkan pilihan pada reshape dalam artian harus tetap mempertahankan pemikiran yang lama dan yang paling baik untuk digunakan. Akan tetapi, untuk menghadapi era 4.0 ini dalam mempertahankan pemikiran yang lama saja tidak akan cukup jika tidak ada modifikafi-modifikasi yang sejalan dengan perkembangan dan perubahan pada era saat ini. Jika pendidikan memilih jalan lain yaitu create dengan artian menciptakan sesuatu yang baru dan lebih baik dari sesuatu yang lama tersebut.

IKATAN ALUMNI PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA
PMII
IKA-PMII

DINAMIKA KELEMBAGAAN PENDIDIKAN PESANTREN

Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan wujud dari proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Menurut Nurcholis Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia, (Madjid, 1997). Karena, sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya. Jadi, pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Buddha dan kebudayaan Islam kemudian menjelma menjadi sebuah lembaga yang kita kenal sebagai pesantren sekarang ini.

Akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang, yaitu pada masa-masa awal datangnya Islam di bumi Nusantara ini dan tidak diragukan lagi pesantren

intens terlibat dalam proses islamisasi tersebut. Sementara proses islamisasi itu, pesantren dengan canggihnya telah melakukan akomodasi dan transformasi sosiokultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam perspektif historis, lahirnya pesantren bukan seka- dar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Menurut M. Dawam Raharjo, hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, di samping sebagai sebuah lembaga pendidikan, (Raharjo, 1985).

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi, baik dalam diri maupun komunitas. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Di sinilah letak afinitas dari pedagogik, yaitu membebas- kan manusia secara komprehensif dari ikatan-ikatan yang terdapat di luar dirinya atau dikatakan sebagai sesuatu yang mengikat kebebasan seseorang.

Hal ini terjadi jika pendidikan dijadikan instrumen oleh sistem penguasa yang ada hanya untuk mengungkung kebebasan individu. Pendidikan yang ada di Indonesia adalah sebagian kecil yang terdesain dan terorganisasi oleh bingkai sistem. Gambaran sistem semacam itu merupakan bentuk pemaksaan kehendak dan merampas kebebasan individu, kesadaran potensi, beserta kreativitas bifurkasi. Maka, pendidikan telah berubah menjadi instrumen *oppressive* bagi perkembangan individu atau komunitas masyarakat, (Tilaar, 2000). Oleh sebab itu, pendidikan merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan. Karena dari sepanjang perjalanan manusia pendidikan merupakan barometer untuk mencapai maturasi nilai-nilai kehidupan. Ketika melihat dari salah satu aspek tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU RI Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, tentang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur melalui proses pembentukan

kepribadian, kemandirian, serta norma-norma tentang baik dan buruk, (Fokusmedia, 2006) .

Manusia sebagai makhluk pengemban etika yang telah dikaruniai akal dan budi. Dengan demikian, adanya akal dan budi menyebabkan manusia memiliki cara dan pola hidup yang multidimensi, yakni kehidupan yang bersifat materiel dan bersifat spiritual. Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera, dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia, semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya. Hal ini telah termaktub dalam Al-Qur'an surah *al-Mujaadilah* [58] ayat 11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝١١

> Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah/58:11)

Oleh sebab itu, maka penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang hendak dicapai. Buktinya dengan penyelenggaraan pendidikan yang kita alami di Indonesia. Tujuan pendidikan mengalami perubahan yang terus menerus dari setiap pergantian roda kepemimpinan. Maka, dalam hal ini sistem

pendidikan nasional masih belum mampu secara maksimal untuk membentuk masyarakat yang benar-benar sadar akan pendidikan. Melihat fenomena yang terjadi pada saat ini banyak kalangan yang mulai melihat sistem pen- didikan pesantren sebagai salah satu alternatif untuk terwujudnya produk pendidikan yang tidak saja cerdik, pandai, lihai, tetapi juga berhati mulia dan ber*akhlakul karimah*. Hal tersebut dapat dipahami bahwa pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa sejak masa kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriah, kemudian masa Wali Songo sampai permulaan abad ke-20 banyak para wali dan ulama yang menjadi cikal bakal pesantren baru. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik, Jawa Timur), *spiritual father* Wali Songo, dalam masyarakat santri Jawa dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa (Ismail et al., 2002).

Menurut Mas'ud, asal usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Wali Songo abad ke-15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga ini telah berkembang khususnya di Jawa berabad-abad, (Ismail et al., 2002).

Mengemukakan, setidaknya ada tujuh teori tentang asal usul sistem podok pesantren. *Pertama,* pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Buddha sebelum Islam datang ke Indonesia. *Kedua,* mengklaim berasal dari India. *Ketiga,* berasal dari Baghdad. *Keempat,* perpaduan Hindu, Buddha, dan Arab. *Kelima,* berasal dari India dan orang Islam Indonesia. *Keenam,* berasal dari India, Timur Tengah, dan tradisi lokal yang lebih tua (Qomar, 2005). Tetapi sulit untuk disimpulkan

mana yang lebih kuat, tampaknya pondok pesantren terbentuk atas pengaruh India, Arab dan tradisi Indonesia, (Patoni, 2007).

Dalam proses perkembangannya, pesantren masih tetap disebut lembaga pendidikan keagamaan yang mengembang- kan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamika. Pesantren dipandang sebagai lembaga yang meru- pakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan individu, sampai pada pengaruhnya terhadap politik di antara para pengasuhnya dan pemerintah (Ismail et al., 2002). Tidak dapat dimungkiri lagi institusi pendidikan pesantren adalah pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini model pendidikan pesantren masih bertahan di tengah-tengah arus modernisasi pendidikan di luar pesantren itu sendiri. Tetapi, juga harus diakui pula bahwa pesantren-pesantren yang dahulu pernah mengalami kejayaan, sebagian mengalami kemunduran sejarah karena regenerasi para kiainya tidak disiapkan dalam pengaderan serius. Sementara arus globalisasi sedemikian kuat terhadap pesantren, justru dunia pesantren tertantang untuk menjawab problematika pendidikan di masyarakat.

Pesantren merupakan "bapak" dari pendidikan Islam di Indonesia yang didirikan karena tuntutan dan kebutuhan zaman. Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiah, yakni menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i. Babak baru tentang sejarah pondok pesantren, dalam sejarah perjuangan mengusir penjajahan di Indonesia, pondok pesantren banyak memberi andil dalam bidang pendidikan untuk memajukan dan mencerdaskan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa sejak kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriah, kemudian pada masa Wali Songo sampai permulaan abad kedua puluh

banyak wali dan ulama yang menjadi cikal bakal desa rakyat Indonesia. Perjuangan ini dimulai oleh Pangeran Sabrang Lor, Trenggono, Fatahillah pada Zaman Kerajaan Demak, diteruskan masa Cik Ditiro, Imam Bonjol, Hasanudin, Pangeran Antasari, Pangeran Diponegoro, dan lain-lain sampai pada masa revolusi fisik ta hun 1945.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermoral. Pesantren sebagai pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan (*tafaqquh fiddin*) sampai saat ini masih menjadi tumpuan dan harapan masyarakat. Eksistensi pondok pesantren hingga saat ini tidak lepas dari peran serta masyarakat dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan, sehingga terbentuk kemandirian di dalamnya. Keberadaan lembaga tersebut menjadi alternatif dari sekian pendidikan yang ada di Indonesia. Dewasa ini, isu akuntabilitas publik semakin mencuat dengan besarnya tuntutan masyarakat untuk menciptakan pelayanan publik khususnya di bidang pendidikan Islam yang baik dan berkualitas, terutama akuntabilitas manajemen pendidikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman akuntabilitas manajemen pendidikan pondok pesantren terkait dengan pengelolaan manajerial pendidikan pondok pesantren, karena hal inilah pondok pesantren harus lebih transparan dalam pengelolaan dan mempertanggung jawabkan kinerja pengelolaan tersebut. Pada kenyataannya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dikelola dengan sistem kekeluargaan. Pada umumnya, pengelola atau pengasuh pondok pesantren merupakan pemilik pondok pesantren. Tetapi tidak bisa kita mungkiri pondok pesantren merupakan lembaga sosial pendidikan di mana publik menjadi kontrolnya

Istilah pesantren berasal dari akar kata santri *"pe-santri- an"* atau tempat santri, (Ronald Lukens-Bull, 2000). Dengan kata lain, istilah pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan "*pe*" di depan dan akhiran "*an*" berarti tempat tinggal para santri. Sebagian pakar mengatakan bahwa istilah pesantren bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa India, yakni pesantren berasal dari kata santri, berawal "*pe*" dan berakhiran "*an*". Menurut C.C. Berg, istilah *"santri'* berasal dari bahasa India *"shastri"* berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana yang ahli tentang kitab suci agama Hindu. Adapun menurut Profesor A.H. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, (Zamakhsyari Dhofier, 1994).

Dalam pemakaian sehari-hari, menurut Qomar istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kalimat ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, dua istilah ini mengandung makna yang sama, tetapi sedikit ada perbedaan, (Mujammil Qomar, 2005). Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemondokan) di kompleks pesantren tersebut. Mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren, di mana cara dan metode pendidikan serta pengajaran diberikan dengan sistem wetonan. Meskipun kenyataannya seperti itu, pemakaian istilah pesantren juga menjadi kecenderungan para penulis dan peneliti tentang kepesantrenan belakang ini, baik yang berasal dari pemerhati domestik maupun mancanegara.

Secara terminologis, walaupun mayoritas para tokoh berbeda pendapat di dalam mendefinisikan pondok pesantren, tetapi substansinya sama. Menurut Karel A. Steenbring, pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pangajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan administrasi dan kurikulum pengajaran yang khas.

Menurut Rofiq, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari (Rofiq S, 2005). Adapun menurut Mastuhu, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam *(tafaquhfiddin)* dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Mastuhu, 1994).

Dalam melihat pesantren secara definitif, ada *stressing* yang sangat penting dicermati yakni pesantren sebagai sistem. Artinya, menurut Dawam Raharjo pondok pesantren sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional. Pesantren telah membentuk suatu subkultur yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren, (Walid Mudri, 2007). Dapat dielaborasikan lebih jauh, bahwa apa yang disebut pesantren di situ bukan semata wujud fisik tempat belajar agama dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri, dan kiainya. Tetapi juga masyarakat dalam pengertian luas yang tinggal di sekelilingnya dan membentuk pola hubungan budaya, sosial dan keagamaan, di mana pola-polanya kurang lebih sama dengan yang berkembang atau dikembangkan di pesantren atau berorientasi pesantren. Kebudayaan masyarakat tersebut tak bisa dibantah memang dipengaruhi oleh pesantren dan diderivasi darinya. Dalam arti ini, masyarakat sekitar tersebut adalah juga "bagian dalam" dari masyarakat pesantren.

Landasan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan pusat pengembangan agama Islam, oleh karena itu dapat diketahui bahwa secara umum dasar- dasar yang melandasi ideologi dari sebuah pondok pesantren itu, adalah:

1. Landasan Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah, sebagai dasar penyiaran agama Islam. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa melaksanakan ajaran agama Islam merupakan kewajiban atau perintah dari Allah SWT dan merupakan ibadah kepadanya.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut antara lain dalam surah *an-Nahl* [16] ayat 125, yang artinya:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ

رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (An-Nahl/16:125)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun kehidupan akhirat, dengan berusaha membangun kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

2. Landasan Yuridis

a. Landasan Ideal

Pengembangan pondok pesantren berlandaskan dan berdasarkan Pancasila, yakni pada Sila Pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa". Hal ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Untuk itu dibutuhkan adanya pendidikan yang mengarah ke sana, sehingga

nantinya akan menjadi manusia yang religius. Dengan demikian, satu-satunya pendidikan yang bisa mengarah ke sana adalah pendidikan agama.

b. Landasan Konstitusional

Dasar hukum pendidikan di pondok pesantren secara formal bagi perkembangannya pondok pesantren ialah dalam BAB XI Pasal 29 ayat (1) dan (2) disebutkan: (1) Negara berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

Kemudian dipertegas pula di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 ayat (4) bahwa: "Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lainnya."

c. Landasan Operasional

Landasan operasional merupakan dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan termasuk pesantren sebagai lembaga pendidikan.

Disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 bahwa:

1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal.

Sketsa Historis Asal usul Pondok Pesantren

Berbicara mengenai akar sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari Pesantren. Karena Pesantren dianggap sebagai sistem pendidikan asli Indonesia sekalipun demikian informasi-informasi lain membuktikan bahwa sistem pendidikan pesantren, madrasah, merupakan adaptasi dari sistem pendidikan yang telah dikembangkan sebelumnya, (Amin Haidari, 2007). Satu informasi mengatakan bahwa, pesantren, madrasah, dan sekolah Islam seperti dikemukakan pendapat pertama merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari praktik pendidikan pra Islam atau masa kekuasaan Hindu-Buddha, Nurcholis Madjid setuju dengan pendapat ini, (Ali Haidar, 1999). Sebagaimana disebutkan bahwa pesantren memiliki hubungan historis dengan lembaga pendidikan pra Islam yang sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu dan Buddha, lalu Islam meneruskan dan mengislamkannya.

Senada dengan pendapat di atas, Manfred Ziemek berpendapat pendidikan model pesantren justru hadir sebelum kehadiran Islam di Indonesia dan disinyalir berasal dari tradisi Hindu-Buddha yang lebih dahulu ketimbang Islam. Anehnya, lembaga pendidikan Hindu-Buddha yang menjadi inspirasi pesantren sekarang sudah ditelan zaman *(out of date)*. Lain dengan pesantren, hingga kini lembaga ini masih berkibar. Ini membuktikan bahwa pesantren tidak lekang oleh zaman, (Tim Bina Pesantren, 2006).

Di samping itu, terdapat juga fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pondok pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16 Karya-karya Jawa klasik seperti *Serat Cabolek* dan *Serat Centini* mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 ini di Indonesia telah banyak dijumpai lembaga-lembaga yang berbagai

kitab Islam klasik dalam bidang fikih, akidah, tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu pondok pesantren.

Berbeda dengan pendapat di atas, M. Khusnuridlo dan M. Sulthon mengatakan bahwa pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous.* Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap untuk para santri. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum Muslim Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktik kehidupan keagamaan, (Khusnurridlo, 2006).

Apabila ditinjau lebih mendalam, maka ada dua pendapat tokoh yang menjelaskan asal-usul pesantren dilihat dari as pek ajaran yang dipelajari dan bangunannya, tetapi mereka sama-sama meyakini bahwa asal usul pesantren itu dari Timur Tengah. *Pertama,* menurut (Zulkifli, 2002) jika dilihat dari nuansa keislamannya yang kental dengan ajaran sufistik dan pola pengajarannya yang dimulai dengan bahasa Arab, ada benarnya juga bila pesantren dianggap sebagai kesinambungan dari sistem pendidikan *zawiyah* atau *khalaqah* (sistem pendidikan sufi) di Timur Tengah. *Kedua,* George *Makdisi* mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan pesantren mempunyai kemiripan dengan model bangunan madrasah klasik di Timur Tengah yang terdiri dari bangunan untuk *shaykh* atau kiai sebagai pemegang otoritas, yang memberikan pengajaran agama untuk masyarakat dan memimpin peribadatan. Di bagian kompleks lain, terdapat masjid, pemondokan santri, dan bangunan ruang belajar

santri. Adapun menurut Boswoth, dari struktur bangunan, madrasah klasik di Timur Tengah ternyata telah mengikuti tradisi struktur bangunan madrasah-madrasah di Nishapur, (Boswoth, 1986).

Maka dari itu, bertitik tolak dari akar sejarah pesantren atau sebut saja asal usul pesantren di atas, maka ini membuktikan bahwa keberadaan perkembangan pesantren di Nusantara khususnya kemunculannya di Jawa tidak bisa dipisahkan dari pengaruh dakwah Wali Songo abad ke-15-16. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Wali Songo adalah tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa abad ke-15-16 yang telah berhasil mengombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pesantren di Indonesia ini dalam mengembangkan pendidikan ke-pesantrenan- nya berkiblat pada ajaran Wali Songo, misal Pondok Pesantren *Nahdlatul Wathan* di Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat yang saat ini santrinya lebih dari sepuluh ribu orang dan pondok pesantren lainnya yang tersebar di Pulau Jawa, (Abdurrahman, 2002). Adapun Maksum menyebutkan bahwa akar sejarah atau asal usul lembaga pendidikan Islam misal madrasah merupakan prestasi abad ke-5 Hijriah. Madrasah-madrasah yang timbul dalam Islam, tidak dikenal pada masa-masa sahabat dan *tabiin,* melainkan sesuatu yang baru setelah 400 tahun sesudah Hijriah, (Maksum, 1999).

Dengan demikian, sebagaimana diungkap oleh Depag RI, pondok pesantren menurut akar berdirinya di Indonesia ditemukan dua versi. *Pertama,* pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. *Kedua,* pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara.

Terlepas dari kontradiksi asal usul pesantren, kemunculan pesantren Islam ala Indonesia, salah satunya dilatarbelakangi oleh adanya proses mentransmisikan ajaran Islam tradisional. Di lembaga

ini, para santri belajar dan mengkaji lebih mendalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang ditulis berabad-abad lamanya. Menurut Martin van Bruinessen, tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa merupakan suatu tradisi agung *(greattradition).* Bagaimanapun asal mula terbentuknya, pondok pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan dan keagamaan Islam tertua di Indonesia, yang perkembangannya berasal dari masyarakat yang melingkupinya. Seperti telah diungkap di atas, lembaga-lembaga pondok pesantren yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia memiliki latar belakang sejarah yang cukup panjang. Walaupun sulit diketahui kapan permulaan munculnya, namun banyak dugaan yang mengatakan bahwa lembaga pondok pesantren mulai berkembang tidak lama setelah masyarakat Islam terbentuk di Indonesia, dan kemunculannya tidak terlepas dari upaya untuk menyebarkan agama Islam di masyarakat, (Syamsudini, 2007).

Dalam sejarah awal berdirinya, ciri yang dikembangkan oleh para wali melalui pendidikan pesantren adalah menghargai budaya dan tradisi masyarakat lokal. Metode mereka sesuai dengan ajaran Islam yang lebih toleran pada budaya lokal. Hal ini merupakan cara persuasif yang dikembangkan Wali Songo dalam mengislamkan Jawa atas kekuatan Hindu-Buddha pada abad ke-16 M. Apa yang terjadi dalam proses dakwah mereka bukanlah sebuah intervensi, melainkan lebih mengarah pada upaya akulturasi dan hidup berdampingan secara damai. Ini sekaligus merupakan ekspresi dari "budaya Islam" yang diperankan ulama/kiai sebagai agen perubahan sosial. Ulama dalam hal ini berfungsi sebagai institusi Islam yang berperan memelihara tradisi, (Horiko, 1987). Mereka dipahami telah memelihara tradisi lokal dengan cara subordinasi budaya tersebut terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam agama Islam.

Lebih dari itu, sejak semula, ketika pesantren didirikan pertama kali oleh Wali Songo, adalah semata-mata ditujukan untuk membentuk manusia paripurna *(insan kamil).* Hal ini mengindikasikan makna meminjam istilah Dr. Kuntowijoyo *humanism*

teosentrik, yakni pengabdian secara total kepada Allah SWT, namun manfaatnya ditujukan kesejahteraan alam semesta, (Thoha, 2003).

Pada perkembangan berikutnya, peran ulama dalam pelestarian budaya sekaligus agen perubahan sosial sebagaimana dimaksud di atas dapat dilihat dalam gagasan pribumisasi Islam. Ini menjadi titik terang bagi dinamisnya pemikiran pesantren tradisional dalam mencari wajah Islam Indonesia, (Shonhaji, 2004).

Islam sebagai ajaran normatif diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Islam pribumi dimaksudkan memberi peluang bagi keanekaragaman interpretasi Islam dalam praktik kehidupan beragama di setiap wilayah yang berbeda. Islam tidak dipandang secara tunggal, melainkan majemuk. Tidak ada lagi anggapan bahwa Islam di Timur Tengah adalah paling benar.

Gagasan pribumisasi Islam tersebut sesungguhnya telah mengambil semangat dari apa yang pernah dikembangkan Wali Songo, khususnya melalui pesantren yang dibangun di Jawa. Dalam hal ini, Wali Songo telah berhasil memasukkan niali-nilai lokal dalam Islam yang khas Indonesia seperti Sunan Kalijaga yang menciptakan *sekaten.* Gambaran ini merupakan kreativitas Wali Songo yang berhasil melahirkan nalar Islam Indonesia dalam masa awal penyebarannya di Nusantara. Kondisi ini berbeda dengan masa berikutnya yang melahirkan nalar Arabisasi seperti yang dilakukan Abdurrauf al- Singkili dan Muhammad Yusuf al Muqassari pada abad ke-17, di mana gerakan Islam saat itu lebih bersifat purifikasi dalam pembaruan Islam.

Selain itu, mengawali asal usul pesantren atau akar sejarah pesantren sama halnya dengan membahas sejarah madrasah dan sekolah Islam, karena ketiga lembaga pendidikan ini bernuansa religius atau dengan kata lain fokus studinya keagamaan di samping studi yang lain yang mendukung visi misi ketiga lembaga tersebut juga menjadi program pembelajarannya. Perkembangan dari pesantren ke madrasah muncul pada awal abad ke-20, sebagai akibat dari kurang

puas terhadap sistem pesantren (waktu itu) yang dianggap sempit dan terbatas pada pengajaran ilmu *fardlu 'ain,* terdapat dua hal yang melatarbelakangi tumbuhnya sistem madrasah di Indonesia. *Pertama,* faktor pembaruan Islam, dan *kedua,* respons terhadap politik pendidikan Hindia Belanda. Kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaruan Islam dan kemudian dikembangkan oleh organisasi- organisasi Islam, baik di Jawa, Sumatra, maupun Kalimantan. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai aspek strategis dalam membentuk pandangan keislaman masyarakat. Dalam kenyataannya, pendidikan yang terlalu berorientasi pada ilmu- ilmu agama *ubudiyyah,* sebagaimana ditunjukkan dalam pendidikan di masjid, surau, dan pesantren, pandangan keislaman masyarakat agaknya kurang memberikan perhatian kepada masalah sosial, politik, ekonomi dan budaya, untuk melakukan pembaruan terhadap pandangan dan tindakan masyarakat itu langkah strategis yang harus ditempuh adalah memperbarui sistem pendidikannya.

Tujuan, Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren

Di setiap lembaga memiliki tujuan yang ingin dicapai, termasuk lembaga pendidikan yang dalam hal ini pondok pesantren. Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

Ironinya, menurut Qamar pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran

institusional, kurikuler, maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan- angan. Mastuhu mengatakan bahwa, tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar serta berlaku umum bagi semua pesantren. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Seandainya pesantren tidak memiliki tujuan, tentu aktivitas di lembaga pendidikan Islam yang menimbulkan penilaian kontroversial ini tidak mempunyai bentuk yang konkret. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan *(chaos)*. Jadi, semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan. Akibatnya, beberapa penulis merumuskan tujuan itu hanya berdasarkan perkiraan (asumsi) dan/atau wawancara semata, (Mujammil Qomar, 2005).

Asumsi sangat dipengaruhi kecenderungan dan selera pribadi, yang pada gilirannya menghasilkan kesimpulan yang secara konseptual berbeda. Perkiraan mungkin hanya didasarkan pengamatan dari sudut pandang parsial bukan holistik, sehingga tujuan yang dirumuskan belum merefleksikan realitas sebenarnya atau hanya menunjuk pada perincian yang global.

Menurut M. Dian Nafi', dkk. tujuan pesantren adalah mencetak ulama, yaitu orang yang *mutafaqqaih fi ad-din* atau mendalami ilmu agama, (Nafi', 2007). Hiroko Horikoshi melihat dari segi otonominya, maka tujuan pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Adapun Manfred Ziemik tertarik melihat sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. "Tujuan pesantren" menurut pengamatannya "adalah membentuk keperibadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.

Walaupun tidak ada tujuan pendidikan pesantren yang utuh dan disepakati oleh semua tokoh, akan tetapi tujuan pendidikan pesantren dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya,

sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun secara umum seperti di dalam buku pedoman pondok pesantren, tujuan pondok pesantren yaitu:

1. **Tujuan umum**

   Membina warga negara agar berpribadian Muslimin sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

2. **Tujuan khusus**

   Menurut buku yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI tentang pedoman pondok pesantren, maka tujuan pondok pesantren sebagai berikut:

   a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasilais.
   b. Mendidik siswa/santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan *mubaligh*, berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, berwiraswasta dalam mengamalkan syariat Islam secara utuh dan dinamis.
   c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
   d. Mendidik tenaga-tenaga regional penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (perdesaan, masyarakat lingkungan).
   e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.

f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial, masyarakat, lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.

Adapun tujuan pendidikan pondok pesantren menurut Djamaluddin, yaitu: *pertama,* tujuan umum, yakni membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa pancasilais yang bertakwa, yang mampu, baik rohaniah maupun jasmaniah, mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta negara Indonesia; *kedua*, tujuan khusus, yakni , (Djalaluddin, 1999):

1. Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
2. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
3. Mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah.
4. Mewujudkan ukhuwah islamiah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
5. Memberikan pendidikan keterampilan, *civic,* dan kesejahteraan, olahraga kepada anak didik.
6. Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.

Berdasarkan tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader mubaligh yang diharapkan dapat mampu mencetak manusia mandiri, berilmu dan bertakwa kepada Allah SWT serta berguna bagi agama, bangsa dan negaranya.

Elemen Pokok Pondok Pesantren

Di dalam setiap lembaga pasti mempunyai elemen-elemen karena hal itu merupakan faktor yang signifikan bagi perjalanan setiap lembaga termasuk juga pondok pesantren. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Depag RI, elemen-elemen pondok sebagai berikut: kiai (sebagai pemimpin pondok pesantren), santri[40] (peserta didik yang bermukim di asrama dan belajar pada kiai), asrama (sebagai tempat tinggal para santri), pengajian (sebagai bentuk pengajaran kiai terhadap para santri), dan masjid (sebagai pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan pondok pesantren).

Adapun Zamakhsyari Dhofier menyebutkan secara terperinci elemen pokok pondok pesantren, yaitu:

1. Kiai. Kiai memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan, dan perkembangan sebuah pesantren, sebagai pimpinan pesantren, keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karisma, wibawa, serta keterampilan kiai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan, sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren. _
2. Santri. Santri merupakan elemen yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren. Karena idealnya, langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim (kiai). Jika murid tersebut sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Santri di sini terbagi menjadi dua, yaitu: santri *muqim* (santri yang menetap di pesantren) dan santri *kalong* (santri yang berasal dari desa sekeliling pesantren.
3. Terdapat masjid. Masjid merupakan tempat atau sarana yang dijadikan pusat aktivitas dan proses pendidikan seperti *shalat* berjemaah, khotbah, kajian kitab kuning, pusat pertemuan dan musyawarah serta pusat penggemblengan mental santri.

4. Terdapat pondok. Pondok merupakan bangunan berupa asrama atau kamar para santri yang digunakan sebagai tempat tinggal mereka bersama dan belajar di bawah bimbingan ketua kamar.
5. Terdapat pengajian kitab klasik, yaitu berupa materi pembelajaran atau referensi dari teks kitab klasik yang berbahasa Arab karangan ulama terdahulu, meliputi: ilmu bahasa, ilmu tafsir, Hadis, tauhid, fikih, dan tasawuf.

Selain itu, Zamakhsyari Dhofier melanjutkan teorinya bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren. Dalam perjalanannya, lembaga pesantren selalu mengalami dinamika yang tidak pernah berhenti, sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi. Apabila dicermati dalam kerangka historis, kelima elemen pesantren yang diteorikan oleh Zamakhsyari Dhofier, maka pada konteks sekarang hal tersebut barangkali terasa bisa untuk tidak mengatakan tidak relevan. Karena bisa jadi, elemen pesantren pada realitas sekarang tidak hanya lima, akan tetapi lebih dari itu. Bahkan dalam kondisi tertentu, teori Dhofier tersebut akan di-*counter attack,* jika hanya lima elemen tersebut.

Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren

Lembaga dakwah dan pendidikan. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekadar membonceng misi dakwah. Misi dakwah islamiah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa Wali Songo, unsur dakwah lebih dominan dibanding unsur pendidikan. Saridjo, dkk., mencatat bahwa fungsi pesantren pada kurun Wali

Songo adalah sebagai pencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam, (Tim Edukasi, 2006)

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula, pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kiai dan kepala desa, (Mislikhah, 2007).. Oleh karena itu, menurut Tholhah dan Purbani pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi, sebagai berikut: *pertama,* sebagai lembaga pendidik an yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama *(tafaqquh fi al- din)* dan nilai-nilai agama; *kedua,* sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan *ketiga,* sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial *(social engeneering)* atau perkembangan masyarakat *(community development).* Bahkan menurut Jamaluddin seharusnya pesantren berfungsi sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional dan sebagai pusat reproduksi ulama, (Rosdiana, 2007).

Adapun menurut Khusnuridlo dan M. Sulthon dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah, dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, sebagaimana keduanya mengutip pendapat Horikoshi, lembaga tradisional ini mengembang fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan nonformal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Selain itu juga, pesantren telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga

solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat Muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Di samping itu, pondok pesantren juga memiliki peran yang sangat signifikan. Menurut M. Dian Nafi', dkk. Pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilannya membangun integrasi dengan masyarakat barulah memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya.

Tidak seperti pandangan masyarakat pada umumnya yang menilai asing di lingkungan sendiri, pesantren ternyata lebih populis dan peka terhadap program-program pembangunan pemerintah maupun masalah-masalah sosial yang menjadi sasaran konsentrasi masyarakat. Program pembangunan yang terkait dengan hukum *syara'* secara langsung mungkin tidak akan berjalan lancar bila tidak didukung pesantren. Program Keluarga Berencana (KB) sebagai misal, baru dapat diterima kaum santri setelah kiai-kiai pesantren turun tangan. Apalagi di daerah yang mayoritas penduduknya orang Madura, nasihat-nasihat kiai jauh lebih ditaati daripada anjuran-anjuran pemerintah. Maka, dalam masalah tertentu pesantren berperan sebagai kepanjangan tangan pemerintah dalam menyukseskan program-program pembangunan.

Kategorisasi dan Karakteristik Pondok Pesantren

Di dalam perkembangannya, pondok pesantren dikategorisasikan menjadi beberapa kategori, sebagai berikut:

Pertama, kategori pesantren dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Secara umum, menurut Zamakhsyari Dhofier pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah.* Pesantren *salafiyah* sering diisebut sebagai pesantren tradisional dan pesantren *khalafiyah* modern disebut sebagai pesantren modern. Pondok pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidik- anya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam, dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Adapun pesantren *khalafiyah* dalam pondok pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, dengan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum pemerintah baik dengan Depag maupun Depdiknas, (Usuluddin, 2002).

Kedua, kategorisasi pesantren dari segi bangunannya. Dalam hal ini, menurut Marwan Saridjo sebagaimana dikutip oleh Qamar (2005: 17) ada lima kelompok. *Pertama,* hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai; *kedua,* terdiri dari masjid, rumah kiai, dan pondok (asrama); *ketiga,* memiliki masjid, rumah kiai, pondok (asrama), dan pendidikan formal; *keempat,* memiliki masjid, rumah kiai, pondok (asrama), pendidikan formal, dan pendidikan keterampilah; dan *kelima,* memiliki masjid, rumah kiai, pondok (asrama), madrasah, dan bangunan-bangunan fisik lainnya.

Ketiga, kategorisasi dari sisi jumlah santri. Zamakhsyari Dhofier membedakan pesantren dilihat dari jumlah santri menjadi tiga kelompok:

1. Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih dari 2.000 orang termasuk pondok pesantren besar, seperti Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk.

2. Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1.000-2.000 orang termasuk pondok pesantren menengah, seperti Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati. Pondok pesantren berskala regional.
3. Pondok pesantren yang memiliki kurang dari 1.000 orang termasuk pesantren kecil, seperti Pesantren Jampes di Kediri. Pondok pesantren biasanya berskala lokal, tetapi juga ada yang berskala regional.

Keempat, kategorisasi dari sisi sarana dan prasarana serta sistem pembelajarannya. Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren, sebagai berikut:

> Pondok Pesantren Tipe A, yaitu pondok pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok Pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (wetonan atau sorogan); Pondok pesantren Tipe B, yaitu pondok pesantren yang melaksanakan pengajaran secara klasikal (madrasah) dan pengajaran oleh kiai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren; Pondok Pesantren Tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan kiai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri tersebut, dan pondok pesan Tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Kelima, kategorisasi dari sisi bidang pengetahuan. Nadj membagi jenis pesantren ini, sebagai berikut:

1. Pesantren alat, yakni pesantren mengutamakan gramatika atas bahasa Arab dan pengetahuan filologis dan etimonologis atas terminologi yang digunakan dalam literatur pengetahuan agama, seperti Pesantren Lirboyo Kediri dewasa ini.

2. Pesantren tasawuf, yaitu pesantren yang mengajarkan para santri untuk cenderung menghambakan dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sedikit mengesampingkan pikiran-pikiran duniawi, seperti pesantren Jampes Kediri.
3. Pesantren fikih, yakni pesantren yang pengajarannya lebih berorientasi pada penguasaan hukum Islam, seperti Pesantren Langitan di Tuban.

Karakteristik adalah ciri khas, stereotip, atau *trademark* yang dimiliki lembaga pendidikan pesantren dan tidak dimiliki lembaga pendidikan lainnya. Menurut (Muhibuddin, 2006) pesantren dapat bertahan dan berkembang bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustment* dan *readjusment,* tetapi juga karena kekuatan karakternya yang eksistensialis. Kenyataan ini dapat dilihat tidak adanya dari latar belakang pendirian pondok pesantren pada suatu lingkungan tertentu tetapi, juga dalam pemeliharaan eksistensi pondok pesantren melalui penciptaan hubungan yang simbiosis mutualisme dengan masyarakat sekitarnya.

Setidaknya ada tiga karakteristik yang dikenali sebagai basis utama kultur pesantren. *Pertama,* pesantren sebagai lembaga tradisional. Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh teladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari bid'ah, takhayul, dan klenik. *Kedua,* pesantren sebagai pertahanan budaya *(culture resis- tance).* Mempertahankan budaya dengan ciri tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. *Ketiga,* pesantren sebagai pendidikan keagamaan. Pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam, (Zuheidi, 2007).

Adapun ciri-ciri khas pondok pesantren menurut Mukti Ali mengidentifikasi beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pesantren sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai, hal ini karena mereka tinggal dalam pondok.
2. Tunduknya santri pada kiai.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di pesantren.
4. Semangat menolong diri sendiri sangat terasa dan kentara di kalangan santri di pesantren.
5. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren.
6. Kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren.
7. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri di pesantren.
8. Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pesantren.

Sementara prinsip dasar pesantren yang merupakan salah satu ciri khas pondok pesantren, menurut K.H. Achmad Shiddiq sebagaimana dikutip oleh Abdul Halim Soebahar[52] adalah sejumlah asas atau *qunon asasi* yang menjadi dasar filosofis dan pegangan hidup seluruh warga pesantren di dalam menentukan dan melaksanakan aktivitas hidup kesehariannya.

Lebih eksplisit, (Suwendi, 1999) menjelaskan bahwa di pondok pesantren sejak awal telah terdapat lima prinsip utama sebagai pegangan seluruh komunitas pesantren yang dikenal dengan sebutan "Panca Jiwa" atau *asasul khomsah,* sebagai berikut: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiah, dan kebebasan.

Pertama, jiwa keikhlasan, *sepi ing pamrih* (tidak didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pesantren, dari kiai, guru-guru hingga santrinya, sehingga tercipta suasana harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat.

Karena belajar dianggap sebagai ibadah, maka akan melahirkan tiga akibat, yaitu: berlama-lama di pesantren tidak pernah jadi

masalah, tanpa mengharap ijazah sebagai tanda tamat belajar, dan adanya budaya restu kiai yang terus berkembang.

Kedua, jiwa kesederhanaan. Kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, *nerimo,* dan miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi kesulitan. Maka, di balik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani, maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat dan menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan.

Ketiga, jiwa kemandirian. Berdikari ini, bukan hanya santri berarti selalu belajar untuk mengurus keperluan diri sendiri, tetapi juga pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan tidak pernah menyadarkan kehidupan dan perkembangan kepada bantuan dan balas kasihan orang lain.

Keempat, jiwa ukhuwah islamiah. Kehidupan di pesantren selalu diliputi suasana persaudaraan yang sangat akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan. Tidak ada lagi dinding yang dapat memisahkan antara mereka, sekalipun mereka berbeda aliran, baik politik, sosial, maupun ekonomi baik selama di pesantren maupun setelah mereka keluar dari pesantren.

Kelima, jiwa kebebasan. Bebas dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak bagi para santri, juga bebas dalam menentukan masa depannya, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang didapatkannya di pesantren. Pesantren juga bebas dari pengaruh dan campur tangan asing. Karena itulah, pesantren biasanya swasta penuh.

Bagi Abd. Halim Subahar, hakikat pendidikan pesantren sebenarnya lebih terletak pada komitmen pancajiwa ini, dan bukan pada yang lain, karena itu hasil pendidikan di pondok pesantren

mampu mencetak jiwa yang kukuh yang sangat menentukan falsafah hidup mereka (para santri) di hari-hari kemudian. Artinya, mereka tidak sekadar siap pakai tetapi yang lebih penting adalah siap hidup. Prinsip inilah yang menjadikan pesantren tetap *survive* dan terus menjadi *oase* bagi masyarakat dalam perubahan yang bagaimanapun.

Kurikulum Pendidikan Pesantren

Di dalam proses belajar mangajar, kurikulum merupakan elemen penting yang harus diperhatikan. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keseni an, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan, (Tim Redaksi Nuansa Aulia, 2005).

Dari peta orientasi di atas dapat dibangun sebuah kesimpulan bahwa kurikulum mempunyai empat unsur. *Pertama,* tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu sendiri dalam hal ini bisa diperjelas lagi mau dibawa ke mana atau mau dibentuk seperti apa peserta didik dengan kurikulum ini. Jadi, kurikulum dalam level ini sebagai pembentuk peserta didik dalam kaitannya dengan arah orientasi kurikulum dalam pendidikan. *Kedua,* pengetahuan informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas, dan pengalaman-pengalaman dari mana kurikulum itu. Bagian inilah yang biasa disebut mata pelajaran dan bagian ini pula yang dimasukkan dalam silabus. *Ketiga,* metode atau tata cara yang digunakan oleh para guru untuk mengajar dan memotivasi siswa belajar membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum.*Keempat,* metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum. Singkatnya, kurikulum itu memuat tujuan, isi atau mata pelajaran metode mengajar, dan metode penilaian, (Uhbiyati, 1991).

Sebenarnya, pembahasan kurikulum masih belum populer di pesantren, sebab *term* kurikulum baru dikenal pada saat proklamasi kemerdekaan. Di pesantren, kurikulum sangat asing disinggung walaupun substansinya sudah direalisasikan. Istilah "materi pelajaran" dengan berbagai kitab kuning lebih menggema dikenal dan dipahami di kalangan pesantren. Walaupun begitu, perincian materi pelajaran juga mengalami perkembangan di pesantren. Di dalam abad ke-19 menurut Karel A. Steenbrink hanya dikenal materi fikih, tata bahasa Arab, *Ushul al-Din,* tasawuf, dan tafsir tetapi, pada perkembangan selanjutnya materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan: Al-Qur'an dengan Tajwid dan Tafsirnya, *Aqaid* dan Ilmu Kalam, Fikih dengan Ushul Fiqh dan *Qawaidal-Fiqh,* Hadis dengan *Mushthalah Hadits.* Bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti Nahwu, Sharraf, *Bayan, Ma'ani, Badi'* dan *'Arudh, Tarikh, Mantiq,* Tasawuf, Akhlak, dan falak, (Mujammil Qomar, 2005).

Pendefinisian dan pemahaman kurikulum dalam pandangan banyak pakar telah mengalami pergeseran yang sangat fundamental, sehingga dalam pendefinisiannya multiperspektif. Hal ini diakibatkan dari perkembangan situasi dan kondisi serta semakin luasnya pengetahuan dan informasi yang "dikonsumsi" oleh berbagai para pakar.

Lebih jauh lagi, membicarakan kurikulum terutama kurikulum pendidikan Islam masih banyak kelemahan, baik kelemahan dalam tataran konsep maupun pada praktiknya. Tawaf menyatakan bahwa pendekatan kurikulum pendidikan Islam masih cenderung normatif artinya pendidikan Islam masih menyajikan yang tidak ada kontekstualisnya dengan realitas hidup keseharian masyarakat. Adapun Rosdiah mengemukakan beberapa kelemahan dari pendidikan Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan maupun dalam pelaksanaannya. Di dalam bidang teologi ada kecenderungan yang mengarah pada paham fatalistik, bidang akhlak masih terfokus pada sopan santun bukan pada pribadi manusia beragama, bidang ibadah diajarkan sebagai rutinitas bukan

pada pembentukan kepribadian, dalam bidang hukum cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam dan orienatasi membaca Al-Qur'an pada pembacaan teks bukan pemahaman arti dan makna, (Sanakih, 2003). Agenda pendidikan pesantren dengan mempertimbangkan karakteristik pesantren, maka dapat diketengahkan sejumlah fokus perhatian dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pesantren.

Dari deskripsi persoalan di atas, maka ada beberapa hal yang harus dibenahi agar kurikulum pendidikan Islam dapat bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman terutama sebagai barometer pendidikan Islam adalah pesantren. Di antara agenda pengembangan yaitu pengembangan kurikulum pesantren. Untuk memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat, perlu dilakukan pembaruan kurikulum pada tiga aspek penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan secara akurat agar pendidikan pesantren itu fungsional. Kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitakan dengan era modern, utamanya pendidikan yang berbasis kepada ke cakapan hidup *(life skill)* yang akrab dengan kehidupan santri. Pelaksanaan kurikulumnya menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk dan pembelajaran kontekstual. Adapun evaluasi dilakukan secara menyeluruh pada segala kompetensi santri.

Sistem Nilai di Pesantren

Secara lokalistik paham sentralisasi pesantren yang mengarah pada pembentukan pemikiran yang terideologisasi tersebut, memengaruhi pula pola sentralisasi sistem yang berkembang dalam pesantren. Dalam dunia pesantren legalitas tertinggi dimiliki oleh kiai, di mana kiai di samping sebagai pemimpin "formal" dalam pesantren, juga termasuk figur yang mengarahkan orientasi kultural dan tradisi keilmuan dari tiap- tiap pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin,

keunikan yang terjadi dalam pesantren demikian itu, menjadi bagian tradisi yang perlu dikembangkan, karena dari masing-masing memiliki efektivitas untuk melakukan mobilisasi kultural dan komponen-komponen pendidikannya, (Dawam, Raharjo, 1985).

Selain itu, di dalam dunia pesantren pelestarian pengajaran kitab-kitab klasik berjalan terus-menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Di sini peran kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan Islam klasik sangatlah besar. Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar da lam kultur pesantren, baik terbentuk dari pengajaran kitab- kitab klasik, maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren itu sendiri, (Yasmandi, 2005).

Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga keagamaan yang sarat nilai dan tradisi luhur yang telah menjadi karakteristik pesantren pada hampir seluruh perjalanan sejarahnya. Secara potensial, karakteristik tersebut memiliki puluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi modernisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren, secara khusus, dan masyarakat luas, secara umum, misalnya: kesabaran, kesalehan, kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan. Kelima nilai itu merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan pola hidup konsumerisme yang lambat tetapi pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia.

Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren memiliki sistem nilai yang unik. Keunikan sistem nilai ini memainkan peranan penting sebagai *framework* yang diinginkan komunitas pondok pesantren demi kepentingan masyarakat pada umumnya. Kesalehan, misalnya merupakan salah satu nilai yang digunakan kiai-ulama pondok pesantren untuk mempromosikan solidaritas antar-berbagai status sosial, sebagaimana dapat dilihat dalam metode yang digunakan

untuk mengalihkan *abangan* menjadi seseorang yang berpandangan *santri*. Sebagai sistem nilai yang holistik, nilai-nilai yang diestimasi pondok pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran agama secara formal yang berkembang selama berabad-abad. *Framework* sistem nilai pondok pesantren yang diderivasi dari doktrin-doktrin berkah merupakan pancaran dari kiai-ulama dan santri. Kepercayaan bahwa pengawasan kiai-ulama pada santri akan mempermudah penguasaan ilmu-ilmu agama yang benar merupakan dasar dari sistem nilai ini. Santri ditekankan harus berusaha menyamai pengalaman kiai-ulamanya dalam hal pengajaran agama secara detail. Mereka harus mengalami periode permulaan dalam bentuk perjuangan fisik (tirakat) dengan melaksanakan apa saja yang dipesankan kiai-ulamanya secara terus-menerus. Kepatuhan total untuk mengharapkan penguasaan ilmu di Timur Tengah diorganisasikan melalui praktik mistik sebagaimana hubungan guru-murid yang asli *(original)* masa lalu menemukan puncak doktrin keanehan orang-orang suci atau para wali Indonesia. .

Beliau juga menambahkan:

> Sementara konsep asli tentang orang suci dari Timur Tengah diartikan sebagai orang alim atau orang suci dengan menolak kehidupan dunia melalui pola penghancuran-dirinya (tafanni), konsep yang sama juga ditemukan oleh orang-orang Indonesia (terutama di Jawa) tentang orang-orang suci (sainthood) yang menolak fungsi-fungsi keduniaan; banyak di antara mereka dibedakan dengan sebutan umum sebelumnya, yang kemudian mereka pelihara dalam kapasitas laporan bagi raja-raja dan ratu-ratu. Ini menunjukkan pengaruh kuat dari nilai-nilai asli pra-Islam dalam sistem nilai pondok pesantren. Tradisi ini memperlihatkan kesamaan sifat seorang negarawan de- ˆngan pelayanan publik (public servant).

Persoalannya kemudian adalah bagaimana mengembangkan dan melabuhkan nilai-nilai yang ada di pesantren dalam kehidupan

keseharian santri dan masyarakat, serta merumus ulang nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian. Sebab, tanpa adanya upaya ini, nilai-nilai tersebut akan menjadi simbol- simbol formalistik yang tidak menjadi sumber rujukan dalam sikap dan perilaku mereka serta tidak memiliki gaung nyata dalam kehidupan.

Pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam memiliki tugas untuk meletakkan konsep pendidikannya dalam kerangka nilai-nilai tersebut. Melalui sistem pendidikan, nilai yang sejatinya merujuk kepada moralitas sebagaimana yang diajarkan Nabi perlu dikontekstualisasikan ke dalam kenyataan konkret yang dihadapi masyarakat.

Pengembangan masyarakat menjadi sesuatu yang tidak terelakkan untuk diletakkan secara utuh dalam sistem pendidikan yang dilakukan pesantren, sebab Islam pada hakikatnya adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk melakukan pembebasan umat manusia secara keseluruhan dari segala belenggu yang akan mereduksi nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Fazlur Rahman[71] sejak awal monoteisme yang diajarkan Nabi Muhammad adalah kebertauhidan yang terkait erat dengan humanisme dan rasa keadilan ekonomi dan sosial yang intensitasnya tidak kurang dari persoalan tauhid itu sendiri. Oleh karena itu, peran ini meniscayakan pesantren sebagai institusi keislaman untuk melibatkan diri ke dalam pengentasan umat manusia dan masyarakat Islam secara khusus dari segala proses yang akan membuat mereka tidak berdaya.

Sebagaimana Abdurrahman Wahid menggaris bawahi, bahwa pranata nilai yang berkembang dalam pesantren adalah berkaitan dengan visi untuk mencapai penerimaan di sisi Allah di hari akhirat menempati kedudukan terpenting, visi itu berkaitan dengan terminologi "keikhlasan", yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan, dan melakukan sesuatu di antara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi ke arah kehidupan akhirat (pandangan hidup ukhrawi).

Abdul A'la menambahkan, berpijak pada nilai-nilai monoteisme teologis itu, nilai-nilai pesantren yang lain perlu dibaca kembali berdasarkan persoalan konkret yang dihadapi pesantren dan masyarakat. Kemandirian, misalnya, hendaknya tidak dimaknai sebagai tidak tergantungan dalam dimensi ekonomi terhadap kelompok atau pihak lain. Akan tetapi, hal itu juga merupakan representasi dari sikap kritis pesantren dan masyarakat dalam menyikapi isu-isu dan persoalan yang terus menghantam mereka. Demikian pula, keikhlasan perlu diangkat sebagai nilai yang mengedepankan proses dan prestasi, bukan sekadar prestise sebab pertanggungjawabannya bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Dalam keikhlasan itu perlu pula ditumbuhkan nilai-nilai kesabaran dan kemaafan karena kehidupan pada intinya adalah proses panjang yang terus bergerak dan tidak dapat disulap "selesai sekejap". Realitas menunjukkan bahwa dalam melakukan proses itu, persinggungan dalam beragam bentuknya antara satu kelompok dan kelompok yang lain menjadi tidak terhindarkan. Persinggungan dalam bentuk konflik perlu diredam melalui pengembangan nilai kemaafan dalam bentuk dialog yang dialogis sehingga tidak melebar menjadi konflik terbuka, (Abdul A'la, 2003). Pemaknaan secara kreatif ini perlu dilakukan terhadap tradisi dan nilai-nilai pesantren yang lainnya. Kesederhanaan tidak dapat direduksi menjadi "rela hidup dalam kemiskinan". Nilai ini sejatinya merujuk kepada upaya untuk menjalani kehidupan sesuai keperluan sehingga pesantren dan masyarakat menyadari segala sesuatu yang menjadi keperluannya dan apa yang bukan kebutuhannya. Kesederhanaan adalah lawan dari pemborosan dan keserakahan.

Selain itu, Abdurrahman Wahid menegaskan dan menambahkan bahwa sistem nilai yang ada di pesantren itu menopang berkembangnya fungsi kemasyarakatan pesantren, yaitu sebagai alat transformasi kultural masyarakat di luarnya secara total. Transformasi yang dilakukan pesantren atas kehidupan moral di lingkungan sekelilingnya, akhirnya membawa pesantren pada *mission sacre-*

nya, yaitu membawa masyarakat pada manifestasi penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara penuh. Dari sudut penglihatan ini barulah dapat dimengerti betapa sulitnya mengajak pesantren pada perubahan drastis dalam kurikulumnya karena perubahan itu sendiri akan berarti perubahan fungsi dan tugas kehidupan pesantren.

GENDER EQUALITY DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Gender dan konsepsi Keislaman

Dalam pandangan Islam, konsep gender merujuk pada perbedaan-perbedaan fisik, psikologis, dan sosial antara laki-laki dan perempuan yang telah ditentukan oleh Allah SWT dalam ciptaan-Nya. Sebagai agama yang mengajarkan kesetaraan di antara umat manusia, Islam menekankan pentingnya menghormati perbedaan gender dan menjamin hak-hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam keluarga dan masyarakat. Laki-laki diwajibkan untuk menjadi pemimpin keluarga dan bertanggung jawab atas nafkah keluarga, sedangkan perempuan diberi tanggung jawab untuk mengasuh anak-anak dan merawat rumah tangga.

Namun demikian, kedua jenis kelamin ini sama-sama dianjurkan untuk mencari ilmu, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat. Islam juga menegaskan

bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak-hak yang sama di dalam agama, seperti hak untuk beribadah, mempelajari Al-Quran dan hadis, dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Selain itu, Islam juga mengajarkan perlunya menghormati martabat dan kehormatan setiap individu, terlepas dari jenis kelaminnya.

Penting untuk dicatat bahwa terdapat perbedaan pandangan dalam masyarakat Muslim tentang konsep gender. Beberapa pemahaman atau tradisi yang muncul dalam konteks budaya dan adat istiadat masyarakat dapat berbeda dari ajaran Islam itu sendiri, oleh karena itu perlunya memahami ajaran Islam dengan baik dan melakukan interpretasi yang tepat dalam konteks zaman dan budaya saat ini.

Peran perempuan dalam keilmuan Islam

Islam mengajarkan persamaan derajat umat manusia. Tidak ada faktor yang menjadi penyebab lebih tingginya derajat manusia yang satu atas lainnya, kecuali peringkat iman dan ketakwaannya. Manusia yang mencapai derajat *muttaqin* akan memperoleh posisi tinggi di sisi Allah, tanpa melihat jenis kelaminnya pria atau wanita. Esensi ajaran kesetaraan ini sering menjadi bias ketika pemahaman ajaran Islam telah terkontaminasi dengan kerangka berpikir patriarki sehingga muncul berbagai pandangan yang berbeda tentang status dan kedudukan wanita yang dinilai lebih rendah daripada pria. Salah satu hal yang dikomentari Al-Qur'an ialah masalah penciptaan pria dan wanita, (Sri Suhandjati Sukri, 2002).

Al-Qur'an tidak berdiam diri dalam hal ini, dan tidak memberikan kesempatan kepada orang-orang yang berbicara kosong untuk seenaknya mengemukakan filsafat mereka tentang hukum-hukum mengenai pria dan wanita, lalu menuduh Islam meremehkan wanita berdasarkan teori-teori mereka sendiri. Islam telah meletakkan pandangannya mengenai wanita. Dalam Al-Qur'an tidak terdapat satu jejak pun tentang apa yang terdapat di dalam kitab-kitab suci

lain: bahwa wanita diciptakan dari suatu bahan yang lebih rendah dari bahan untuk pria, bahwa status wanita adalah parasit dan rendah, atau bahwa Hawa diciptakan dari salah satu tulang rusuk kiri Adam. Disamping itu, dalam Islam tidak ada satu pandangan pun yang meremehkan wanita berkenaan dengan watak dan struktur bawaannya, (Murtadha Muthahhari, 2000).

Al-Quran mengandung banyak kisah dan cerita tentang wanita baik peranannya atau kepahlawanannya atau sebagai istri dari Nabi dan Rasul yang mendampingi dan membantu tugas suami dengan penuh ketentuan. Dengan cara demikian Al-Quran menolak konsep yang tersiar pada masa itu dan yang hingga kini masih tetap ada di kalangan tertentu dan bangsa tertentu di dunia. Dan dengan cara itulah Al-Quran membersihkan wanita dari tuduhan sebagai sumber godaan dan dosa, sebagai makhluk separuh iblis, (Bustami A. Gani, 1994).

Pada zaman dahulu banyak sekali perempuan yang aktif bekerja dan beraktivitas dan Nabi sendiri tidak melarangnya. Dalam bidang perdagangan misalnya, Khadijah binti *Khuwailid*, tercatat sebagai seorang perempuan yang sukses. Demikian juga Qilat Ummi Bani Anmar yang tercatat sebagai seorang perempuan yang pernah datang kepada Nabi meminta petunjuk-petunjuk jual-beli. Zainab binti Jahsy juga aktif bekerja menyamak kulit binatang dan hasil usahanya itu beliau sedekahkan. Raithah, istri sahabat Nabi yang bernama Abdullah Ibnu Mas'ud sangat aktif bekerja, karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Sementara itu, Al-Syifa', seorang perempuan yang pandai menulis ditugaskan oleh Khalifah Umar r.a. sebagai petugas yang menangani pasar kota Madinah. Islam tetap membolehkan kaum wanita terjun langsung bekerja dalam kondisi terpaksa dan dalam batas yang telah digariskan syariat Islam. Seorang Muslimah harus mengerti bagaimana bergaul dengan pria, dan juga harus bisa membagi waktu untuk keperluan pendidikan anak-anaknya dan untuk melayani suaminya di rumah. Oleh karena itu, tatkala sedang bekerja di luar rumah, seorang

Muslimah dilarang bercampur baur dengan kaum pria, (Murtadha Muthahhari, 2000).

1. **Perempuan dalam pendidikan**

   Peran sebagai pendidik dapat dimaknai sebagai pendidikan baik di lembaga formal maupun non formal. Dalam ruang domestik perempuan memiliki fungsi pendidikan dan pengajaran sebagai seorang ibu bagi anakanaknya. Terlepas dari kedekatan emosional, bukan berarti tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya ditanggung oleh ibu. Persoalan pendidikan sama sekali bukan persoalan nature dari kodrat seorang ibu tetapi merupakan konstruksi budaya. Bahayanya, ketika persolan nurture menjadi materi nature maka ia akan berimplikasi negatif kepada aktualisasi peran sosial perempuan dan itu akan semakin mempertajam stigma negatif perempuan.

2. **Perempuan dalam kehidupan Sosial**

   Sosok perempuan tidak jauh berbeda laki-laki, mereka juga memiliki hak seutuhnya didalam kehidupanya, keberadaan perempuan bukanlah suatu aib melainkan suatu keberkahan sehingga keberadannya tidak patut untuk disembunyikan dan dikekang sehingga untuk menikmati keindahan dunia sangatlah terbatas. Sebenarnya keberadaan seorang perempuan baik didalam rumah maupun diluar rumahnya tidak menjadi tolak ukur akan tingkat ketakwaan seorang hamba terhadap Tuhannya. Syekh Muhammad alMisri menyatakan bahwa larangan melihat lawan jenisnya (laki-laki) meskipun laki-laki tersebut patah kemaluannya atau impoten, orang tua renta bahkan banci sekalipun tetap haram hukumnya untuk dilihat, sebagaimana al-Qur'an dan hadits telah menjelaskannya.

3. **Perempuan dalam Rumah Tangga**

   Suatu ketenangan dan ketentraman dapat diperoleh dari sosok Perempuan bahkan perempuan menjadi keseimbangan lawan

jenisnya sehingga perempuan memiliki peran aktif untuk menyempurnakan kekurangan yang terdapat pada lawan jenisnya. Tidak mudah membangun mahligai rumah tangga yang harmonis dengan dilandasi cinta suci dan disaksikan oleh beribu malaikat dan diatur dalam undang-undang. Didalam rumah tangga yang harmonis dan tentram pastinya ada seorang pemimpin yang handal, jadi didalam sebuah rumah tangga keberadaan seorang pemimpin sangatlah penting bahkan hal ini diakui dalam syari'at Islam. Pada wilayah keluarga suamilah sebagai seorang pemimpin, hal tersebut sudah mapan di kalangan para kaum muslimin dan juga di dalam ikatan suami istri perlu adanya hak-hak dan kewajiban diantara mereka yang perlu ditunaikan dan disempurnakan.

Partisipasi Manajerial dan Leadership Perempuan

Pendidikan bagi wanita tidak hanya hak asasi yang mendasar dan mendapat jaminan dalam Islam akan tetapi adalah kewajiban. Prinsip Islam tidak membedakan antara pria dan wanita dalam hal taklif syar'i (beban hukum), huquq (hak-hak), wajibat (kewajiban) dan adab. Berangkat dari sinilah, tidak adanya perbedaan antara pria dan wanita dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Belajar dan mengajar bagi wanita telah diterapkan sejak masa hidupnya Rasulullah saw dan dilanjutkan pada masa khulafaurrasyidin. Kondisi tersebut telah menjadikan „Aisyah, ra wanita yang berpengaruh pada masanya. Begitu juga Hafsah binti Umar bin Khattab dan Fatimah Az-Zahra. Mereka menjadi rujukan para sahabat sepeninggal Rasulullah saw, justru itu Islam menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu, peluang wanita menuntut ilmu dalam Islam sama dengan kaum pria. Begitu juga dalam bidang politik, tidak ditemukan satu ketentuan agama yang dapat dipahami sebagai larangan keikutsertaan wanita atau yang membatasi bahwa masalah politik hanyalah untuk kaum

pria saja, akan tetapi wanita pun juga punya hak yang sama. Dalam hal ini al-Qur'an telah menjelaskan:

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ۝٧١

Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.328) Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (At-Taubah/9:71)

Partisipasi manajerial dan kepemimpinan perempuan memiliki banyak manfaat bagi organisasi, termasuk meningkatkan inovasi, kreativitas, keberagaman, dan produktivitas. Namun, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi manajerial dan kepemimpinan perempuan, seperti stereotip gender, kurangnya kesempatan yang setara, dan diskriminasi. Berikut adalah beberapa faktor penting yang dapat meningkatkan partisipasi manajerial dan kepemimpinan perempuan:

1. Kesetaraan gender dalam kesempatan karir dan gaji: Penting bagi organisasi untuk memberikan kesempatan karir yang setara bagi perempuan dan laki-laki, serta memberikan kompensasi yang setara.
2. Pengembangan kepemimpinan dan keterampilan manajerial: Penting untuk memberikan pelatihan dan pengembangan kepemimpinan dan keterampilan manajerial bagi perempuan untuk membantu mereka menjadi pemimpin yang sukses dan efektif.

3. Kebijakan dan program dukungan: Penting bagi organisasi untuk memiliki kebijakan dan program dukungan yang mendukung partisipasi manajerial dan kepemimpinan perempuan, seperti kebijakan cuti hamil, dukungan anak, dan fleksibilitas kerja.
4. Mengatasi stereotip gender: Penting untuk mengatasi stereotip gender yang dapat mempengaruhi persepsi orang tentang kemampuan perempuan untuk menjadi pemimpin dan manajer yang efektif.
5. Mendorong keberagaman: Penting untuk mendorong keberagaman dalam kepemimpinan dan manajemen organisasi untuk menghindari homogenitas yang dapat mengurangi inovasi dan kreativitas.

Dalam rangka meningkatkan partisipasi manajerial dan kepemimpinan perempuan, penting bagi organisasi untuk memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya kesetaraan gender dan mendukung pengembangan karir perempuan secara aktif.

Nilai-nilai sosio-religius perempuan di ruang publik

Pertama-tama, penting untuk diingat bahwa nilai sosio-religius terkait perempuan di ruang publik dapat berbeda-beda tergantung pada budaya, agama, dan tradisi masyarakat yang berbeda. Namun, secara umum, terdapat beberapa nilai sosio-religius yang sering kali terkait dengan perempuan di ruang publik:

1. Keadilan gender: Sebagian besar agama dan tradisi sosial mengajarkan pentingnya keadilan gender, yaitu bahwa perempuan dan laki-laki harus diperlakukan secara adil dan setara dalam segala hal, termasuk di ruang publik.
2. Harga diri: Sebagian besar agama dan tradisi sosial mengajarkan bahwa perempuan memiliki harga diri yang sama dengan laki-laki dan harus dihormati di ruang publik.
3. Kesopanan: Dalam banyak budaya, termasuk budaya Islam, terdapat nilai kesopanan yang mengharuskan perempuan untuk

berpakaian sopan dan tidak menampilkan diri secara vulgar di ruang publik.

4. Tanggung jawab sosial: Beberapa agama dan tradisi sosial mengajarkan pentingnya perempuan dalam menjalankan tanggung jawab sosial mereka, termasuk membantu orang yang membutuhkan di ruang publik.
5. Kesetaraan akses: Beberapa agama dan tradisi sosial mengajarkan bahwa perempuan harus memiliki akses yang sama dengan laki-laki ke dalam ruang publik, termasuk dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan politik.

Namun, di sisi lain, terdapat juga nilai sosio-religius yang tidak selalu positif terkait perempuan di ruang publik, seperti stereotip gender, pemisahan gender, dan diskriminasi gender. Oleh karena itu, penting untuk terus memperjuangkan keadilan gender dan memperjuangkan hak-hak perempuan di ruang publik, serta mengembangkan pemahaman yang lebih baik terkait nilai sosio-religius yang positif terkait perempuan di ruang publik

PENDIDIKAN INKLUSIF

Definisi Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama pada mereka yang memiliki keterbatasan fisik-mental untuk mengikuti pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik lain pada umumnya. Mereka yang memiliki keterbatasan fisik-mental atau yang dikenal dengan sebutan difabel sering mendapat perlakuan berbeda dalam keseharian, tidak terkecuali dalam pendidikan.

Dalam keseharian istilah difabel sering dihubungkan dengan keadaan individu yang cacat fisik atau mental. Masyarakat pada umumnya memandang mereka sebagai kelompok masyarakat yang berbeda. Ironisnya, pandangan itu dalam kadar tertentu berpengaruh terhadap sikap laku. Sehingga tidak jarang kelompok difabel mendapat perlakuan diskriminatif atau bahkan dianggap sebagai beban dalam masyarakat.

Padahal dalam kapasitas mereka sebagai warga, negara telah hadir untuk memberikan jaminan konstitusional pada mereka. Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas hadir untuk menjamin hak dan kedudukan yang sama bagi mereka. Namun

demikian penyandang disabilitas masih sering mendapati kesulitan dalam mengakses layanan dan fasilitas yang disediakan negara.

Dalam pendidikan nasib difabel tidaklah jauh berbeda. sangat jarang ditemukan anak difabel mendapat pendidikan sebagaimana anak pada umumnya di sekolah. Mereka terlantar tidak dapat bersekolah hanya menghabiskan hari-harinya tanpa mendapatkan pendidikan yang selayaknya. Sedangkan, pendidikan adalah salah satu kebutuhan mendasar yang harus terpenuhi bagi semua orang tanpa kecuali.

Menyangkut pendidikan difabel negara sebenarnya sudah hadir memberikan pelayanan. Berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah wujud kongkret dari pelayanan tersebut. Namun pelayanan dalam bentuk penyelenggaraan satuan pendidikan SLB dinilai tidak sejalan dengan prinsip pemerataan pendidikan untuk semua. Di saat yang sama SLB akan mengakibatkan penyandang difabel terasingkan dan terpinggirkan dari lingkungannya. Sementara ini, SLB juga hanya tersedia di kota-kota besar. Sehingga tidak bisa menjamin aksesibilitas secara merata.

Dalam konteks seperti inilah pendidikan inklusif lahir. Ia hadir sebagai solusi untuk menghapus diskriminasi pendidikan bagi difabel. Mereka akan menerima pendidikan bersama anak pada umumnya tanpa dilokalisir dalam satuan pendidikan yang berbeda. Dengan model pendidikan inklusif diharapkan dapat memenuhi hak pendidikan bagi mereka penyandang difabel secara adil dan merata.

Pendidikan inklusif menjadi salah satu indikator bagi pendidikan berkualitas. Dalam program pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*/SDGs) salah satu pilar pentingnya adalah pendidikan berkualitas. Pilar tersebut mewujud dalam beberapa indikator sebagai prasyarat terwujudnya pendidikan berkualitas. Di antara indikatornya adalah terealisasinya pendidikan secara inklusif.

Dengan demikian sudah seharusnya pendidikan inklusif mendapat perhatian dan dukungan. Termasuk perhatian dan dukungan dari Islam. Dalam hal ini Islam dapat memberikan

perspektif terkait pendidikan inklusif melalui sumber-sumber yang dimiliki. Memperbincangkan pendidikan inklusif perspektif Islam terkait pendidikan inklusif tentu tidak dapat dilepaskan dari sumber-sumber Islam Al-Qur'an dan Sunnah. Sebelum memaparkan perspektif Islam perlu diuraikan terlebih dahulu mengenai gambaran umum pendidikan inklusif serta bentuk pelaksanaanya di Indonesia. Hal ini diperlukan agar perspektif Islam yang dipaparkan tepat sasaran.

Konsep Pendidikan Inklusif

Konsep pendidikan inklusif yaitu untuk menyajikan pendidikan kepada semua siswa dengan perbedaan status sosial, ekonomi, kemampuan intelektual ataupun anak penyandang cacat atau berkebutuhan khusus dalam satu tempat pendidikan. Sebagai pendidikan dengan multi kultural seperti ini, maka pendidikan inklusif harus memiliki prinsip dan tujuan yang jelas dalam pengelolaannya.

1. **Prinsip Pendidikan Inklusif**

   Pendidikan inklusif memiliki beragam perbedaan dengan pendidikan normal pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada prinsip-prinsip yang di pegang teguh:

   a. Terbuka, adil, tanpa diskriminasi;
   b. Peka terhadap setiap perbedaan;
   c. Relevan dan akomodatif terhadap cara belajar;
   d. Berpusat pada kebutuhan dan keunikan setiap individu peserta didik;
   e. Inovatif dan fleksibel;
   f. Kerja sama dan saling mengupayakan bantuan;
   g. Kecakapan hidup yang mengefektifkan potensi individu peserta didik dengan potensi lingkungan, (Akhmad Sudrajat, 2015).

2. Tujuan Pendidikan Inklusif.

Pada dasarnya setiap kemunculan paradigma baru dalam dunia pendidikan memiliki ideal untuk membangun optimisme akan landasan pendidikan berbasis keadilan dan anti diskriminasi. Pendidikan inklusif merupakan paradigma baru setelah kegagalan sistem pendidikan segregasi dan integrasi. Beberapa hal yang perlu dicermati mengenai tujuan pendidikan inklusif berdasarkan peraturan menteri pendidikan nomor 70 Tahun 2009 pasal 2, antara lain:

a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan atau akal istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Secara spesifik, Direktorat Pendidikan sekolah Luar Biasa (PSLB) Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan nasional (2007) menguraikan tujuan penyelenggaraan Pendidikan inklusif di Indonesia sebagai berikut :

a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai kebutuhannya.
b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.

d. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
e. Memenuhi amanat konstitusi/peraturan perundang-undangan : [1] Undang-undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) yang mengemukakan "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan [2] Undang-undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (2) yang mengemukakan "setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya [3] Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) yang mengemukakan "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". [4] Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 51 yang mengemukakan "anak yang menyandang cacat fisik dan /atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memeroleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa". [5] Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Mudjito (2012) menjelaskan tujuan pendidikan inklusif dalam memerikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sedini mungkin, antara lain untuk:

a. Meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas moral.
b. Mencegah terjadi konisi yanglebih parah dalam ketidakteraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan.
c. Mencegah perkembanganya keterbatasan kamempuan sebgai hasil yang diakibatkan karena ketidakmampuanya.

Jadi tujuan pendidikan inklusif dalam pendidikan merupakan proses peningkatan partisipasi siswa dan mengurangi keterpisahannya dari budaya, kurikulum dan komunitas sekolah setempat. Pendidikan inklusif juta dimaksudkan untuk memastikan semua anak memiliki akses terhadap pendidikan yang terjangkau, efektif, relevan dan tepat dalam wilayah tempat tinggalnya serta semua pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar seluruh anak terlibat dalam proses pembelajaran.

Urgensi Pendidikan Inklusif

Pentingnya pendidikan inklusif tidak hanya dirasakan oleh pemerintah Indonesia saja, namun organisasi pendidikan di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga memandang serius. Hal tersebut terbukti dengan diadakanya kesepakatan antar negara yang tergabung di dalamnya. Kesepakan tersebut bernama "Menuju Pendidikan Inklusif" (*Toward Inclusive Education*) pada tahun 1994 di Salamanca, Spanyol. Negara-negara tersebut berpandangan melalui pendidkan inklusif diharapkan dapat tercipta dunia yang lebih manusiawi, lebih adil, dan lebih beradab. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut tentunya dituntut kesadaran maupun kerja keras serta komitmen yang luar biasa tinggi dari seluruh stageholder dalam melaksanakan pendidikan inklusif.

Pada dasarnya, tidak setiap anak yang dilahirkan di dunia ini mengalami perkembangan fisik atau intelektual normal, status sosial ekonomi orang tua yang baik. Banyak diantara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambanan atau memiliki faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Oleh karena itulah, dibutuhkan pendidikan inklusif yang mampu menciptakan iklim pendidikan yang lebih manusiawi, lebih adil dan lebih beradab bagi anak-anak termasuk pada anak dengan kebutuhan khusus.

Jika diabaikan hal tersebut dapat menjadi hambatan utama untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak untuk meraih impian, termasuk di dalamnya mengakses pendidikan tinggi bukan terletak pada kekuranganya saja, tetapi pada penerimaan sosial di masyarakat. Bahkan, hambatan dari dalam diri anak itupun umumnya juga disebabkan pandangan sosial yang negatif terhadap dirinya. Padahal, selama tersedia alat dan penanganan khusus, mereka akan dapat mengatasi hambatan kelainan itu. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan hendaknya memberikan jaminan (*guarantee*) bahwa setiap anak akan mendapat pelayanan untuk mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya secara individual.

Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Pentingnya pendidikan inklusif di Indonesia ini mendasarkan latar belakang masyarakat yang hiderogen multi suku, sosial, ekonomi dan intelektual. Atas dasar perbedaan itulah, perlunya kesadaran pendidikan yang tidak membeda-bedakan, pendidikan yang menyamaratakan status. Diantara perbedaan status tersebut antara lain :

1. **Status Kasta sosial**

   Kultur masyarakat Indonesia semula mengenal status kasta untuk membedakan status sosial di masyarakat, dimana keturunan priyayi (bangsawan) berbeda dengan proletar atau rakyat biasa. Meskipun saat ini sebutan kasta semacam ini telah terkikis oleh zaman dan hampir tidak pernah terdengar di kalangan masyarakat, namun dikotomi semacam ini bisa saja muncul

karena perbedaan status profesi orang tua, semisal pejabat, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai negara, tokoh masyarakat ataupun tokoh agama yang menurut pandangan sebagian masyarakat termasuk kalangan priyayi baru.

2. Status Ekonomi

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan perbulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan barang pokok (Kartono, 2006). Status ekonomi keluarga adalah kemampuan perekonomian suatu keluarga dalam memenuhi setiap kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga (Sumardi dan Dieter, 2005). Menurut Sugiharto, dkk (2015) menyatakan status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi kurang mampu, akan cenderung untuk memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok. Orang dengan tingkat ekonomi rendah akan lebih berkonsentrasi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yang menunjang kehidupannya dan keluarganya. Sebaliknya orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan mempunyai kesempatan lebih besar dalam menempuh pendidikan dimana orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan lebih mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan.

3. Kemampuan Intelektual Berbeda / Berkebutuhan Khusus

Salah satu yang melatar belakangi dibutuhkan pendidikan inklusif adalah karena adanya keterlambatan perkembangan intelektual atau kemampuan berinteraksi anak. Selain itu juga dengan masih adanya anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang cacat. Definisi pendidikan inklusif juga terus-menerus berkembang sejalan dengan ditetapkannya pendidikan inklusif dalam berbagai budaya dan konteks yang semakin luas. Definisi pendidikan inklusif harus terus berkembang apabila

pendidikan inklusif ingin tetap menjadi jawaban riil dan berharga untuk mengatasi tantangan pendidikan dan Hak Asasi Manusia (HAM). Akhirnya penting mendefinisikan pendidikan inklusif karena banyak orang masih menganggap pendidikan inklusif hanya merupkan versi lain dari pendidikan luar biasa (PLB). Konsep yang melandasi pendidikan inklusif dalam berbagai hal bertentangan dengan konsep yang melandasi pedidikan luar biasa.

PLB berasumsi bahwa terdapat kelompok anak yang terpisah yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus dan sering kali disebut anak berkebutuhan khusus, teapi asumsi tersebut tidak benar karena :

a. Anak mana pun dapat mengalami kesulitan dalam belajar.
b. Banyak anak penyandang cacat tidak memiliki masalah dalam belajar, tetapi hanya mengalami masalah dalam aksesnya sehingga disebut anak berkebutuhan khusus.
c. Anak memiliki kecacatan intelektual sering kali dapat belajar dengan sangat baik dalam bidang tertentu atau pada tahap tertentu di dalam hidupnya. (David Wijaya, 2019 :22).

4. Besarnya Biaya Pendidikan secara Eksklusif.

Pada dasarnya pendidikan inklusif memang tidak membeda-bedakan status sosial, ekonomi keterlambatan perkembangan anak serta anak penyandang cacat. Namun pada kenyataannya penyandang cacat atau anak berkebutuhan khusus memerlukan tempat berbeda dalam mengenyam pendidikan. Akan tetapi terdapat beberapa kendala yang melatarbelakangi hal tersebut. Diantara kendalanya adalah tingginya biaya pendidikan.

Tingginya biaya yang dimaksud bukan hanya pada proses belajar mengajarnya, akan tetapi biaya insfrasturktur yang dibutuhkan. Jikapun pemerintah menyediakan infrastruktur khusus untuk penyandang cacat atau anak berkebutuhan khusus satu sekolah perkecamatan, kendala lainya adalah dibutuhkanya

tenaga professional yang menangani. Kendala lain adalah jarak tempuh yang harus dilalui oleh siswa husus tersebut untuk mengikuti proses pembelajaran setiap harinya.

Maka, pendidikan inklusif adalah jawaban atas permasalahan yang membelit anak berkebutuhan khusus, karena kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dalam mengenyam pendidikan tanpa harus ada label dan diskriminasi di sekolah. Ini disebabkan karena pada hakikatnya tujuan pendidikan memanusiakan manusia sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap diskriminatif sekolah menolak menampung anak berkebutuhan khusus. Sesuai cita-cita mencerdasakan kehidupan bangsa, pendidikan Indonesia yang harus membela anak kurang berkesempatan mendapatkan pendidikan formal sehinga merasa terpinggirkan dari lingkngan sekolah dan masyarakat, (David Wijaya, 2019 :22).

Dimensi Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif sebenarnya bukanlah hal baru, pendidikan semacam ini sudah dirasakan dan dilakukan hampir setiap hari oleh masyarakat dan lingkungan sekolah. Apa lagi jika kita merujuk pada pendapat Tony Both, maka pendidikan dilandasi oleh tiga dimensi yaitu Dimensi Basic (Kultur atau Budaya), Dimensi Pendidikan dan Dimensi Regulasi (aturan). Pendidikan Inklusi dilandasi tiga dimensi yaitu :

1. **Dimensi Basic (Kultur atau Budaya)**

   Dalam dimensi ini setiap individu berangkat dari budaya masing-masing, baik budaya individu, budaya lingkungan dan budaya keluarga. Jika merujuk pada pendapat ini, maka sebenarnya kita sudah mencerminkan satu proses yang inklusif. Artinya budaya benar-benar memberikan dukungan eksitensi individu sebagai hamba tuhan. Budaya itu sendiri sebenarnya sudah melekat pada

warga masyarakat, karena dengan dimensi budaya itu sehari-hari secara tidak disadari sudah di implementasikan oleh masyarakat. Walaupun dilaksanakan tanpa sadar namun hakekatnya sudah dilaksanakan. Contoh kongkirnya adalah budaya salam, sapa mengapresiasi sehari-hari dilakukan di rumah, di sekolah ataupun di masyarakat. Ketika kita lihat di kaji dari aspek budaya kita sebagai insane yang berkolaborasi dengan anggota masyarkat harus senantiasa menumbuhkan sifat senyum, itu adalah bagian dari budaya timur.

2. **Dimensi Pendidikan**

   Pendidikan pada dasarnya bisa dilakukan tidak hanya di lingkungan sekolah saja, akan tetapi bisa dilakukan di semua tempat tanpa terhalang ruang dan waktu. Proses pendidikan bisa dilakukan di rumah, tempat kerja ataupun secara luas dalam pergaulan di masyarakat. Proses pendidikan seperti ini adalah suatu proses pendidikan yang setara tidak diskriminatif, dilakukan dengan gembira, dan setiap orang bisa menjadi patner belajar, baik itu orang tua, teman atupun orang lain.

3. **Dimensi Regulasi (Aturan)**

   Aturan sebenarnya juga sudah ada secara natural sudah terbangun di masyarakat. Setiap daerah dan suku memiliki norma dan aturan tersendiri. Setiap agama memili syariat yang harus dipatuhi.

Pendidikan Inklusif sebagai Dinamika Sosial

Tentu tidak sedikit pendapat para pakar yang mengemukakan definisi pendidikan inklusif. Dari sekian banyak pendapat tersebut dapat disederhanakan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengakomodasi peserta didik difabel tanpa membedakan dalam perlakuan dan pelaksanaan pendidikan (Smith, 2006: 45). Istilah pendidikan inklusif sendiri sudah cukup lama diwacanakan di

Indonesia meski baru akhir-akhir ini mulai dikenal. Wacana tersebut bersamaan dengan mulai maraknya usaha negara-negara maju untuk memenuhi pendidikan bagi kaum marjinal.

Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), Konvensi Hak Anak (1989), Deklarasi Dunia Tentang Pendidikan Untuk Semua (1990), dan Peraturan Standar Tentang Persamaan Hak Bagi Difabel (1993) adalah beberapa wacana dunia internasional yang mengilhami pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia.

Pendidikan inklusif adalah perkembangan dari pendidikan terpadu dan segresif. Sementara pendidikan segresif mengarah pada maksud menyelenggarakan pendidikan bagi difabel secara terpisah dalam satuan sekolah khusus. Maka pendidikan terpadu memiliki pengertian menyelenggarakan pendidikan bagi difabel bersama anak pada umumnya di sekolah reguler. Namun dengan tanpa mempertimbangkan secara terutama kebutuhan khusus bagi difabel (Mudjito, 2012: 32). Distingsi pendidikan inklusif dengan dua jenis pendidikan tersebut terletak pada penempatan difabel pada sekolah reguler bersama siswa pada umumnya dengan memperhatikan kebutuhan khusus mereka.

Kebutuhan khusus yang dimaksud berupa kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, serta melihat kondisi difabel secara spesifik sesuai dengan ragamnya. Mengingat ditemukannya banyak ragam difabel di lapangan. Sehingga perlu mempertimbangkan potensi, karakteristik, serja jenis kelaian atau kebutuhan yang bersangkutan (Lisinus & Sembiring, 2019: 78).

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan inklusif sudah dimulai dalam beberapa tahun terakhir. Pelaksanaanya diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009. Permen tersebut memberikan amanat kepada pemerintah kabupaten atau kota untuk menyediakan mininal satu sekolah inklusi di setiap satuan kecamatan serta ketersediaan sumber daya termasuk tenaga pengajar pada masing-masing sekolah inklusi.

Berdasarkan data dari Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus ketersediaan sekolah inklusi semakin meningkat sejak tahun 2017. Di tahun tersebut tersedia 31.725 sekolah inklusi dengan 159.002 siswa. Hingga tahun 2021 meningkat pada jumlah 35.802 dengan 127.541 siswa. Peningkatan dari segi jumlah ini dapat menjadi indikasi dari upaya nyata pemerintah untuk memberikan pendidikan yang layak bagi difabel. Meski masih perlu dilakukan perbaikan menyangkut kekurangannya.

	2017	2021
Sekolah Inklusi	31.725	35.802
Siswa Difabel	159.002	127.541

Sumber: Tirto.id

Kekurangan di antaranya terletak pada aspek keterbatasan tenaga pengajar. Dalam sekolah inklusi diperlukan tiga guru untuk setiap kelas, yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus harus memiliki kesiapan untuk melakukan pendampingan secara khusus dan berkesinambungan.

Dalam Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia Tinjauan Sekolah Menengah Pertama yang diterbitkan Kemendikbud (2017: 17) dinyatakan dengan 3.817 sekolah dan 24.985 siswa berkebutuhan khusus, hanya tersedia 1.101 guru pendaping khusus (GPK). Jumlah ini tentu jauh dari aturan pemerintah yang mengharusnya minimal satu guru pendamping khusus bagi satu sekolah.

Kekurangan lainnya ada pada kurikulum. Sementara ini sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif masih kesulitan mengaplikasikan kurikulum dalam *setting* inklusif. Bagaimana cara menjelaskan bentuk anatomi tubuh dalam pelajaran biologi kepada siswa tunarungu atau tunanetra. Sekolah belum memiliki kurikulum yang siap untuk mengatasi masalah semacam itu. Berdasarkan hasil studi sekolah inklusi masih menghadapi hambatan fisik dan nonfisik. Hambatan fisik berupa lingkungan belajar yang belum kompatibel untuk mengakomodasi disablitas. Sementara nonfisik berupa perilaku diskriminatif lingkungan sekolah (Tarmansyah, 2007: 154).

Pendidikan inklusif idealnya tidak hanya mengakomodasi peserta didik difabel dalam pelaksanaan. Namun juga menyediakan desain pembelajaran dan sarana prasarana yang ramah difabel. Meski dalam pelaksanaan masih terdapat kekurangan upaya pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan yang layak kepada semua kalangan harus mendapat dukungan dari semua pihak. Demi terlaksananya pendidikan inklusif dalam rangka mewujudkan pendidikan bermutu dan berkualitas.

Tidak bisa dihindari, fenomena masyarakat Indonesia dalam satu tempat memilik beragam latar belakang yang tinggal dan berkembang. Maka mau tidak mau toleransi dan kebersamaan dalam membangun masyarakat harus dilakukan. Tidak mentutup kemungkinan juga dalam bidang pendidikan. Dinamika keberagaman adalah berkah, *sunatullah* takdir dari sang pencipta maka keberagaman ini harus dirawat dan dikembangkan termasuk melalui sistim pendidikan. Model pendidikan inklusif secara umum sebenarnya telah dilakukan hampir di semua lembaga pendidikan, konsepnya tidak membeda-bedakan status sosial di masyarakat, baik status ekonomi, kasta, pun pada peserta didik dengan keterlambatan tumbuh kembang atau penyandang disabilitas. Namun pemahaman masyarakat tentang pendidikan inklusif perlu ditingkatkan, sebagian kalangan masih berpendapat bahwa sekolah bisa dikatakan sebagai pendidikan inklusif jika di dalamnya ada Anak Berkebutuhan Kusus (ABK), padahal ABK hanyalah sebagian kecil dari keberagaman peserta didik tadi.

Jika di lingkungan sekolah kebetulan ada ABK, maka ABK tersebut memang harus diterima, jika tidak ada, bukan berarti sekolah tersebut tidak inklusif. Makna inklusif sebenarnya adalah bagaimana memberikan layanan pendidikan kepada semua peserta didik dengan ramah dan sesuai kebutuhannya. Dinamika keberagaman seperti ini harus menjadi kesadaran dan dirawat bersama oleh stagholder. Pemerintah memberikan landasan, payung hukum yang jelas dan rinci untuk keberlangsungan pendidikan, lembaga pendidikan

sebagai pelaksana kebijakan dari pemerintah, masyarakat sebagai kontrol. Jika kerjasama sosial seperti ini massif dilakukan maka, cita-cita pendidikan nasional terutama dalam hal pendidikan inklusif tersebut dapat segera terwujud.

LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI
Nahdlatul Ulama

CHARACTER BUILDING DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Konsep Pendidikan Karakter

Sebagai makhluk yang diberikan akal dengan sempurna manusia senantiasa menjadi objek sekaligus subjek pendidikan. Pelaku dalam segala proses pendidikan untuk memberdayakan sumber daya manusia serta potensi yang dimiliki dengan maksimal. Filsafat pendidikan mengkaji tentang pendidikan dengan membedakan dua istilah yang berbeda tetapi hampir sama bentuknya, *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* berarti "pendidikan" dan *paedagogiek* artinya "ilmu pendidikan". Perkataan *paedagogos* pada mulanya berarti pelayan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian *paedagoog* (dari *paedagogos*) berarti seorang yang tugasnya, membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke arah berdiri sendiri dan bertanggung jawab, (Djumberansyah Indar, 1994).

Dalam bukunya *Teori-teori Pendidikan,* Nurani Soyomukti mengatakan bahwa aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan dalam pendidikan, antara lain: penyadaran, pencerahan,

pemberdayaan, dan perubahan perilaku. Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah, (Soegarda Poerbakawatja, 1982).

Pengertian pendidikan secara sempit atau sederhana adalah sekolah, pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, (Ara Hidayat dan Imam Machali, 2010). Pendidikan dalam arti teoretik filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran *normatif, spekulatif rasional empirik, rasional filosofik,* maupun *historik filosoflk.* Pendidikan dalam arti praktik adalah suatu proses pemindahan pengetahuan atau pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama, (Mursid, 2009).

Menurut pendapat Qodri Azizy pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik (Qodri, 2004). Pendidikan dalam hal ini lebih bermakna luas, yakni segala usaha dan perbuatan yang bertujuan mengembangkan potensi diri menjadi lebih dewasa. Jadi, bukan sekadar pendidikan formal sekolah yang terbelenggu dalam ruang kelas.

Pendidikan menurut John Dewey merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan, (Masnur Muslich, 2011).

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh *(insan kamil),* baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan Tuhannya, (Hasan Hafidz, 1989).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, banyak hal yang dibahas ketika mendefinisikan pengertian pendidikan. Dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Noeng Muhadjir mensyaratkan bahwa aktivitas pendidikan adalah aktivitas interaktif antara pendidik dan subjek yang dididik untuk mencapai tujuan yang baik dengan cara yang baik dan dalam konteks positif.

Dalam psikologi kepribadian Islam *al-khuluq* (karakter) adalah bentuk jamak dari akhlak. Kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi luar yang mencakup *al-thab'u* (tabiat) dan *al- sajiyah* (bakat). Dalam terminologi psikologi, karakter *(character)* adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Elemen karakter terdiri atas dorongan, insting, refleks, kebiasaan, kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat,

kebajikan dan dosa, serta kemauan, (Abdul Mujib, 2006). Adapun yang dimaksud bakat adalah citra batin individu yang menetap. Citra ini terdapat pada konstitusi individu yang diciptakan Allah sejak lahir. Tabiat merupakan kebiasaan individu yang berasal dari hasil integrasi antara karakter individu dan aktivitas-aktivitas yang diusahakan.

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi *kharassein* yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/ tabiat/watak, (Doni Koesoema A, 2006). Menurut pendapat G.W. Allport yang dikutip oleh Sri Narwanti, karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas dan mengarahkan pada tingkah laku manusia. Karakter bukan sekadar sebuah kepribadian *(personality)* karena sesungguhnya karakter adalah kepribadian yang ternilai. Kepribadian dianggap sebagai "ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir, (Najib Sulhan, 2010).

Adapun, karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu peringai atau perbuatan- yang selalu dilakukan atau kebiasaan, ataupun bisa diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian, (Najib Sulhan, 2010).

Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar manusia memiliki dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk. Karakter juga merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa* yang dikutip oleh Masnur Muslich, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang dari lingkungan sekitar dan juga bawaan sejak lahir. Prof. Suyanto dalam bukunya Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Imam Ghazali mengatakan bahwa, karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tak perlu dipikirkan lagi, (Masnur Muslich, 2011).

Adapun menurut Suyanto, karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Ratna Megawangi menyampaikan bahwa istilah karakter ini diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama,* ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentu saja orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral yang positif, dan bukan konotasi

negatif. Dan orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral yang positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif saja.

Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individual ataupun pada suatu kelompok, bangsa. Karakter merupakan landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya dan merupakan pula perekat budaya. Adapun nilai dari sebuah karakter digali dan dikembangkan melalui budaya masyarakat itu sendiri. Terdapat empat modal strategis, yaitu sumber daya manusia, modal kultural, modal kelembagaan, serta sumber daya pengetahuan. Keempat modal tersebut penting bagi penciptaan pola pikir yang memiliki keunggulan kompetitif sebagai suatu bangsa, (Sri Narwanti, 2008).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan dan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan serta saling berkaitan. Pelaksanaan pendidikan karakter dan penerapannya dalam dunia pendidikan Islam sangatlah diperlukan. Pendidikan karakter disebut pendidikan akhlak, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata, proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan serta nilai moralitas yang bertujuan menjadikan manusia yang utuh atau *insan kamil.*

Untuk dapat memahami pendidikan karakter harus dipahami terlebih dahulu struktur antropologis yang ada dalam diri manusia yang terdiri dari jasad, roh, dan akal. Lickona yang pendapatnya dikutip oleh Masnur Muslich juga menekankan tiga aspek komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Istilah lainnya yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti: reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/ gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, sportif, tabah, hemat/efisien, menghargai waktu, (Fihris, 2010) pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan *(estetis),* terbuka, dan tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya).

Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut "orang yang berkarakter" (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Adapun berkarakter menurut Fihris, yaitu berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008) menyatakan bahwa: karakter mengacu kepada serangkaian sikap (at›tudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, orang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun

karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.

Hal ini didukung oleh pakar pendidikan Amerika Serikat, Peterson dan Seligman yang mengaitkan secara langsung *character strenght* dengan kebajikan. *Character strenght* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan *(virtues).* Salah satu kriteria utama dari *character strenght* adalah karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, dan bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.

Sebenarnya pembangunan karakter bangsa dikumandangkan sejak awal negara ini lahir. Tetapi, program ini belum selesai karena banyak pihak yang merasa dirugikan. Indonesia dengan kekayaan alamnya akan sulit dikuasai manakala bangsanya memiliki karaker yang kuat. Oleh karena itu, kondisi bangsa kita dibuat semakin tajam krisis karakternya. Menurut Masnur Muslich, krisis karakter bangsa kita disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Terlampau terlena oleh sumber daya alam yang melimpah.
2. Pembangunan ekonomi yang terlalu bertumpu pada modal fisik
3. Surutnya idealisme, berkembangnya pragmatisme *overdosis.*
4. Kurang berhasil belajar dari bangsa sendiri.

Selain memperkecil risiko kehancuran, karakter juga menjadi modal yang sangat penting untuk bersaing dan bekerja sama secara tangguh dan terhormat di tengah-tengah bangsa lain. Karakterlah yang membuat bangsa Jepang cepat bangkit sesudah kekalahannya dalam Perang Dunia II dan meraih kembali martabatnya di dunia internasional. Karakterlah yang membuat bangsa Vietnam tidak bisa ditaklukkan, bahkan mengalahkan dua bangsa yang secara teknologi dan ekonomi jauh lebih maju yaitu Perancis dan Amerika. Pembangunan karakterlah yang membuat Korea Selatan sekarang jauh lebih maju dari Indonesia, walaupun pada 1962 keadaan kedua

negara secara ekonomi dan teknologi hampir sama. Pembangunan karakterlah yang membuat para pejuang kemerdekaan berhasil menghantar bangsa Indonesia ke gerbang kemerdekaannya.

Term tersebut bila dirangkai dengan term pendidikan, maka dapat dimaknai dengan beragam pengertian, sekalipun secara substantif itu sebenarnya sama. Di antaranya ada yang mengartikan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan *(cog- nitive),* perasaan *(feeling),* dan tindakan *(action).* Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Menurut Doni A. Koesoema pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam men- ciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri, (Doni Koesoema A, 1989). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang lebih mudah dan berhasil rnenghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Menurut Masnur Muslich, pendidikan karakter juga merupakan alih-alih dari pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai-moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain

dan dunianya *(learning to live together)* untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri *(learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotorik (perilaku).

Menurut T. Ramli, dalam pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dari sini akhlak yang berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata mufrad *khuluq* yang berarti budi pekerti, (Hamzah Ya'qub, 1993)Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, *etos,* yang berarti kebiasaan, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin juga, *mores,* yang berarti kebiasaan, (Rahmat Djatnika, 1992). Di sisi lain, ada yang memberi pengertian bahwa kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* dengan akar bahasa *khuluqun* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat, atau juga dari kata *khalqun* yang berarti kejadian atau ciptaan, (Muslim Nurdin,1993).

Akhlak atau budi pekerti perlu dijabarkan satu per satu. *Budi* adalah hal yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio, yang disebut karakter. *Pekerti* ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut dengan *behaviour.* Jadi, menurut Djatnika, budi pekerti merupakan perpaduan hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada *karsa* dan tingkah laku manusia.

Menurut Nasruddin Razak, akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari jiwa yang terdalam, karenanya perbuatan suci tersebut mempunyai kekuatan yang hebat. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari jiwa timbul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Dengan fenomena tersebut, akhlak merupakan sikap mental dan laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan Dzat Yang Mahakuasa, dan merupakan produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan (tauhid), (Nasruddin Razak, 1993).

Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah kepatuhan akan nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda, (Akhmad Sudrajat, 2014).

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai- nilai luhur universal, yaitu: (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran atau amanah, diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerja sama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good,* dan *acting the good, knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good,* yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebajikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta akan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan. Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas *(golden age).* Karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

Menurut pendapat Ramli yang dikutip oleh Narwanti, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan

moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik adalah patuhnya seseorang terhadap nilai-nilai sosial tertentu, yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Urgensi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan lain-lainnya yang telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Hal ini mewajibkan kita untuk mempertanyakan sejauh mana lembaga pendidikan kita telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat kita? Ada apa dengan pendidikan kita sehingga manusia dewasa yang telah lepas dari lembaga pendidikan formal tidak mampu menghidupi gerak dan dinamika masyarakat yang lebih membawa berkah dan kebaikan bagi semua orang?.

Ada banyak pendapat mengapa pendidikan tampaknya "kedodoran" dalam menjawab berbagai macam persoalan dalam masyarakat kita. Dari segi tradisi pendidikan, dibandingkan dengan negara-negara maju, kita memiliki tradisi pendidikan yang masih muda. Negara kita baru membuat program pendidikan nasional secara terencana, katakanlah, baru pada pertengahan abad ke-20 ini. Para intelektual kita sebelum kemerdekaan, seperti Soekarno dan Hatta, sebagian besar memperoleh pendidikan dari luar negeri, khususnya di negeri Belanda. Baru setelah kemerdekaan, pada masa Orde Lama, dan khususnya pada masa Orde Baru kita memiliki sistem pendidikan nasional yang kurang lebih terprogram dan terencana.

Orde Baru telah memberikan sumbangan besar bagi berdirinya banyak Sekolah Dasar Inpres pada tahun 80-an yang memberikan

kesempatan besar bagi anak-anak di daerah untuk memperoleh akses pendidikan. Rupanya usaha nasional bagi perkembangan pendidikan nasional kita dengan perbaikan sarana dan fasilitas pendidikan tidak disertai dengan perencanaan kurikulum yang memadai sehingga sejak zaman Orde Baru sampai sekarang kita selalu bermain "bongkar pasang" kurikulum. Kita kenal berbagai macam jenis kurikulum, seperti: Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pada masa setelah reformasi, situasi pendidikan nasional semakin parah. Kurikulum tetap berganti setiap pergantian menteri, dari Kurikulum 2004 ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menekankan pada aspek profesionalisasi bagi seorang guru, (Martinis Yamin, 2007). Sementara itu, ribuan sekolah SD Inpres yang dibangun oleh Orde Baru pada tahun 80-an mulai- rusak dan roboh, program perbaikan gedung-gedung sekolahtidak terjadi secara signifikan sehingga banyak SD negeri kita yang situasinya mirip "kandang bebek". Di beberapa tempat malahan warga *saking* marahnya sebab jengkel karena tidak segera ada perbaikan gedung sekolah, justru malah merobohkan sendiri gedung sekolah itu. Mereka khawatir akan keselamatan anak-anak mereka yang tetap belajar di sekolah yang hampir roboh tersebut.

Dari segi sosial ekonomi, sampai akhir 1980-an, pertumbuhan ekonomi kita relatif cukup baik. Dunia pendidikan, meskipun tertatih-tatih, masih memberikan ruang bagi yang miskin untuk mengenyam pendidikan. Namun sejak awal 1990-an, situasi ekonomi yang semakin baik rupanya disertai dengan berbagai macam ketimpangan ekonomi yang memperlebar jurang antara yang kaya dan yang miskin. Setelah krisis ekonomi dan reformasi 1998, pendidikan kita benar-benar stagnan, sebab tidak terlihat adanya kemauan politik pemerintah untuk memperbaiki dunia pendidikan ditambah dengan naiknya harga bahan bakar minyak dan harga sembilan bahan makanan pokok (Sembako) yang menjadikan bertambahnya orang miskin di negeri kita dan berarti pula banyak anak yang putus sekolah sebab

orangtua tidak mampu membiayai sekolah anak-anaknya. Adapun keadaan orang yang miskin semakin miskin.

Seperti pada masa otonomi daerah ini konsep kemandirian menjadi tujuan dan sasaran penting pendidikan. Hal ini terlihat dalam rumusan tujuan pendidikan nasional dan *policy* pemerintah yang menggalakkan privatisasi perguruan tinggi dan usulan program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan segala tujuannya, yang pada intinya ingin memberdayakan lembaga pendidikan malah menuai buah yang pahit, sebab privatisasi perguruan tinggi dan MBS merupakan awal uji coba pemerintah yang pelan-pelan ingin lepas dari campur tangan terhadap dunia pendidikan dengan membebankan biaya itu pada masyarakat, (Abdurrahman Mas'ud, 2007). Tak heran bila MBS lantas dipelesetkan menjadi Masyarakat Bayar Sendiri, (Farida Arroyani, 2009).

Dari segi politik pendidikan, pemerintah semakin tidak dapat memiliki daya tawar terhadap tuntutan persaingan global sehingga privatisasi semakin dipercepat terutama di beberapa universitas negeri. Kebijakan politik pendidikan ini jelas semakin jauh dari pelayanan pada rakyat sebab universitas negeri semakin menjadi mahal dan tidak terjangkau oleh rakyat miskin. Puncak kebobrokan kinerja politik pendidikan pemerintah pada masa Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono adalah ketika mereka dinyatakan bersalah oleh pengadilan karena melanggar konstitusi sebab tidak memenuhi anggaran pendidikan 20 persen seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Perubahan Keempat Pasal 31 ayat (4).

Sekolah-sekolah kita sendiri banyak menyemai perilaku tidak adil dan kekerasan, baik karena intervensi dari pihak luar maupun dari kalangan insan pendidikan sendiri. Akibatnya para siswa, guru, dan masyarakat yang menjadi korban. Banyak peristiwa mengkhawatirkan terjadi di lingkungan pendidikan kita yang menjadikan dunia pendidikan kita semakin lumpuh.

Seperti halnya kasus tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Bupati Kampar, Riau, telah memacetkan dunia pendidikan di

Kampar selama beberapa minggu yang merugikan proses belajar siswa. Para murid sekolah menjadi korban kekerasan dan kejahatan entah itu karena konflik politik maupun karena perilaku kriminal biasa, melalui pembunuhan ataupun pelecehan seksual. Sekolah yang semestinya memberikan harapan dan optimisme malah menjadikan anak didik kita trauma dan putus harapan, bahkan sampai bunuh diri. Belum lagi membaca berita seputar maraknya tawuran antar-pelajar, dan kasus-kasus yang lainnya.

Tentu berbagai macam demoralisasi di atas tidak semuanya terjadi karena proses salah didik dalam lembaga pendidikan kita. Lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga di antara lembaga lain yang ada dalam masyarakat. Kita tidak bisa mengharapkan bahwa lembaga pendidikan kita menjadi obat mujarab bagi segala penyembuh luka-luka kemanusiaan yang telah teraniaya oleh kebijakan pemerintah maupun kebijakan sekolah sendiri.

Namun demikian, kita juga tidak bisa serta-merta menuduh bahwa lembaga pendidikan menjadi satu-satunya penyebab demoralisasi dalam masyarakat kita. Inilah salah satu kekeliruan dalam pendidikan modern yang disinyalir oleh Jacques Maritain.52 Kita percaya terlalu tinggi "segala sesuatu dapat dipelajari melalui pengajaran." Tidak setiap hal bisa dipelajari dan diatasi hanya dengan pergi ke sekolah. Sekolah bukanlah tempat penyembuh segala luka kemanusiaan. Lembaga pendidikan memang sejak dahulu memiliki peran penting bagi sumbangan perjalanan peradaban umat manusia dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Melihat pentingnya sumbangan lembaga pendidikan dalam kerangka proses pembudayaan masyarakat kita, sudah sepantasnyalah bila sekolah mempertanyakan kembali program-programnya dan meng-evaluasinya secara saksama apa saja yang belum optimal, baik kinerja guru, kurikulum, sarana, maupun fasilitas-fasilitas yang ada dalam sekolah tersebut melalui program-program yang sifatnya lintas kultural dalam mendidik anak-anak kita.

Sekolah telah lama dianggap sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Hendaknya sekolah juga tidak terpisah dari masyarakat. Pengembangan karakter di tingkat sekolah tidak dapat melalaikan dua tugas khas ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter di dalam sekolah memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi semacam idealisme bagi para siswa agar mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah atau perguruan tinggi seperti halnya konversi IAIN ke UIN selain dengan niatan konsep pengintegrasian ilmu umum dan agama (dikotomi keilmuan), tetapi ada hal yang perlu dicermati seperti kata Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam IAIN Walisongo Ahmadi dalam perubahan IAIN ke UIN yaitu adanya politis pragmatis, sehingga dengan dibukanya prodi umum (tadris) tersebut institusi menjadi laku jual karena kecenderungan masyarakat yang memilih prodi umum karena prospeknya yang lebih cerah, (Jamil, *2011*).

Tanpa pendidikan karakter, kita membiarkan campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan kita bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan

dan pemanusiaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi. Pendidikan karakter bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kukuh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial.

Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter agar segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan kita. Brooks dan Goble (1997) menyatakan bahwa: Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para siswa mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Tugas-tugas guru menjadi lebih ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para siswa memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Orang tua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat, dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, beasiswa, pengenalan nilai-nilai moral bagi siswa maupun guru, demikian juga berkurangnya tindakan vandalisme di dalam sekolah.

Memasuki abad ke-21 banyak pendidik ingin menekankan kembali hadirnya pendidikan budi pekerti ini, untuk mempromosikan nilai-nilai positif bagi anak-anak muda dalam kaitannya dengan merebaknya perilaku kekerasan dalam masyarakat. Brooks dan Goble mengindikasikan bahwa, kejahatan dan bentuk-bentuk

lain perilaku tidak bertanggung jawab telah meningkat dengan kecepatan yang sangat mengkhawatirkan dan telah merambah menembus berbagai macam aspek kehidupan sehari-hari dan telah menjadi proses reproduksi sosial. Masyarakat kita sedang berada dalam ancaman tindak kekerasan, vandalisme, kejahatan di jalan, adanya geng-geng jalanan, anak-anak yang kabur dari sekolah/bolos, kehamilan di kalangan anak-anak muda, korupsi para politisi dan pejabat yang semakin marak dengan segala permasalahannya, kehancuran dalam kehidupan rumah tangga, hilangnya rasa hormat pada orang lain dan memupusnya etika dan tata krama.

Situasi-situasi seperti ini membuat kita perlu mempertimbangkan bahwa pendidikan karakter yang menumbuhkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kebersamaan sebagai satu anggota komunitas manusia perlu diajarkan di kalangan generasi mudanya. Kita tertantang untuk memberikan prioritas atas pendidikan karakter sebagai tantangan utama bagi proyek dan program pendidikan di dalam lembaga pendidikan kita.

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekadar berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam masa pembentukan di dalam sekolah, melainkan juga bagi setiap individu di dalam lembaga pendidikan. Sebab pada dasarnya, untuk menjadi individu yang bertanggung jawab di dalam masyarakat, setiap individu pasti mengembangkan berbagai macam potensi dalam dirinya, terutama mengukuhkan pemahaman moral yang akan menjadi pandu bagi praksis mereka di dalam lembaga pendidikan.

Pembentukan karakter sebenarnya merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan

lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan semata-mata mengurusi individu-individu, melainkan juga memperhatikan jalinan rasional antar-individu yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri dengan lembaga lain di dalam masyarakat, seperti keluarga, masyarakat luas, dan negara. Padahal, dalam corak relasional yang sifatnya kelembagaan inilah sesungguhnya banyak terjadi penindasan terhadap kebebasan individu sehingga mereka tidak dapat tumbuh sebagai manusia bermoral secara maksimal.

Berbagai macam persoalan di atas tidak akan berkurang jika kita tidak segera memulai pendidikan karakter dalam konteks pendidikan kita, baik secara langsung melalui kurikulum, maupun dengan menciptakan sebuah lingkungan yang bersifat asuh secara moral dalam lingkungan pendidikan kita. Lembaga pendidikan yang memiliki keberanian untuk menanamkan pengertian dan praktik keutamaan akan membuat mereka semakin relevan dalam masyarakat. Lembaga pendidikan demikian ini akan membantu membangun sebuah masyarakat yang sehat daripada sekadar mencetak para pekerja sosial, sukarelawan dan konselor yang membantu mengatasi kemunduran sosial dalam masyarakat mereka. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni *intelligence plus character that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan dalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad ini, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.

Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan harus dirumuskan atas dasar nilai-nilai ideal yang diyakini dapat mengangkat harkat dan martabat manusia, yaitu nilai-nilai ideal yang menjadi kerangka pikir dan bertindak bagi setiap individu dan sekaligus menjadi pandangan hidup serta memberikan arah bagi proses pendidikan, (Achmadi, 2005). Tujuan pendidikan juga merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan, (Muchtar Buchori, 2002).

Bagaimana meletakkan pendidikan karakter dalam kerangka perdebatan tentang tujuan pendidikan? Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam tantangan di luar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral dalam masyarakat yang melahirkan kultur kemerosotan tersebut sebagai penanda abad ini, memang bukan merupakan landasan yang kukuh bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian, pendidikan karakter memperhambakan diri demi tujuan korektif, kuratif situasi masyarakat. Sekolah bukanlah hanya lembaga demi reproduksi nilai-nilai sosial, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat di luar dirinya,melainkan memiliki dasar internal yang menjadi ciri bagi lembaga pendidikan itu sendiri, (Doni Koesoema, 2006).

Pendidikan karakter semestinya adalah sebuah paradigma, bukan mata pelajaran untuk diajarkan kepada anak. Membangun karakter tak bisa mengandalkan mata pelajaran karakter, muatan pelajaran karakter, apalagi sekadar penataran 100 jam ala Penataran P-4. Sebagai pelajaran, sangat mungkin puluhan bahkan ratusan *item* karakter yang baik dapat dihafal anak. Namun sikap hidup dan watak yang hendak dibangun tetap berada di dunia lain, jauh dari kehidupan anak. Dalam hal ini, karakter menjadi hasil untung-untungan, bukan upaya pendidikan secara sengaja *(by-design).*

Paradigma pendidikan karakter meniscayakan suatu desain menyeluruh, kesinambungan proses panjang sejak usia dini, dan pembebasan pendidikan dari segala bentuk ambisi yang menodai kemuliaan anak sebagai manusia yang multidimensi. Desain itu harus menjamin hak anak untuk tumbuh mengasah karakter diri tanpa

intimidasi target paksa-massal oleh sistem pendidikan yang sok tahu akan kebutuhan masa depan.

Anak berhak bebas dari stigma bodoh dari sistem yang mengacu nilai UAN. Semulia apa pun tujuan UAN, faktanya UAN telah menanam di alam bawah sadar guru-orangtua- anak suatu garis-garis strata definisi nasib di masa depan. Seolah-olah nilai UAN adalah tiket masa depan, sehingga harus dibela dengan segala cara dan segenap energi. Akibatnya, pendidikan melahirkan manusia-manusia instan yang mengandalkan ijazah untuk naik jenjang atau mendapatkan pekerjaan dengan mudah, bukan pribadi-pribadi yang siap dengan bekal hidup *(life skill),* mampu bekerja dan siap berkarya. Faktanya, di tengah berlimpahnya sumber daya alam, mayoritas *output* pendidikan selalu berorientasi menjadi karyawan perusahaan atau pegawai negeri.

Itu bisa dihindari seandainya pendidikan tidak didesain layaknya restoran cepat saji yang menyuruh konsumen menyantap menu yang sudah tertentu. Sekolah seyogianya bukan sebuah pencetakan massal-seragam, melainkan tempat di mana setiap anak berkesempatan mengembangkan diri sesuai dengan kecenderungan minat masing-masing dan sesuai dengan tahapan perkembangan masing-masing *(developmentally appropriate practices).*

Dalam kerangka ini, pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah fondasi dan inti dari pendidikan karakter. Inilah periode kesempatan emas menanamkan sikap-sikap hidup positif menjadi otomatis-logis melalui pengalaman konkret yang terekam pada sambungan-sambungan antarsel otak. Perekaman itu hanya mungkin melalui pemenuhan kebutuhan dan tahapan main anak dengan baik, dari main fungsional *(sensorimotor play),* main pembangunan *(constructiveplay),* main peran *(role play),* hingga main dengan aturan *(play with rules).*

Dari situlah anak menemukan dan menanam konsep-konsep serta keterampilan dasar kehidupan dengan akar yang kuat. Fondasi yang diharapkan terbangun dari pendidikan anak usia

dini (PAUD) adalah tuntasnya fase pra operasional dalam skala empat perkembangan kognitif Jean Piaget. Maksudnya adalah fase ketika anak belum memiliki kemampuan operasi mental yang memadai, masih bergantung pada benda-benda (mainan). Bila terbangun dengan matang, pada akhir fase ini, anak meraih dasar-dasar kemampuan untuk mengerjakan suatu proyek secara mandiri serta masih membutuhkan pula berbagai situasi pendidikan yang mendukung baik situasi pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Fase ini berproses dari usia 4 tahun hingga menjelang usia 8 tahun.

Salah satu ciri kognitif yang menonjol pada anak yang sukses melalui fase pra operasional, sebagaimana terlihat pada anak-anak lulusan PAUD bermetode Sentra, adalah *curiosity* yang kuat. Di tangan guru yang mumpuni meladeni "kehausannya", anak seperti itu berpeluang tumbuh menjadi pembelajar-peneliti yang efektif. Anak-anak seperti itu, sejak Kelas IV SD, hanya membutuhkan guru-guru pemandu/pendamping proyek-proyek belajar, bukan guru-guru penceramah yang selalu tertekan oleh beban target kurikulum.

Selain memiliki ciri kognitif di atas, mereka beranjak dari pijakan konkret benda-benda ke representasi konsep abstrak dalam operasi mental. Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, mereka tak perlu merasakan ditangkap pengawas untuk mengerti bahwa menyontek itu salah. Mereka tak melakukannya karena logikanya berkata itu tak berguna dan merugikan diri. Kelak, mereka tak butuh palang pintu besi sebagai penanda larangan memasuki *bus way* dengan mobil pribadi, karena simbol *verboden* sudah cukup sebagai penanda abstrak yang logis. Mereka tak perlu merasakan penjara untuk membenarkan bahwa korupsi itu perbuatan nista.

Manusia secara natural memang memiliki potensi dalam dirinya untuk tumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitarnya sehingga dengan pendidikan manusia membuka diri terhadap dunia, (Mursid, 2009). Oleh

karena itu, tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang dimiliki menjadi manusiawi.

Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab. Untuk itu, ia perlu memahami dan menghayati nilai-nilai relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan akan harkat dan martabat manusia yang tercermin dalam usaha dirinya untuk menjadi sempurna melalui kehadiran orang lain atau sifat toleran dalam ruang dan waktu tertentu bagi tiap individu.

Jika dilihat dari dinamika relasi antara lembaga, pendidikan karakter merupakan proses pendidikan manusia sebagai agen bagi perubahan tata sosial dalam masyarakatnya berdasarkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya. Pendidikan karakter dalam artian ini membentuk pribadi bermoral yang terlibat aktif dalam masyarakat dengan menciptakan struktur dan lingkungan yang membantu pertumbuhan moral individu.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staf sekolah, dan masyarakat diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentukan moral, perilaku (akhlak) dan nilai-nilai keteladanan dengan cara menyediakan ruang bagi figur untuk anak didik serta menciptakan lingkungan yang kondusif dalam proses perkembangan dan pembelajarannya berupa kenyamanan dan keamanan dalam membantu suasana pengembangan diri antara individu satu dan yang lainnya dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, sosial, estetis, dan religius).

Adapun untuk pertumbuhan individu secara utuh, seyogianya pendidikan karakter mempunyai tujuan jangka panjang yang

mendasarkan diri bagi tiap individu untuk tanggap aktif atas impuls natural sosial yang dialami dan diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidupnya di kemudian hari.

Salah satu tantangan berat yang akan dihadapi adalah bagaimana meretas penindasan sekelompok individu terhadap komunitas lain, bahkan terhadap komunitas besar yang disebut bangsa atau lembaga supranasional yang acuh terhadap nilai moral serta anti akan nilai-nilai kemanusiaan. Tantangan ini mewajibkan masyarakat untuk mengaktualisasikan proyek pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan, dengan perspektif baru, yaitu nilai baru yang disebut bela rasa bagi kemanusiaan. Kehadiran pendidikan karakter mengandaikan adanya visi tentang manusia yang integral, pemahaman tentang tujuan pendidikan yang visioner, dan pemahaman tentang nilai-nilai yang berlaku secara universal.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk itu, paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak bisa dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan. Dua hal ini jika diintegrasikan akan menjadikan pendidikan karakter sebagai pedagogi.

Jadi, pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional (antar negara).

Dengan demikian, pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Singkatnya, bagaimana membentuk individu yang menghargai kearifan nilai-

nilai lokal sekaligus menjadi warga negara dalam masyarakat global dengan berbagai macam nilai yang menyertainya.

Strategi pembinaan karakter, perlu didukung oleh tiga pilar, yaitu lingkungan keluarga (orang tua), sekolah, dan lingkungan, (Yahya Khan, 2010). Pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga karena lingkungan inilah yang pertama kali dikenal oleh seseorang sejak ia lahir. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh karena merupakan dasar dari pembentukan karakter seseorang. Selanjutnya, lingkungan tempat tinggal, lingkungan pergaulan, dan lingkungan sekolah.

Dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter juga merupakan proses membangun otak secara terpadu, dalam rangka mengantar anak mencapai tahap-tahap kematangan multidimensinya secara utuh. Berhentilah mereduksi pendidikan hanya untuk beberapa *item* akademis-kognitif dengan ukuran angka-angka yang masih samar. Mari merdekakan anak-anak dari pengebirian sistemik sebagai peluang masa depan mereka.

Dimensi dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter dimensi yang perlu dipahami, yaitu individu, sosial, dan moral. Individu dalam pendidikan karakter menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai kebebasan inilah yang menjadi prasyarat utama sebuah perilaku moral. Yang menjadi subjek bertindak dan subjek moral adalah individu itu sendiri.

Dari keputusannya bebas bertindak, seseorang menegaskan keberadaan dirinya sebagai makhluk bermoral. Dari keputusannya tecermin nilai-nilai yang menjadi bagian dari keyakinan hidupnya (Doni Koesoema, 2004). Dimensi sosial mengacu pada corak relasional antara individu dan individu lain, atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisasi dirinya sendiri. Kehidupan sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik dan stabil karena ada relasi kekuasaan yang menjamin kebebasan individu yang menjadi anggotanya serta mengekspresikan jalinan relasional antar-individu.

Dimensi moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat. Tanpa adanya norma moral, individu akan saling menindas dan liar. Yang kuat akan makin berkuasa, yang lemah akan semakin tersingkirkan. Lebih lanjut lagi Lickona (1992) dalam bukunya Masnur Muslich menyebutkan penekanan tiga komponen karakter yang baik *(components of good character),* yaitu: *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral*, moral feeling* atau perasaan tentang moral*,* dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Moral knowing merupakan hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu: (1) *moral awareness* (kesadaran moral); (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai- nilai moral); (3) *perspective taking* (pengambilan pandangan); (4) *moral reasoning* (alasan moral); (5) *decision making* (pembuatan keputusan); dan (6) *self-knowledge* (kesadaran diri sendiri) (Masnur Muslich, 1989). *Moral feeling* adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani)*, self-esteem* (percaya diri)*, empathy* (merasakan penderitaan orang lain)*, loving the good*

(mencintai kebenaran), *self-control* (mampu mengontrol diri), *humility* (kerendahan hati).

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu *competence* (kompetensi), keinginan (*will*), dan *habit* (kebiasaan).

Ketiga aspek moral tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan ketiganya saling bersinergi. Seorang anak harus diberikan pengetahuan tentang moral karena tanpa adanya arahan dari orangtua anak tidak akan memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang moral yang dengannya anak mengetahui hal-hal baik dan buruk. Penanaman perasaan moral dan pelaksanaan atau tindakan moral harus ditanamkan sejak dini, karena seorang anak yang sudah telanjur dan terbiasa melakukan hal-hal buruk atau negatif akan sulit sekali untuk penanaman moral kembali, maka sebelum hal itu terjadi alangkah baiknya dilakukan pencegahan sebelum kejadian hal yang tidak diinginkan.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional Indonesia, (Sri Narwanti, 2009) yaitu:

1. Religius

Yaitu, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dengan indikator pencapaian pembelajaran:

a. Berakidah lurus.
b. Beribadah yang benar.
c. Berdoa sebelum mulai dan sesudah selesai pembelajaran.
d. Mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

e. Melaksanakan shalat Dhuha.
f. Melaksanakan shalat Zuhur berjemaah.
g. Melaksanakan shalat Asar berjemaah.
h. Hafal Al-Qur'an minimal 1 juz.
i. Program tahfid: setoran hafalan 1 juz ayat Al-Qur'an.
j. Program penunjang: tilawah dan hafalan sesudah shalat Zuhur berjemaah selama 5 menit.
k. Musabaqah hifdhil Qur'an.
l. Reward gratis SPP bagi yang hafal di atas 3 Juz

2. Jujur

Yaitu, perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dengan indikator pencapaian:

a. Membuat laporan hasil percobaan sesuai dengan data yang diperoleh.
b. Tidak pernah menyontek dalam ulangan.
c. Tidak pernah berbohong dalam berbicara.
d. Mengakui kesalahan.
e. Terbuka dalam memberi penilaian kepada peserta didik.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, tindakan orang lain yang berbeda. Dengan indikator pembelajaran:

a. Pelayanan yang sama terhadap peserta didik tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.
b. Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.

c. Bekerja dalam kelompok dengan teman-teman yang berbeda jenis kelamin, agama, suku, dan tingkat kemampuan.
d. Tidak memaksakan kehendak atau pendapat orang lain.
e. Hormat-menghormati.
f. Basa-basi.
g. Sopan santun.
h. Hati-hati tidak boleh tinggi bicara atau tinggi hati.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan aturan. Dengan indika tor pencapaian pembelajaran, sebagai berikut:

a. Hadir tepat waktu.
b. Mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran.
c. Mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran.
d. Menyelesaikan tugas tepat waktu.

5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan sebaik-baiknya. Dengan indikator pencapaian tersebut maka diharapkan pembelajaran sebagai berikut:

a. Berupaya dengan gigih untuk menciptakan semangat kompetisi yang sehat.
b. Substansi pembelajaran menantang peserta didik untuk berpikir keras.
c. Menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru.
d. Berupaya mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dengan indikator pencapaian pembelajaran, sebagai berikut:

a. Menciptakan situasi belajar yang mendorong munculnya kreativitas peserta didik.
b. Memberi tugas yang menantang munculnya kreativitas peserta didik (tugas proyek, karya ilmiah, dan lain- lain).
c. Menghasilkan suatu karya baru, baik autentik maupun karya baru.

7. Mandiri

Yaitu, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas. Dengan indikator pencapaian pembelajaran, sebagai berikut:

a. Dalam ulangan tidak mengharapkan bantuan kepada orang lain.
b. Penyelesaian tugas-tugas yang harus dikerjakan secara mandiri.
c. Mempresentasikan hasil pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan.
d. Memotivasi peserta didik untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

8. Demokratis

Yaitu, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dengan indikator pencapaian pembelajaran, sebagai berikut:

a. Pembelajaran yang dialogis dan interaktif.
b. Keterlibatan semua peserta didik secara aktif selama pembelajaran.
c. Menghargai pendapat setiap peserta didik.

9. Rasa ingin tahu

Yaitu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.[84] Dengan indikator pencapaian pembelajaran, sebagai berikut:

a. Penerapan eksplorasi dan elaborasi dalam pembelajaran.
b. Memanfaatkan media pembelajaran (cetak dan elektronik) yang menumbuhkan keingintahuan.
c. Menumbuhkan keinginan untuk melakukan penelitian.
d. Berwawasan yang luas.

10. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Indikator pencapaian pembelajarannya, sebagai berikut:

a. Bekerja sama dengan teman yang berbeda suku/etnis.
b. Mengaitkan materi pembelajaran dengan peristiwa yang menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme.

11. Cinta Tanah Air

Yaitu, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Dengan indikator pencapaian pembelajaran, sebagai berikut:

a. Menyanyikan lagu-lagu perjuangan
b. Diskusi tentang kekayaan alam, budaya bangsa, peristiwa alam, dan perilaku menyimpang.
c. Menumbuhkan rasa mencintai produk dalam negeri dalam pembelajaran.
d. Menggunakan media dan alat pembelajaran produk negeri.

12. Menghargai prestasi

Yaitu, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dengan indikator pencapaian pembelajaran, sebagai berikut:

a. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan ide, bakat, dan kreasi.
b. Pujian kepada peserta didik yang telah menyelesaikan tugas dengan baik, mengajukan ide cemerlang, atau menghasilkan suatu karya.
c. Terampil.

13. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bargaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan indikator pencapaian pembelajaran, sebagai berikut:

a. Pengaturan kelas memudahkan peserta didik berinteraksi.
b. Diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah.
c. Melakukan bimbingan kepada peserta didik yang memerlukan.
d. Mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan santun.
e. Menyajikan hasil tugas secara lisan atau tertulis.

14. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dengan indikator pencapaian pembelajaran, sebagai berikut:

a. Tidak saling mengejek dan menjelek-jelekkan orang lain.
b. Saling menjalin kerja sama dan tolong-menolong.
c. Menciptakan suasana damai di lingkungan sekolah.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajukan bagi dirinya. Dengan indikator pencapaian pembelajaran, sebagai berikut:

a. Penugasan membaca buku pelajaran dan mencari referensi.
b. Peserta didik lebih mengutamakan membeli buku dibanding dengan yang lainnya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dengan indikator pencapaian pembelajaran, sebagai berikut:

a. Peduli lingkungan.
b. Kebersihan ruang kelas terjaga.
c. Menyediakan tong sampah organik dan on-organik.
d. Hemat dalam penggunaan bahan praktik.
e. Penanganan limbah bahan kimia dari dari kegiatan praktik.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan indikator pencapaian pembelajaran, sebagai berikut:

a. Tanggap terhadap teman yang mengalami kesulitan.
b. Tanggap terhadap keadaan lingkungan.
c. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya),

negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan indikator pencapaian pembelajaran, sebagai berikut:

a. Selalu melaksanakan tugas sesuai dengan aturan/ kesepakatan.
b. Bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan.

Dalam buku yang lain disebutkan ada delapan nilai-nilai pendidikan karakter yang masih bisa diperinci dan ditambahkan nilai-nilai yang lainnya, yaitu:

1. **Nilai keutamaan**

   Manusia memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.

2. **Nilai keindahan**

   Nilai keindahan dalam tataran yang lebih tinggi menyen tuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia.

3. **Nilai kerja**

   Jika ingin berbuat adil, manusia harus bekerja. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seorang individu.

4. **Nilai cinta Tanah Air (patriotisme)**

   Meskipun masyarakat kita menjadi semakin global, rasa cinta Tanah Air ini tetap diperlukan, sebab Tanah Air adalah tempat berpijak bagi individu secara kultural dan historis. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai secara mendalam, tetaplah relevan, mengingat ikatan batin seseorang senantiasa terpaku pada tanah tumpah kelahirannya, dan ibu pertiwi yang membesarkannya.

5. **Nilai demokrasi**

   Termasuk di dalam nilai demokrasi adalah kesediaan untuk berdialog, berunding, bersepakat, dan mengatasi permasalahan dan konflik dengan cara-cara damai, bukan dengan kekerasan melainkan melalui sebuah dialog bagi pembentukan tata masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, nilai-nilai demokrasi semestinya menjadi agenda dasar pendidikan nilai dalam kerangka pendidikan karakter.

6. **Nilai kesatuan**

   Dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, nilai kesatuan ini menjadi dasar pendirian negara ini. Apa yang tertulis dalam Sila ke-3 Pancasila yaitu Persatuan Indonesia, tidak akan dapat dipertahankan jika setiap individu yang menjadi warga negara Indonesia tidak dapat menghormati perbedaan dan pluralitas yang ada dalam masyarakat kita.

7. **Menghidupi nilai moral**

   Nilai-nilai moral yang berguna dalam masyarakat kita tentunya akan semakin efektif jika nilai ideologi bangsa, yaitu nilai moral dalam Pancasila menjadi jiwa bagi setiap pendidikan karakter.

8. **Nilai-nilai kemanusiaan**

   Menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandaikan sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk kultur agama dan keyakinan yang berbeda. Yang menjadi nilai bukanlah kepentingan kelompok itu sendiri, melainkan kepentingan yang menjadi kepentingan setiap orang, seperti keadilan, persamaan di depan hukum, dan kebebasan. Nilai-nilai kemanusiaan ini menjadi sangat relevan diterapkan dalam pendidikan karakter karena masyarakat kita telah menjadi masyarakat global.

Banyak pakar dan ahli dalam bidang pendidikan yang membagi nilai-nilai pendidikan karakter dengan beberapa bagian. Dan menurut

hemat penulis tidak ada permasalahan dalam hal pembagian tersebut, karena indikatornya sudah mencakup dalam aspek yang lengkap.

Prinsip-Prinsip dasar Pendidikan Karakter Islami

Ada beberapa prinsip dasar pendidikan karakter. *Pertama,* manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang memengaruhi kesadaran. Berkowitz membagi dua aspek emosi, yaitu *selfcensorship* (kontrol internal) dan prososial. Kontrol internal berkaitan dengan adanya perasaan bersalah *(guilty feeling)* dan malu (*shame*), di mana kontrol itu akan mencegah seseorang dari perilaku buruk dan selalu ada keinginan untuk memperbaiki diri. Sedang aspek prososial adalah terkait dengan emosi yang timbul karena melihat kesulitan atau penderitaan orang lain, dan ini biasa disebut dengan rasa empati atau simpati. Apabila kontrol internal dan aspek prososial telah tertanam dalam diri individu, maka orang itu dapat dikatakan sebagai manusia yang menjalani hidupnya hanya berdasarkan prinsip-prinsip moral (*a principledperson),* atau telah menjadi manusia yang cerah budi. Inilah pribadi arif yang tidak akan terpengaruh oleh dorongan nafsu buruk di dalam dirinya, termasuk oleh nilai-nilai komunal atau kolektif yang bertentangan dengan hati nuraninya.

Atas dasar prinsip ini, pendidikan karakter tidaklah bersifat teoretis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter.

Kedua, karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan.

Hadis menyatakan bahwa iman dibangun oleh peran serta roh, jiwa, dan badan yaitu melalui perkataan, peyakinan, dan penindakan. Tanpa tindakan, semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa, tanpa peyakinan maka tindakan dan perkataan tidak memiliki makna, kemudian tanpa pernyataan dalam kata, penindakan dan peyakinan tidak akan terhubung.

Ketiga, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif. Setiap manusia memiliki modal dasar (potensi dan kapasitanya yang khas) yang membedakan dirinya dengan orang lain. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam dunia pendidikan adalah pemupukan keadaan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.

Keempat, pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masa lalu, melainkan kesediaan setiap individu untuk terbuka dan melatihkan kebebasannya itu dalam membentuk jenis manusia macam apa dirinya itu melalui keputusan-keputusan dalam hidupnya. Untuk inilah setiap keputusan menjadi semacam jalinan yang membingkai, membentuk jenis manusia macam apa yang diinginkannya.

Setiap keputusan yang diambil menentukan akan kualitas seseorang di mata orang lain. Seseorang individu dengan karakter yang baik bisa mengubah dunia secara perlahanlahan. Manusia *ulul albab* adalah manusia yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif, maupun spiritual. Manusia semacam ini adalah manusia yang mempunyai *competence, compassion,* dan *conscience.* Manusia *competence* adalah manusia yang unggul dan menghargai proses. Di sini ada kesadaran bahwa segala sesuatu tidak diperoleh dalam sekejap namun dalam waktu yang panjang dan lama. Perilaku KKN bermula dari pengingkaran terhadap prinsip menghargai proses. Karena mengingkari proses atau terlalu bersemangat menikmati hasil

akhir banyak oknum yang menggunakan kedekatan, kekuatan uang, dan kekuasaan sebagai jalan menuju hasil akhir. Sayangnya, mentalitas tidak menghargai proses ini telah dipupuk di bangku sekolah.

Penghargaan pada nilai ujian akhir, misalnya, mencetak siswa untuk lebih mementingkan nilai akhir, seraya membangkitkan semangat "menghalalkan segala cara" untuk mendapatkan prestasi akhir. Manusia yang memiliki *compassion* adalah manusia yang peduli dengan sesamanya. Lewat daya-daya manusiawinya, ia peka terhadap apa yang ada di sekelilingnya. Ia memiliki kepedulian dan mampu menggunakan kepentingan banyak orang. Adapun manusia yang *conscience* adalah manusia yang sadar akan tujuan hidupnya. Dalam pendidikan karakter, tujuan hidup manusia adalah memuji, memuliakan dan mengabdi kepada Allah, sementara yang lain adalah sarana dan bukan tujuan hidup manusia.

Kelima, karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan. Individu mengukuhkan karakter pribadinya melalui setiap keputusan yang diambilnya. Hanya dari keputusannya inilah seorang individu mendefinisikan karakternya sendiri. Oleh karena itu, karakter seseorang itu bersifat dinamis. Ia bukanlah kristalisasi pengalaman masa lalu, melainkan kesediaan setiap individu untuk terbuka dan melatihkan kebebasannya itu dalam membentuk jenis manusia macam apa dirinya itu melalui keputusan-keputusan dalam hidupnya. Untuk inilah setiap keputusan menjadi semacam jalinan yang membingkai, membentuk jenis manusia macam apa yang diinginkannya. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan kualitas seseorang dimata orang lain. Seorang individu dengan karakter yang baik bisa mengubah dunia secara perlahan-lahan.

Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan untuk pembangunan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan

yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.[119] Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai. Pendidikan karakter agar dapat disebut sebagai integral dan utuh mesti juga menentukan metode yang akan dipakainya, sehingga tujuan pendidikan karakter itu akan semakin terarah dan efektif. Bagaimana menerapkan metode yang integral bagi sebuah pendidikan karakter? Untuk mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter, perlulah dipertimbangkan berbagai macam metode yang membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur- unsur yang sangat penting bagi sebuah projek pendidikan karakter sekolah. Al-Ghazali mengemukakan dalam penerapan metode pendidikan akhlak atau karakter bagi anak, (Nur Aeni, 2007) yaitu:

1. Kerahmatan Ilahi (fitrah) adalah di mana sebagian orang memiliki akal yang baik secara alamiah. Dengan kata lain, sejak manusia diciptakan oleh Allah telah diberikan kelimpahan karunia serta kesempurnaan dan ditakdirkan memiliki kepribadian yang baik, di mana mempunyai keseimbangan antara akal dan syahwat.
2. Mengusahakan akhlak (karakter) anak yang baik dengan jalan latihan yang bersungguh-sungguh sebagaimana al-Ghazali menjelaskan bahwa kalau kita mau melembutkan dan menuntut sifat marah dan nafsu syahwat dengan latihan dan mujahadah.
3. Dengan pembiasaan *(I'tiyad)* di mana tujuannya supaya perbuatan atau perilaku anak tersebut dapat dikuasai dan menjadi kebiasaan anak. Imam al-Ghazali memberi contoh dalam pembiasaan pendidikan akhlak pada anak yaitu seyogianya anak itu dibiasakan bahwa ia tidak meludah pada tempat duduknya, dilarang menguap.
4. Dengan keteladanan. Di mana pendidikan akhlak diberikan dengan metode keteladanan dapat dengan mudah untuk ditiru oleh anak, karena pada masa ini anak berada pada fase meniru,

yakni suka mengikuti orang-orang yang berada di sekitarnya, terutama meniru orangtuanya.

Di antara cara untuk meningkatkan akhlaknya (karakter) ialah menguasakan sebagian sifatnya atas sifat lainnya, untuk itu anjurkanlah kepadanya agar bersikap dermawan dan pemurah melalui cara ria agar dia meninggalkan kekikiran dan kecintaan kepada duniawi serta kecintaan menghimpunkan nya. Dan hendaknya dia meninggalkan pengaruh nafsu *ghadhab* dan nafsu sahwatnya agar dia menjadi orang yang terpuji karena menyandang sifat *iffah* dan berpegang kepada kebenaran. Setelah itu ia menanggulangi sifat rianya dan memaksanya dengan kekuatan agamanya yang telah dihasilkannya selama mengolah jiwanya dan selama ia menghadapkan diri kepada Allah, (Imam al-Ghazali, 2009).

Karena akhlak (karakter) merupakan yang diajarkan dalam Al-Qur'an tertumpu pada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia, aspek wahyu, kemauan, dan tekad manusia. Maka, pendidikan akhlak atau karakter perlu dilakukan dengan cara, (Erwin Yudi Prahara, 2005):

1. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa, untuk itu perlu pendidikan agama.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
3. Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan kebebasan manusia memilih dan melaksanakan yang selanjutnya kemauan itu memengaruhi pikiran dan perasaannya.

Secara umum, Ratna Megawangi menengarai perlunya penerapan metode, dengan apa yang dia sebut 4M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan *(knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good)* kebaikan secara simultan dan berkesinambungan. Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan

berdasarkan kesadaran yang utuh. Adapun kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula. Pendidikan karakter yang mengakarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral. Selain beberapa metode pendidikan karakter di atas, paling tidak ada lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah), yaitu: mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam istilah *al-khuluq* (karakter) adalah bentuk jamak dari akhlak. Kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi luar yang mencakup *al-thab'u* (tabiat) dan *al-sajiyah* (bakat). Dalam terminologi psikologi, karakter *(character)* adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Elemen karakter terdiri atas dorongan, insting, refleks, kebiasaan, kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan, (Abdul Mujib, 2006).

Lickona (1992) dalam bukunya Masnur Muslich mengungkapkan penekanan tiga komponen karakter yang baik *(components ofgood character),* yaitu: *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan, (Masnur Muslich, 2011).

Moral knowing merupakan hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu: 1) *moral awareness* (kesadaran moral); 2) *knowingmoral values* (mengetahui nilai-nilai moral); 3)

perspective taking(penentuan sudut pandang); 4) *moral reasoning* (logika moral); 5) *decision making* (keberanian mengam bil sikap); 6) *self knowledge* (pengenalan diri sendiri).[131] Dalam Al-Qur'an *moral knowing* disebutkan dengan bahasa dimensi akal atau ranah kognitif. Dimensi akal memiliki daya mengetahui *(al-'ilm).* Daya mengetahui itu muncul sebagai akibat adanya daya pikir, sebagai contoh: *tafakkur* (memikirkan), *al- nazar* (memperhatikan), dan *al-i'tibar* (menginterpretasikan). Dimensi akal juga memiliki daya memahami, seperti: *tadabbur* (memahami dengan saksama), *ta'ammul* (merenungkan), *istib- syar* (melihat dengan mata batin), dan *tazakkur* (mengingat). Daya berpikir ini menggunakan alat indra sebagai sumber memperoleh informasi dari luar yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan perasa.

Hal ini dipahami berdasarkan konteks ayat yang menggunakan kata *tafakkur* yang berjumlah 18 ayat. Semuanya berbicara tentang hal-hal yang konkret dan memerlukan indra sebagai alat bantu, yaitu digunakan untuk menerima, menyimpan, menyusun, memilih, menganalisis, memikirkan sampai menangkap maknanya. Sementara itu, daya memahami (*tad- abbur*) menggunakan persepsi dalam. Hal ini dipahami berdasarkan seluruh ayat yang menggunakan istilah *tadabbur* selalu berhubungan dengan hal-hal yang abstrak, yaitu berupa ayat yang ada di balik teks, (Baharuddin, 2007).

Berangkat dari teori ini penulis memberikan analisis bahwa *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral yang diungkapkan oleh pakar pendidikan karakter Lickona dalam Al-Qur'an menyebutnya dengan *tafakkur* (memikirkan) dan *tadabbur* (memahami) yang melibatkan aspek kognitif yang dibantu oleh wilayah pancaindera manusia. Hasil dari *tafakkur* (memikirkan) dan *tadabbur* (memahami) adalah pengetahuan tentang moral yang bersifat rasional, misalnya seseorang tidak melakukan tindakan mencuri karena rasionalnya orang yang mencuri akan dikenai hukuman dan bukan karena menjunjung tinggi nilai kejujuran. Sebagaimana termaktub dalam surah *at-Taubah* [9] ayat 119

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar! (At-Taubah/9:119)

Nilai kejujuran itulah yang diharapkan dipahami oleh anak *(moralfeeling)* yang akan dibahas pada materi selanjutnya.

Moral feeling adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: *concience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *hu- mility* (kerendahan hati).

Dimensi yang melaksanakan *moral feeling* ini adalah emosi seseorang yang dikendalikan oleh *al-qolb* yang memiliki dua daya, yaitu memahami dan merasakan. Berbeda dengan akal yang hanya mampu memahami saja, di sini *al-qalb* mampu merasakan. Memahami pada akal yang mengerahkan segenap kemampuan berupa kemampuan persepsi-dalam dan persep- si-luar, maka daya memahami pada *qalb* di samping menggunakan persepsi tersebut, juga memiliki persepsi-ruhaniyah yang sifatnya adalah menerima, yaitu memahami *haqq* (kebenaran) dan *ilham* (ilmu dari Tuhan) yang muncul dari *qalb* yang benar-benar suci. Penyucian *qalb* disebut dengan *tazki yah qalb* dilakukan dengan mengisinya penuh dengan seluruh perintah Allah dan mengosongkannya dari seluruh larangan Allah.[136]

Inilah konsep takwa dalam Al-Qur'an yang sesuai dengan nilai karakter religius. Pengetahuan *qalb* bersifat supra-rasio- nal. Dari sini penulis memberikan analisis jika ketakwaan (kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam) sudah tertanam dalam diri, maka seseorang sudah bisa merasakan adanya *moral feeling.* Dalam hal

ini, seseorang mampu memahami adanya nilai-nilai kebaikan yang tertanam ketika seseorang melakukan sebuah kebaikan, misalnya sebagaimana dalam surah *al-Baqarah* [2] ayat 183:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ ١٨٣

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Al-Baqarah/2:183)

Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjalankan ibadah puasa, dan perintah ini sifatnya wajib. Jika pemahaman seseorang hanya sampai pada aspek *moral knowing,* ia berpuasa hanya karena malu dilihat orang lain ataupun karena takut dosa kepada dan mendapatkan hukuman. Dalam aspek *moral feeling* seseorang memahami nilai yang terkandung dalam perintah berpuasa yaitu ada rasa *empathy* merasakan penderitaan orang-orang miskin yang tidak mampu makan dalam kesehariannya dan terbiasa dengan kelaparan. Selain itu, ada nilai pengontrolan diri yaitu dengan menahan hawa nafsu (makan, minum, dan biologis) dan juga menahan untuk berbuat maksiat kepada manusia ataupun Allah. Jika orang sudah sadar akan nilai-nilai tersebut, maka dalam ayat tersebut disebutkan oleh Allah akan menjadi orang yang bertakwa sebagaimana keterangan di atas.

Jika *moral knowing* dan *moral feeling* diwujudkan dalam sebuah tindakan perilaku seseorang, maka terlaksanalah aspek yang ketiga yaitu *moral action* yang merupakan aplikasi dari keduanya. *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu *competence* (kompetensi), *(will)* keinginan, dan *(kebiasaan)* habit.

Analisis penulis pelaku dalam *moral action* ini adalah aspek *jismiyah* manusia yaitu keseluruhan organ fisik-biologis manusia, yang mencakup sistem saraf, kelenjar, sel, dan seluruh organ dalam dan organ luar fisik manusia. Keseluruhan organ fisik-biologis manusia ini memiliki tiga daya utama, yaitu: daya *al-gadziyah* (makan, nutrisi), *al-munmiyah* (tumbuh), *al-muwallidah* (reproduksi) dan daya khusus, yaitu daya untuk mengaktualkan secara konkret, terutama dalam bentuk tingkah laku, seluruh kondisi psikis manusia. Dalam hubungannya dengan aspek-aspek dan dimensi-dimensi diri manusia lainnya, aspek ini bersifat pasif dan menerima.

Persentuhan ilmu yang diperoleh dengan *aql* dan *qalb* serta dilakukan oleh *jisim* itulah yang disebut dengan *pikir, zikir plus "amal* yang pemiliknya disebut *ulu al-albab* atau *ulu al-nuha.* Yang terdapat dalam sembilan tempat dalam Al-Qur'an, yaitu: *Ali Imran* [3] ayat 7, *al-Baqarah* [2] ayat 197, *ar-Ra'd* [13] ayat 19, *al-Maidah* [5] ayat 100, *Ibrahim* [14] ayat 52, *Thaahaa* [20] ayat 54, *al-Baqarah* [2] ayat 179, *Ali Imran* [3] ayat 190, dan *Thaahaa* [20] ayat 128. Yang kesemuanya mengindikasikan bahwa *ulu al-albab* atau *ulu al-nuha* adalah mereka yang bisa mengetahui, memahami, merasakan dan mengamalkan perintah Allah SWT sebagaimana konsep takwa yang disebutkan sebelumnya.

Kesesuaian teori Lickona dengan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an dikupas oleh para pakar dengan gaya bahasa yang berbeda. Penulis mencoba menganalisisnya dan menemukan teori tersebut dari Al-Qur'an tentang perkembangan pendidikan karakter yang meliputi ketiga aspek *aql, qalb,* dan *jismiyah.* Ketiga aspek moral tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan ketiganya saling bersinergi. Seorang anak harus diberikan pengetahuan tentang moral karena tanpa adanya arahan dari orang tua anak tidak akan memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang moral yang dengannya anak mengetahui hal-hal baik dan buruk. Penanaman perasaan moral dan pelaksanaan atau tindakan moral harus ditanamkan sejak dini, karena seorang anak yang sudah telanjur dan terbiasa melakukan

hal-hal buruk atau negatif akan sulit sekali untuk penanaman moral kembali, maka sebelum hal itu terjadi alangkah baiknya dilakukan pencegahan sebelum kejadian hal yang tidak diinginkan.

Relevansi Pendidikan Karakter di Indonesia dengan Pendidikan Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam pribadi pelajar. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini, dapat disebabkan karena tidak adanya karakter yang mengajarkan nilai keimanan dan konsep akhlak. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali. Untuk membentuk penuntut ilmu berkarakter dan berakhlak, maka pendidikan Islam harus mengarahkan target pendidikan kepada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya, baik kedudukan di hadapan Tuhan, di hadapan masyarakat, dan di dalam dirinya sendiri.

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda, (Sri Narwanti, 2011). Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, yang seluruhnya harus mengacu pada tiga komponen yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (merasakan moral), dan *moral acting* (tindakan moral). Ketiga aspek tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1. **Tujuan pendidikan jasmani**

   Pendidikan Islam memberikan perhatian terhadap tubuh manusia, bertujuan menyajikan fakta-fakta relevan kepada siswa mengenai tubuhnya. Bertujuan membantu siswa mencapai kemampuan yang menjadikannya lebih kuat dan membantunya menanamkan sikap positif terhadap tubuhnya, (Abdurrahman, 2005).

2. **Tujuan pendidikan rohani**

   Para ahli pendidikan menyamakan tujuan religius *(ahdaf diniyyah)* dengan tujuan pendidikan rohani ini. Dimensi spiritual yang dimaksudkan adalah sisi jiwa yang memiliki sifat-sifat ketuhanan dan memiliki daya untuk menarik dan mendorong dimensi-dimensi lainnya untuk mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Pemilikan sifat-sifat Tuhan bermakna memiliki potensi-potensi luhur batin. Potensi- potensi itu melekat pada dimensi-dimensi psikis manusia dan memerlukan aktualisasi. Dimensi manusia yang bersumber secara langsung dari Tuhan ini adalah dimensi *al- ruh*.

3. **Tujuan pendidikan akal**

   Secara bahasa kata *"aql* mempunyai aneka makna. Di antaranya bermakna *al-hijr* atau *al-nuha* yang berarti kecerdasan. Adapun kata kerja *(fi'il) aqala* bermakna *habasa* yang berarti mengikat atau menawan. Karena itulah orang yang menggunakan akalnya disebut *aqil* yaitu orang yang dapat mengikat dan menawan hawa nafsunya.

Dari ketiga tujuan dimensi pendidikan tersebut, fisik, roh dan akal ini menegaskan bahwa kebutuhan dasar yang berakar pada fitrah manusia mesti mendapatkan perhatian penuh. Oleh karena itu, dalam teori pendidikan benar bahwasanya tidak boleh mengabaikan salah satu dari ketiga aspek yaitu *kognitif', afektif,* dan *psikomotorik* yang memang menghasilkan pendidikan ketiga dimensi di atas.

Dari pernyataan di atas penulis memberikan kesimpulan bahwa pendidikan karakter di Indonesia yang mencakup 18 nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang mengacu pada *moral knowing moral feeling* dan *moral acting* sesuai dengan pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan yang mencakup tiga aspek jasmani, rohani, dan akal.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. A'la. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Abdul Halim Soebahar. 2009. *Matrik Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

. "Panca Jiwa Pendidikan Pesantren", artikel, Perspektif, *Jawa Pos Radar Jember*, Kamis, 30 Januari 2014.

. *Transformasi* Pendidikan *Islam: Refleksi tentang Kesinambungan dan Perubahan*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Pendidikan Islam STAIN Jember pada 23 Januari 2010.

Abdul Mujib. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Abdullah Munir. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.

Abdurrahman an-Bahlawi. 1995. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Dar al-Fikr al Mu'asyir, Beirut Lebanon, Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Is lam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani Press. Abdurrahman

Mas'ud. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

. 2002. *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*. Yog yakarta: Gama Media.

Abdurrahman Shaleh Abdullah. 2005. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Terj. H.Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta.

Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Achmad Patoni. 2007. *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahidul Asror, "Dakwah bagi Pesantren di Tengah Tantangan Arus Global", *Jurnal Hikmah* Jurusan Dakwah STAIN Jember, Vol. 5, No. 1 April 2008.

Akhmad Sudrajat, *Konsep Pendidikan Karakter*. http://Akhmad-Sudrajat.wordpress.com./ 2010/ konsep_pendidikan_karakter, 21 Mei 2014.

Al Imam Ahmad bin Hambal. t.th. *Musnad Juz II*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah.

Ali Haidar. 1981. *Akar Tradisi Pesantren dalam Masyarakat Indonesia*, dalam buku, *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*. Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999, h. 69, George Makdisi, *The Rise of Colleges*, Edinburgh: Edinburgh University Press. Amin Haedari dalam *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, Vol. II, No. 1 Juli 2007.

Anwar dan Arsyad Ahmad. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini,* Bandung: Alfabeta.

Anwar Jasin. 1985. *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*. Jakarta: t.p.

Ara Hidayat dan Imam Machali. 2010. *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Educa.

Asnawir. 2006. *Manajemen Pendidikan*. Padang: IAIN IB Press. Baharuddin. 2007. *Paradigma Psikologi Islami Studi tentang Psikologi dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bambang Q. Anees, dkk. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Barmarie Umary. 1991. *Material Akhlak.* Solo: Ramadhani.

C.E. Bosworth. 1986. *The Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill.

Depag RI. 1986. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Intermasa.

Depag RI. 1985. *Pedoman Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

Depag RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah.* Ja karta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

Devin, dkk. 2007. *Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Studi Atas Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mayang Jember Tahun 2007*, Laporan Pelatihan RKM P3M STAIN Jember, Jember: STAIN.

Djamaluddin. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Djuhan, "Kependidikan dan Kemasyarakatan", *Jurnal Cendekia* STAIN Ponorogo, Vo. 4, No. 2, Juli-Desember 2006

Djumberansyah Indar. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.

Doni Koesoema A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendi- dik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

. "Pendidikan Anak: Bukan Mesin Kultur Sosia", dalam Majalah *Kebudayaan Basis,* Tahun Ke-55, Juli-Agustus 2006,

E. Mulyasa. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Erwin Yudi Prahara. "Konsep Pendidikan Akhlak" dalam *Cendekia,* (Januari/2005).

Farida Arroyani. 2009. Majalah *Edukasi*. IAIN Walisongo Sema rang.

Fihris. 2010. *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah.* Se- marang: IAIN Walisongo Semarang.

H.R. Tilaar. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hamzah Ya'qub. 1993. *Etika Islam.* Bandung: Diponegoro. Hasan Hafidz. 1989. *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*. Solo: Ramadhani.

Hiroko Horikoshi. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Terj. Umar Busalim dan Andi Muarly Sunraba. Jakarta: P3M.

Hujair Sanaky. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Memban gun Masyarakat Madani di Indonesia*. Yogyakarta: Satria Insan Presss.

Ignas G. Sasono. 2010. *Tantangan Pendidikan Memecahkan Problem Bangsa: Tanggapan Terhadap Pembatalan UU BHP*. Yogyakarta: Forkoma PMKRI.

Imam al-Ghazali. 2009. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Imam Suraji. 2006. *Etika dalam Perspektif Al-Quran dan Al- Hadits*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.

Isjoni. 2008. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ismail, *et al.* (ed). 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar.

Jamil, Surat Kabar Mahasiswa *AMANAT*. IAIN Walisongo Semarang: Edisi 116/Juli 2011.

M. Dawam Raharjo, "Perkembangan Masyarakat dalam Per spektif Pesantren", Pengantar dalam M.

Dawam Raharjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985).

(ed). 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

. 1985. "Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergu latan Dunia Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

M. Dian Nafi'. 2007. *et al.*, *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: *Institute FOR Training and Developement (ITD) Amherst*, MA.

M. Furqon Hidayatullah. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.

M. Ngalim Purwanto. 1987. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

M. Rusli Karim. 1991. "Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia", dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Citra dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

M. Syamsudini. *Membedah Pergeseran Paradigma dan Pola Pendidikan Pesantren,* STAIN Jember Press, Volume 10, No. 3, (Desember, 2007).

M. Walid Mudri. *Kepemimpinan K.H. Ach. Muzakki Syah (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri) dalam Memberdayakan Masyarakat di Kabupaten Jember*, Penelitian DIPA STAIN Jember, 2007).

M. Zainur Roziqin. 2007. *Moral Pendidikan di Era Global.* Malang: Averroes Press.

Machfudz Ibawi. 1986. *Modus Dialog di Perguruan Tinggi Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Maksum. 1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya.* Ja karta: PT Logos Wacana Ilmu.

Maman Ukas. 1999. *Konsep Pemimpin*. Bandung: Ossa Promo. Marfu'. *Terminology yang Tepat untuk Program Pembentukan Karakter*, http://aperspektif.com.

Martinis Yamin. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tan tangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Moh. Khusnuridlo dan M. Sulthon. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global.* Yogyakarta: Laksbang PRESSindo

Moh. Yamin. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogya- karta: Ar-Ruzz Media.

Mu'awanah. 2009. *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Mahad UIN Malang*. Kediri: STAIN Kediri Press.

Muchtar Buchori. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. 2000. *Kemudahan dari Allah: Ring kasan Tafsir Ibnu Katsir.* (Jakarta: Gema Insani Press.

Muhibuddin, "Mempertegas Peran Sosial Kemasyarakatan dan Dakwah Pontren", Majalah *Bina Pesantren*, Edisi 02 (November, 2006)

Mujamil Qomar. 2005. *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.

Mursid. 2009. *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: Akfi Media.

. 2009. *Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: Akfi Media.

Muslim Nurdin, dkk. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta

Muzayyin Arifin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: PT . Bumi Aksara

Najib Sulhan. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter.* Surabaya: PT JePe Press Media Utama.

Nanang Fattah. 1996. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Ros dakarya.

Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.

Nasruddin Razak. 1989. *Dienul Islam*. Bandung: al-Ma'arif.

Nawawi. "Sejarah dan Perkembangan Pesantren", *Ibda'*, vol, 4 (2006)

Nur Aeni. 2007. "*Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak Bagi Anak dalam Kitab Ihya' Ulumuddin dan Imple mentasinya dalam Pendidikan Islam*", skripsi. Semarang: Program Sarjana IAIN Walisongo.

Nurani Soyomukti. 2010. *Pendidikan Perspektif Global*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

. 2010. *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.

Nurcholish Madjid. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Qodri Azizy. 2004. *Membangun Integritas Bangsa*. Jakarta: Re naisan. Rahmat Djatnika. 1992. *Sistem Etika Islam.* Jakarta:

Panjimas. Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ridin Sofwan. 2004. "Para Wali Mengislamkan Tanah Jawa", dalam Ridin Sofwan, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

Rofiq, S. 2005. *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Dauroh Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Roihan Achwan. "Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1991.

Ronald Lukens-Bull. "Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era", *Journal of Arabic and Islamic Studies* Vol. 3, 2000).

Rosdiana. "Partisipasi Pesantren dalam Pembumian Hukum Islam Berbasi Tradisi Lokal", *Jurnal Fenomena* STAIN Jember, Vol. 6. No. 3, November, 2007.

ST. Mislikhah. *Pendidikan Pesantren Berperspektif Gender*, Jurnal Penelitian Fenomena STAIN Jember Volume 3, Nomor 1Maret, 2007.

Sekretariat Negara RI. 2002. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.* Surabaya: Bina Pustaka Pratama.

Siti Yuliati. "Ensiklopedi Pesantren", Majalah *Bina Pesantren* Edisi 02 (November, 2006).

Slamet Imam Santoso. 1981. *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta: UI Press.

Soegarda Poerbakawatja. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.

Sonhaji Sholeh. 2004. *Arus Baru NU: Perubahan Pemikiran Kaum Muda dari Tradisionalisme ke Post-Tradisionalisme*. Surabaya: JPBooks.

Sri Narwanti. 2011. *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.

Suwendi. 1999. "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan", dalam Marzuki Wahid (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacanan Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Syamsul Ma'arif. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tim Bina Pesantren. "Ensiklopedi Pesantren", Majalah *Bina Pesantren*, Edisi 02.

Tim Edukasi. *Pengantar: Pendidikan Pesantren dan Budaya Damai*, Jurnal Edukasi Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, Vol. 4, No. 3, Juli-September, 2006.

Tim Penyusun. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Redaksi Fokusmedia. 2006. *Himpunan Perundang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).* Bandung: Fokusmedia.

Tim Redaksi Nuansa Aulia. 2005. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Bandung: Fokus Media.

Tim Unharsputra. *Dunia Pesantren,* dalam: http://uharsputra.wordpres.com

Uhbiyati dan Ahmadi. 1991. *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2004. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

Undang-Undang Sisdiknas (UURI No. 20 Tahun 2003). 2009. Jakarta: Sinar Grafika.

Win Ushuluddin. 2002. *Sintesa Pendidikan Islam Asia-Afrika: Perspektif Pemikiran Pembaruan Pendidikan Menurut Zar kasyi Gontor*. Yogyakarta: Paradigma.

Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi.

Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: Quantum Teaching.

Yusuf Qardhawi. 2003. *Ilmu Pengetahuan dalam Persepektif Islam*. Yogyakarta: Izzan Pustaka.

Zainal Arifin Thoha. 2003. *Runtuhnya Singgasana Kiai NU, Pe santren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta: Kutub.

Zamakhsyari Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES.

Zubaedi. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sah Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zulkifli. 2002. *Sufism in Java: the Role of Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*. Leiden: INIS

الإدارة العالمية لجمعية
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

PROFIL PENULIS

Dr. ASNAWAN, M.S.I, lahir di Pulau Sapudi Sumenep Madura, 25 Juni 1983. Sekolah Dasar Negeri Nyamplong Gayam Sapudi lulus 1994, MTs. Miftahul Ulum Banasem Gayam Sapudi Sumenep lulus 1999, Madrasah Aliyah (MA) Fathus Salaf Tj. Rejo Mangaran Situbondo lulus 2002, sejak tahun 1999 sampai 2002 mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Misykatul Ulum Sekar Putih Mangaran Situbondo yang diasuh K.H. Khofifi Mustaqim, selama satu tahun sempat menjadi student di Basic English Course (BEC) and Rhima English Course. Tahun 2003 melanjutkan kuliah (S-1) di Jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAIN Jember selesai Program Sarjana Muda 2008, kemudian melanjutkan Program Pascasarjana (S-2) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010). Program Doktor S3 Pendidikan

Agama Islama Interdisiliner di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Lulus tahun 2020. Sejak tahun 2010 aktivitasnya menjadi Dosen di IAI Al-Falah As-Sunniyyah (INAIFAS)-Universitas Al Falah Assuniyyah (UAS) Kencong Jember, Pernah Mengajar IAIN-UIN Khas Jember, Poltek Negeri Jember. IAI Al Qodiri Jember. Selama kuliah hingga sekarang sangat aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, antara lain: ia adalah salah satu delegasi dari STAIN Jember Kemah Karya International dan Seminar International: Undertanding of Terorism dan delegasi pertemuan pemuda Islam se-ASIA, pernah menjadi Ketua Language Community (LC) STAIN Jember. Perintis jurnal transformatif BEM STAIN Jember 2007/2008, Menjabat Presiden Mahasiswa (Ketua BEM) STAIN Jember 2007-2008, sebagai Sekretaris Umum PMII Rayon Tarbiyah STAIN Jember 2007-2008, Wakil Sekretaris PC. GP. Ansor Kencong 2010-2015, Sekretaris Umum PC. Lakpesdam NU Kencong 2015-2019, Pengurus Cabang IKA-PMII Wilayah Jawa Timur 2022-2025, Direktur PUSAKA Jember 2010-Sekarang, Pengurus LPTNU Cabang Kencong 2019-2023. Sekarang Sekjend Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kencong 2020-2024. Ketua Yayasan pendidikan dan Sosial Bela Bangsa- Sekarang. Pengurus Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) 2023-2027.

Penelitian yang telah dilakukan, (1) Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kabupaten Jember (Riset Kolektif Mahasiswa Terbaik P3M STAIN Jember 2006), (2) Modernisasi Pendidikan Madrasah dan Pesantren (Diktis 2010), (3) Integrasi Pendidikan Formal dan Pendidikan Diniyah Salafyah Terhadap Santri Assunniyyah Kencong Jember sebagai Antisipasi Output Pesantren di era Pendidikan Nasional (Diktis 2014), (4) Peace Building Berbasis Komunitas: Studi tentang Model Penyelesain Konflik Bernuansa Keagamaan di Puger Kulon dan Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. (5) Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Nelayan dalam mengelola Potensi Lokal di Puger Jember Jawa Timur (Diktis 2016). (6) Agensi Perempuan

Lokal dalam peace building Studi Konflik Tambang Pasir Besi di Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang (Diktis 2017). (7) Gender, Conflict and Peacebuilding in Indonesia oleh UGM Yogyakarta, Program Riset Gender Dimension of Social Conflict and Peacebuilding Oleh. Genewa and Swiss National Science Foundation 2016-2020. Pemberdayan Anak Jalanan melalui kegiatan kewirasauhaan di Terminal Tawang Alun Jember (Diktis 2023), Pengarus utamaan Moderasi Beragama di Ruang digital; Studi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Assunniyyah Kencong Jember (Pentif 2023).

Menulis di Jurnal Ilmiah: Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam yang Membatu (Jurnal al-Fikrah Tarbiyah STAIN Jember, 2005), Ideologi Bukan Sekedar Gagasan Tapi Butuh Action (Jurnal Movement PMII Rayon Tarbiyah STAIN Jember, 2007), Qou Vadis Kerukunan Antar Umat Beragama (Jurnal al-Hikmah Jurusan Dakwah STAIN Jember, 2008), Persentuhan DIKNAS Dengan Kapitalisme Global (Jurnal al-Fikrah Tarbiyah STAIN Jember, 2009). Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Jurnal Turats Jurusan Tarbiyah STAIN Jember ISSN 2085-5079, 2009), Pendidikan Islam dan Tehnologi Informasi (Jurnal Falasifa STAIFAS Kencong Jember ISSN 2085-3815, 2010), Jurnal: Tauhid sebagai Paradigma Pemdidikan islam (Telaah pemikiran Ismail Al-Faruqi) (Jurnal AlFitrah STAIN Jember ISSN. 1907-4336 Vol. 5. 2010), Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadratus Syeh KH. Hasyim Asy'ari (Jurnal Rausyan Fikr STAIBU ISSN. 2085-8515, 2010), Kontri-busi Pemikiran Mohammad Yunus Tentang Pembaharuan Pendidikan di Indonesia (Jurnal Falasifa STAIFAS Kencong Jember. ISSN. 2085-3815 Vol. 1. No.3 Maret 2011), Perkembangan Mdrasah pada Abad Pertengahan: Studi Pendekatan Sejarah Dalam Mengurai Kemajuan Madrasah (Jurnal Istitute Pusaka Jember, ISSN: 2442-3807 2015), Konflik Sosial Bernuansa Agama: Kajian Rumpun Kekerasan antara Kelompok Islam di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember (Jurnal SALAM PPS Universitas Muhammadiyah

Malang ISSN 1410-4512, 2015), Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Diniyah: Suatu Kajian Interdisipliner (Jurnal PAI FTIK-IAIN Jember Jurnal Al Fitrah: ISSN; 1907-4336, 2016), Kontribusi Kajian Keagamaan dalam Sosiologi Islam (Jurnal NUANSA STAIN Pamekasan, ISSN: 1907-7211, 2016). Integrasi Pendidikan Formal dan Pendidikan Diniyah Salafiyah Terhadap Santri Assunniyyah Kencong Jember Sebagai Antisipasi Output Pesantren di era Globalisasi Pendidikan Nasional (Jurnal Falasifa, ISSN.2085-3815, Vol.7 No.1, 2016), Pendidikan Islam dan liberalisasi Pendidikan (kajian Terhadap Regulasi pendidikan Islam (Jurnal Edumika: Jurnal pendidikan dan social. ISSN: 2442-3785, Vol.3 No.3, 2017). Komparatif Teori Perkembangan Peserta Didik Menurut Barat Dengan Islam dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Jurnal Falasifa, ISSN. p-2085-3815 e-ISSN: 2527-8711. Vol.07 No.01, 2017). Urgensi Pengembangan Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, (Jurnal Falasifa, p-ISSN.2085-3815 e-ISSN: 2527-8711. Vol.8 No.2, 2018), Local Women's Agency in Peace Building: A Study on the Conflict of Iron Sand Mining in East Java, (Jurnal Ulumuna (Terakreditasi Sinta-2): Journal of Islamic Studies UIN Mataram p. ISSN: 1411-3457, e-ISSN: 2355-7648, Vol.22 No.1, 2018), Reformasi Pendidikan Pesantren Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim: Konstruksi Pendidikan Islam Progresif Era Melinial. (Terakreditasi Sinta-2) (Jurnal Edukasia P. ISSN: 1907-7254, e-ISSN: 2502-3039, Vol.13. No. 2, 2018). Aplication of Learning Inquiry The Kooperatif Tipe Talking Stick Dalam Belajar Al Quran Siswa Madrasah Ibtidaiyah (Jurnal Auladuna INAIFAS Jember p-ISSN: 2657-1269 e-ISSN: 2656-9523, Vol.01. No.1 April 2019). Peran Kepemimpinan Kiai Di Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Jurnal (Jurnal Falasifa, ISSN. 2085-3815, Vol. 11, Nomor 1 Maret, 2020). Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona, IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion) E-ISSN: 2614-8862 & P-ISSN: 2565-0836 Volume 3, Number 3, November 2020),

Relevansi Kebijakan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Jurnal Tafhim Al Ilmi, Vol. 11 No. 2 (2020): 10 Februari 2020). Enhancement Integrated Quality Management in Islamic Education Institutions, Vol. 1, No. 1, January 2021, The Role of Supervisors and Principal in Increasing Teacher's Competencies at Madrasah Aliyah Ma'arif NU Kencong Jember, Jurnal International Journal of Educational Research & Social Sciences ISSN: 2774-5406, 2021. Integrated Model of Peace Education Based on Contextual Islamic Washatiyah at Nurul Islam, Islamic Boarding School Jember. Jurnal Attahrir/Vol 21, No 2 (2021) (Sinta 2), Implementing Wh-Questions Strategy To Improving Students' Writing Ability On Facebook As The Teaching Media/International Journal of Educational Research & Social Sciences/ Vol. 2 No. 6 (2021): December 2021 (Terindeks ICI). Social Conflict Resolution Among Islamic Ideologies in Puger, Jember, East Java, Jurnal Dialog, Vol. 45, No.1, Juni 2022, Issn. P-ISSN: 0126-396X,eISSN:2715-6230 (Sinta 3). Social Science Learning Effectivity In A Post-Pandemic Through Active Learning Method At Al-Ma'arif Junior High School In Jombang 2022, Didaktika Religia: Journal of Islamic Education Volume 10, Number 2, December 2022 p-ISSN: 2337-7305; e-ISSN: 2549-631X (Sinta 2).

Buku yang telah ditulis: (1) Horizon Pendidikan Islam: Dari Dialektika ke Perilaku (Absolute Media Yogyakarta, 2012); (2) Cakrawala Pendidikan Islam: Suatu Pendekatan Emansipatoris Modern (ISBN: 978-602-7709-25-6, Absolute Media Yogyakarta 2012); (3)Paradigma Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Humanis Transendensi (Absolute Media Yogyakarta, 2013). (4) Manajemen Mutu Terpadu: Sebuah Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) (ISBN978-602-1640-41-8, STAIN Jember Press 2013), (5) Nalar Tauhid Pendidikan: Iktiyar Pendekatan Integrasi Keilmuan (ISBN: 978-602-98052-4-6 Tangga Ilmu Yogyakarta, 2016). (6) Kapita selekta pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam dalam Bingkai Ke Indonesian (Kencana Prenada Media Group ISBN; 978-602-422-206-2 Jakarta. (7) Gender and Peace Building: Studi

Agensi Perempuan dalam membangun perdamaian (ISBN: 978-602-56475-8-7, Bildung Pustaka Utama, Bantul Yogyakarta, 2018), (8) Gender and Peacebuilding A Study of The Iron Sand Conflict In Wotgalih Village Yosowilangon Lumajang East Java (Faculty ofCultural Science Universitas Gadjah Mada Yogyakarta ISBN.978-602-96127-2-1, 2019). (9). Tuhan Maaf Kami Lupa: Sehimpun Kisah Pengingat hati yang lalai. (Laksana Yogyakarta ISBN.978-602-407-559-0, 2019). (10). Kaki Langit Pendidikan Islam: Sebuah Pemikiran Gradual -Introduktif (Nuasa Cendikia Bandung ISBN: 978-602-350-512-8, 2020) (11). Perdamaian Berbasis Komunitas: Studi tentang Model Penyelesain Konflik Bernuansa Keagamaan, (Bildung Yogyakarta, ISBN: 978-623-6379-36-3, 2021) (12) Suluh Moderasi Pesantren: Basis Formulasi Pendidikan Perdamaian (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, ISBN. 978-632-236-272-2, 2022), (13) Sosiologi Pendidikan Islam: Dialektika Historis, Teoritis dan Praktis Pendidikan di Indonesia (Literasi Nusantara Malang, ISBN 978-623-329-000-0, 2022). Email: asnawan@inaifas.ac.id, Hp. 085236872766)

UNIVERSITAS

AL-FALAH AS-SUNNIYAH

جامعة الفلاح السنية

KENCONG – JEMBER – INDONESIA

https://uas.ac.id/

KAPITA SELEKTA

PENDIDIKAN ISLAM

Pengarusutamaan Isu-isu Pendidikan Islam di Indonesia

Berbicara mengenai pendidikan Islam lazimnya memunculkan gambaran yang memilukan dalam pikiran kita tentang ketertinggalan, kemunduran, dan arah tujuan yang tidak jelas. Hal ini muncul manakala pendidikan Islam dihadapkan dengan modernisasi dan globalisasi yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi Barat, di samping itu ketika dikaitkan dengan romantisme masa kejayaan Islam di masa lampau.

Sebagai agen peradaban dan perubahan sosial, pendidikan Islam berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Eksistensinya diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam khususnya dan umat yang lain pada umumnya (*rahmatal lil alamin*), baik pada dataran intelektual teoretis maupun praktis.

Dalam buku ini dibahas materi pokok sebagai berikut.

- Lanskap Isu Pendidikan Islam
- Epistemologi Pendidikan Islam
- Manajemen Pendidikan Islam
- Kepemimpinan Pendidikan Islam
- Kesadaran Pendidikan Islam
- Disrupsi dalam Pendidikan Islam
- Dinamika Kelembagaan Pendidikan Pesantren
- *Gender Equality* dalam Pendidikan Islam
- Pendidikan Inklusif
- *Character Building* di Lembaga Pendidikan Islam

Penerbit Literasi Nusantara
literasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_
085755971589

Pendidikan
+17
ISBN 978-623-9177-92-9
9 786238 177929
Harga P. Jawa
Rp80.000,-